PANORAMA TAMBAK DARI ARAH SELATAN

PROYEK PEMBEBASAN TANAH TAMBAK UNTUK WAKAF

BAGIAN USAHA
BEKERJA SAMA DENGAN
PANITIA PEDULI THOLABATUL ILMI
PONDOK PESANTREN
AL-FURQON AL-ISLAMI
SROWO – SIDAYU – GRESIK – JATIM

Dalam rangka mengembangkan usaha untuk mendukung jalannya proses belajar mengajar dan dakwah, kami (Panitia Peduli Tholabatul Ilmi dan Bagian Usaha Ponpes. al-Furqon al-Islami) telah membeli **tambak seluas 50.360 m²** dengan harga: **Rp 800.000.000,–** (Delapan ratus juta rupiah). Dengan harapan agar dapat kami manfaatkan sebaik-baiknya untuk keperluan tersebut di atas.

Karena keterbatasan dana yang ada pada kami, maka setelah memohon pertolongan Alloh ﷻ agar memudahkan urusan kami, kami mengharapkan partisipasi dan sumbangsih Bapak/Ibu sekalian, guna pembebasan tanah tambak tersebut.

Anda bisa membantu kami dengan **membeli dan sekaligus mewakafkan** tanah tambak tersebut ke pihak Ponpes. al-Furqon al-Islami, **per meter persegi**. Harga tanah tambak per meter persegi (setelah pembulatan) adalah: **Rp 16.000,–**

Semoga Alloh ﷻ membalas kebaikan Bapak/Ibu sekalian dengan balasan yang lebih baik di dunia dan di akhirat kelak.

Wakaf, Shodaqoh Jariyah yang Pahalanya Terus Mengalir

Pemasukan
Periode Syawwal–Dzulqo'dah 1428

Nama	Asal	Jumlah
Saldo yang lalu		3.320.000
H. Yahya	Gresik	50.000
H. Mukti	Gresik	1.000.000
Ikhwan	Medan	500.000
Kustini	Sidoarjo	30.000
Ahmad	Bangkalan	500.000
H.M. Lusnan	Gresik	250.000
Hj. Chuzainah	Gresik	320.000
Pak Qonik	Gresik	50.000
Rohmah	Bogor	6.000.000
Rukani	Gresik	50.000
M. Sabilul M.	Kediri	500.000
Abdulloh	Blitar	500.000
Bachri	Gresik	500.000
M. Sujanto	Banyuwangi	500.000
Ummu Huda	Surabaya	200.000
PT. Sari Bumi	Gresik	3.000.000
	Total	**17.270.000**

Wakaf Anda Bisa Dikirimkan ke:

Panitia Peduli Tholabatul Ilmi
Pondok Pesantren al-Furqon al-Islami
Srowo – Sidayu – Gresik (Kode Pos: 61153)
Telp. (031) 3949156
HP. 081 357 092 028
atau melalui rekening:
BCA Cab. Gresik, No. Rek. 1500117598
a.n. AUNUR ROFIQ

PANORAMA TAMBAK DARI ARAH UTARA

ADA CINTA ADA KEBENCIAN

Bagaimana pasutri menyikapinya?

Akhlaq yang baik pada pasutri adalah salah satu di antara sekian tuntutan yang harus terpenuhi demi mewujudkan keluarga bahagia. Manakala sifat akhlaq terpuji ini dilanggar, rumah tangga pun goncang, jernihnya cinta pun akan menjadi keruh diliputi kabut duka.

Bila suami buruk akhlaqnya, misalnya, bisa mengubah statusnya di hadapan isteri bahkan ia menjadikan isterinya tidak sanggup memberi penilaian baginya selain kedukaan dan kerugian semata. Demikian pula halnya tatkala isteri membuat suami selalu mengeluhkan akhlaqnya yang buruk. Isteri yang "tajam" lidahnya, suka membantah serta tidak mematuhi suami pun tidak memberikan gambaran bagi suami untuk dia ungkapkan selain segunung rasa kesal, keluh kesah, serta kegagalan.

Memang, baik dan buruknya akhlaq pasutri merupakan masalah rumah tangga yang seringkali menimbulkan banyak bencana dan keluh kesah, bahkan kegagalan.

Sebaliknya, saling menghormati dan menghargai merupakan faktor dominan dalam membina keharmonisan serta menggapai kebahagiaan berumah tangga. Sikap tersebut selayaknya senantiasa menghiasi sela-sela pergaulan, kebersamaan, kesepakatan dalam menjalani kehidupan, serta menghadapi segala persoalan.

Kejernihan cinta pasutri kepada pasangannya, serta-merta akan menjadi keruh hanya disebabkan antara keduanya ada yang melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang dia katakan, atau karena pengkhianatan. Ini hanya salah satu contoh, juga beberapa misal tersebut di atas yang ternyata mau tidak mau ia akan benar-benar menimbulkan gesekan yang berakibat lahirnya kebencian.

Ada cinta, ada kebencian. Benarkah pernyataan ini? Bila tidak benar, mengapa ada pasutri yang sangat mencintai pasangannya tetapi tidak sanggup bertahan hidup bersama? Bila memang benar, sudah siapkah setiap pasutri hidup bersama pasangannya, melangkahkan kaki beriringan, saling bekerja sama menggapai keberkahan dan kebahagiaan rumah tangganya sementara kebenciannya menutupi sebagian cintanya dan tidak hilang dari hatinya?

Semua itu hanya membangunkan kesadaran pasutri yang terlelap dalam lamunan cintanya, sementara ia tidak menduga tatkala bangun dan tersadar dari mimpinya mungkin yang ia dapati bukan cinta bersambut cinta, tapi justru cinta berbalas kebencian. Bagaimana pasutri menyikapi ini?

Renungkanlah dan tadabburilah firman Alloh berikut ini, sebagai pondasi dan langkah awal menyikapi situasi dan kondisi ini. Alloh berfirman, yang artinya:

.... Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Alloh mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (QS. al-Baqoroh [2]: 216)

Rosululloh ﷺ pun telah memberi peringatan dalam sabdanya:

لَا يَفْرَكْ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً إِنْ كَرِهَ مِنْهَا خُلُقًا رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ.

Janganlah seorang suami mu'min membenci isterinya yang mu'minah, apabila ia membenci sebagian akhlaqnya niscaya ia ridho sebagian akhlaqnya yang lain. (Hadits shohih riwayat Muslim)

Dari ini semua, harus ada kesiapan yang sempurna pada setiap pasutri dalam mengarungi bahtera rumah tangganya. Ilmu yang mencukupi, berbekal iman dan taqwa, dia—dengan izin Alloh ﷻ—akan mampu bersosialisasi, bermu'amalah yang benar dan proporsional dengan pasangannya di saat cinta berbunga-bunga maupun di saat api kebencian menjilat-jilat keheningan dan ketenteraman rumah tangganya.

Nas'alullohal 'auna wal 'afiyata was salamah, wa Huwa A'lamu bish showab. ❖

SALAM REDAKSI

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

بسم الله والحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله وبعد

Sungguh besar karunia Alloh ﷻ yang tercurahkan kepada kita semua. Betapa tidak, sedangkan Dia telah memperkenankan kita bersua pada edisi ke-6 di tahun perdana ini. Sungguh ini semua berkat karunia, kemurahan, dan curahan taufiq-Nya semata. Pinta kita semua, semoga Alloh memberkahi amal usaha kita semua dan meridhoinya. Aamin.

Sidang pembaca *rohimakumulloh*...

Sungguh tiada seorang pun mengetahui ilmu ghoib yang tersimpan di sisi Alloh ﷻ, yang termasuk di dalamnya kapan ajal akan tiba. Sehingga kita pun tidak mengetahui bahwa hanya sampai edisi 5 saja majalah kita "al-Mawaddah" ini melangkah serta menebarkan ilmu bersama Al Ustadz Armen Halim Naro, Lc, karena beliau telah mendahului kita menghadap keharibaan Alloh yang maha kuasa. Semoga Alloh merohmati dan mengampuni dosa-dosa beliau, memberikan kesabaran kepada keluarga beliau dan menggantikan untuk keluarga beliau dengan yang lebih baik dan berbarokah, serta memberkahi semua buah karya peninggalan beliau.

Namun bukan berarti beliau adalah kunci dari berlangsungnya dakwah yang semoga diberkahi ini, sehingga tatkala beliau telah tiada berarti dakwah tauhid ini pun harus berhenti. Tidak! Dengan senantiasa memohon ma'unah Alloh ﷻ, kami akan tetap menghadirkan rubrik "Ushuluddin" ke majlis sidang pembaca sebagai media pembekalan aqidah tauhid yang benar, insya Alloh, walau tidak lagi bersama beliau.

Kami juga menyampaikan ma'af kami kepada sidang pembaca, apabila selama ini kami belum menyapa Anda semuanya selain saat ini. Semoga apa yang kami usahakan ini semakin mendekatkan hubungan kami dengan sidang pembaca seluruhnya.

Semoga apa yang kami sajikan pada edisi kali ini bermanfaat.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

DAFTAR ISI

Penerbit:
Lajnah Dakwah
Ma'had al-Furqon al-Islami

Penanggung Jawab:
Ust. Aunur Rofiq bin Ghufron

Penasehat:
Ust. Anwari Ahmad

Pemimpin Redaksi:
Abu Ammar al-Ghoyami

Sekretaris Redaksi:
Rizaqu Abu Abdillah

Redaktur Ahli:
Ust. Yazid Abdul Qodir Jawas, Ust. Mubarok Baa Muallim, Ust. Muhammad Wujud, dr. Faradilla Litiloli, drh. Sarmin, M.P, Tim Nukhba

Dewan Redaksi:
Ust. Abdul Kholiq, Ust. Abu Zahroh al-Anwar, Ust. Abu Abdirrohman Abdulloh Amin, Ust. Abu Fida' Munadzir, Ust. Abu Ahmad Zainal Abidin, Ust. Abu Qotadah

Penata Letak:
Abu Fahd

Usaha: Abdus Salam
Administrasi: Abu Yasir
Pemasaran: Bayu

Alamat:
Ponpes al-Furqon al-Islami
Srowo - Sidayu - Gresik 61153
Jawa Timur

HP. Pemasaran:
081 134 01 612

HP. Redaksi:
081 330 532 666

HP. Iklan:
081 330 663 632

HP. Administrasi:
081 330 519 666

E-Mail:
majalah.almawaddah@gmail.com
pemasaran.almawaddah@gmail.com

Giro Pos:
No. B.53.93
a/n Majalah al-Mawaddah,
Srowo - Sidayu - Gresik 61153

Rekening:
BCA Cab. Gresik a/n M. FATIKH
No. 1500533125
BNI Cab. Gresik a/n SUGENG HERI SUSANTO No. 0047855373

Assalamu'alaikum. Alhamdulillah saya cukup senang Pondok Pesantren al-Furqon menerbitkan majalah baru, hanya saja mohon diperluas lagi kajian tiap rubriknya, tentu dengan penambahan halaman.

(Abu Asma', Bekasi, 08138051xxxx)

Redaksi: *Wa'alaikumussalam, Alhamdulillah*, semoga usaha dakwah kami diberkahi oleh Alloh. Adapun masalah memperluas kajian tiap-tiap rubrik, kami pun menghendaki demikian. Berhubung banyaknya rubrik yang semuanya penting untuk dibahas, sedangkan halaman terbatas, maka kami hanya bisa menghaturkan kepada para sidang pembaca sebagaimana yang ada saat ini. Namun usulan *antum* sangat bagus, kami pertimbangkan untuk kebaikan bersama insya Alloh. *Jazakumulloh khoiron* atas masukannya.

Assalamu'alaikum. Masya Alloh **al-Mawaddah** sangat membahagiakan, begitu memuaskan. Apalagi bila ditambah rubrik tentang tanaman penghias rumah seperti di setiap sampulnya. *Alhamdulillah*, ada rubrik pernikahan dan keluarga, mutiara kalamulloh, nashihati, trampil, dan hampir semua rubriknya amat bermanfaat bagi saya. *Barokallohu fikum*.

(08138954xxxx)

Assalamu'alaikum. Saya ada usul, **al-Mawaddah** tambah rubrik tentang iptek (seperti pengenalan perangkat/istilah-istilah komputer) atau kalau bisa sebagai sisipan (seperti Khutbah Jum'at).

(08528055xxxx)

Redaksi: *Wa'alaikumussalam. Alhamdulillahilladzi tatimmu bini'matihish sholihat*, semoga pembahasan yang bisa kami sampaikan pada tiap-tiap rubrik selama ini bermanfaat bagi saudara-saudara kita kaum muslimin di manapun berada. Tentang usulan anda berdua, kami belum bisa memenuhi, sebab untuk menampung materi yang ada saja masih perlu tambahan halaman (apalagi bila menambah materi). Harap maklum.

Assalamu'alaikum. Saya pernah disusui oleh saudara ibu saya. Apakah semua anak laki-lakinya termasuk mahrom saya? Bolehkah saya tidak berhijab di depan mereka? *Jazakallohu khoiron*.

(08524133xxxx)

Redaksi: *Wa'alaikumussalam*, saudara ibu anda—jika memang dia menyusui anda sebanyak lima kali dan masing-masingnya sampai kenyang—statusnya sebagai ibu susu, sedangkan anak laki-lakinya adalah saudara sepersusuan yang menjadi mahrom anda. Hukum hijab di hadapan mereka adalah sama dengan hukum berpakaian di hadapan mahrom anda seperti dijelaskan dalam surat an-Nur [24]: 31. *Wallohu A'lam*.

Assalamu'alaikum. Afwan mau bertanya, benarkah cadar hanya berlaku pada orang yang sudah berilmu, setidaknya sudah lulusan pondok, sebagaimana pandangan masyarakat pada umumnya? Adakah dalil bercadar dari al-Qur'an dan Sunnah? (*Afwan* mohon pertanyaan saya ini serta jawabannya dimuat di Majalah **al-Mawaddah** demi kemaslahatan saya beserta teman-teman yang lain, *syukron katsiron*). Wassalam.

(Akhwat, HK, +8526730xxxx)

Redaksi: *Wa'alaikumussalam*, pandangan sebagaimana yang *anti* (anda) sebutkan tidaklah benar, dan dalil bercadar terdapat dalam QS. an-Nur [24]: 31 dan QS. al-Ahzab [33]: 53 dan 59, terdapat dalam beberapa hadits yang shohih, beberapa pernyataan serta fatwa para ulama yang tidak mungkin dicantumkan di sini, mudah-mudahan Alloh memudahkan pembahasan tersebut pada majalah kita ini untuk edisi-edisi mendatang.

Assalamu'alaikum, sedikit masukan buat **al-Mawaddah**: pemenggalan kata tolong dicermati ya, disesuaikan EYD, biar bacanya nyaman. Salam saya kepada seluruh kru dan pembaca majalah *hafizhokumulloh*.

(08529240xxxx)

Redaksi: *Wa'alaikumussalam, jazakumulloh khoiron* atas masukannya, dan apabila masih ada pemenggalan yang tidak sesuai EYD itu ketidaksengajaan dan kami harap maklum, atas nama seluruh kru Majalah **al-Mawaddah** kami ucapkan *wa'alaikumussalam*, semoga Alloh memelihara kita semua, *Amin*.

Assalamu'alaikum. Bagaimana hukum menonton acara gosip artis di TV?

(08524133xxxx)

Redaksi: *Wa'alaikumussalam*. Menurut keterangan yang kami dapatkan dari sebagian kaum muslimin yang pernah menonton acara gosip artis di TV, dapat disimpulkan ia termasuk perkara yang sia-sia dan bahkan berdampak buruk bagi aqidah serta akhlaq seorang muslim, sebab bisa menjadikan lupa akan hal-hal yang bermanfaat, menyebabkan banyak berangan-angan, yang lebih jelek lagi memicu tertanamnya aqidah materialistis, menuhankan materi, dan masih sangat banyak keburukannya bagi kaum muslimin, yang dari itu semuanya bisa diambil kesimpulan hukum menontonnya adalah haram. *Wallohu A'lam*.

Assalamu'alaikum. Semoga Majalah **al-Mawaddah** yang kita cintai ini menjadi sarana yang baik untuk mengenalkan Sunnah kepada semua lapisan masyarakat. Saya hanya ingin bertanya, mengapa majalah kita ini terlalu banyak "bersambung ke hal. ..."?

(081781xxxx)

Redaksi: *Wa'alaikumussalam. Amin*, semoga Alloh memberkahi usaha amal sholih ini. Masalah banyaknya bersambung ke halaman tertentu, hal ini mengingat pentingnya materi sehingga tidak memungkinkan untuk dipotong. Mudah-mudahan hal ini bisa dimaklumi dan semoga untuk edisi-edisi selanjutnya hal tersebut bisa diminimalkan.

Assalamu'alaikum, menggunakan mukena (kudung sholat) apakah disyari'atkan hanya warna putih saja apa tidak boleh warna lain?

(08524134xxxx)

Redaksi: *Wa'alaikumussalam*. Mukena (kudung sholat) bagi seorang muslimah boleh berwarna selain putih dengan syarat pakaian tersebut harus menutup seluruh aurat dengan sempurna, yaitu seluruh tubuhnya kecuali wajah dan kedua telapak tangan.

Wallohu A'lam.

Rubrik ini dihadirkan sebagai sumbangsih kami bagi para pembaca yang menghadapi problem pranikah dan keluarga. Bagi yang ingin berkonsultasi, silakan layangkan uraian problem anda ke meja redaksi melalui surat, atau **SMS** ke **HP. 081 330 532 666** atau **e-mail: majalah.almawaddah@gmail.com**

Pengasuh: **Ust. Aunur Rofiq bin Ghufron**

Konsultasi
Pranikah & Keluarga

Suami Mencintai Isteri Tetapi Ibu Menyuruh Cerai

Pertanyaan:

Ana (saya) disuruh menceraikan isteri ana oleh ibu ana karena tidak suka dengan sikapnya, tetapi ana kasihan dengannya karena isteri ana sudah tidak punya orang tua, hanya ada kakeknya; bagaimana sikap ana? Apakah harus menuruti kata ibu atau mempertahankannya? Karena ibu ana mengatakan, kalau ana masih kasihan pada ibu ana, maka ana harus menuruti apa katanya. Mohon jawabannya.

(021-9802xxxx)

Jawaban:

Akhi (saudaraku) sebagai anak hendaknya berpikir; mengapa ibu menyuruh anak agar menceraikan isterinya. Jika perintah ibu itu benar, misalnya karena sikap isteri merugikan suami dalam hal kehormatan dan agamanya dan mengejek orang tua, maka isteri hendaknya dinasehati, karena wanita kurang akal dan agama, sebagaimana diterangkan di dalam hadits. Rosululloh ﷺ bersabda:

اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلَعِ أَعْلَاهُ فَإِنْ ذَهَبْتَ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ.

"Nasehati wanita itu dengan nasehat yang baik, sesungguhnya wanita itu dijadikan dari tulang rusuk, dan paling bengkoknya adalah tulang rusuk bagian atas, jika kamu meluruskannya dengan keras maka akan pecah (cerai), dan jika kamu biarkan dia maka dia tetap bengkok (berbuat maksiat), maka nasehati dia dengan nasehat yang baik." (HR. Bukhori: 3084 bersumber dari Abu Huroiroh رضي الله عنه)

Katakan kepada isteri: "Aku masih menyenangi dirimu, apalagi kamu tidak punya orang tua, orang tuaku membenci dirimu karena sikapmu yang jelek, bukan hanya orang tua yang benci, bahkan Alloh ﷻ lebih membencinya." Jika isteri mau menerima dan mau mengubah sikapnya yang jelek, maka selesailah perkara ibu dengan menantunya.

Jika si isteri baik, ahli ibadah, memakai pakaian secara syar'i, taat kepada suaminya, tetapi sang ibu yang suka usil, karena latar belakang agama ibu yang kurang, maka jangan taati ibu; karena Alloh melarangnya, seperti yang disebut di dalam surat Luqman [31]: 15 dan al-Ankabut [29]: 8.

Temani ibu dengan baik, nasehati dengan lemah lembut dan penuh dengan kesabaran. Katakan kepada sang ibu bahwa berbuat baik kepada beliau tidak harus mengikuti semua apa katanya, jelaskan ayat di atas.

Upayakan isteri tetap bersabar atas kejahilan ibu, agar tetap menghadapi mertua dengan baik, membantu apa yang menjadi kebutuhan mertua bila mampu, jangan lupa memohon kepada Alloh agar dimudahkan semua kesulitannya, tingkatkan iman dan amal sholih serta menjauhi larangan Alloh ﷻ, semoga dengan jalan ini kita dimudahkan oleh Alloh dari semua kesulitan. ❖

Isteri Mencintai Suami Tetapi Ibu dan Kerabat Menyuruh Cerai

Pertanyaan:

Assalamu'alaikum. Ustadz, saya punya masalah, ibu saya kurang setuju dengan pernikahan saya karena suami saya bukan anak orang berada, juga pendidikannya hanya SD, tetapi ia laki-laki bertanggung jawab dan sholih. Sekarang anak kami berumur 1 tahun. Suami saya harus bekerja di Saudi karena tuntutan kondisi. Saya bermaksud untuk mendampingi suami 1 tahun lagi, tetapi ibu saya kurang setuju dan oleh saudara-saudaranya saya diminta harus bercerai. Saya bingung Ustadz, saya harus bagaimana? Sedangkan saya tidak ingin bercerai, saya ingin berumah tangga dengan benar. Tolonglah Ustadz, bagaimana saya harus bersikap?

(08565976xxxx)

Jawaban:

Alhamdulillah, Alloh ﷻ memberi hidayah kepada ukhti dengan dikaruniai suami yang sholih dan anak yang sholih, insya Alloh, walaupun ada cobaan dari ibu dan keluarga. Itulah cobaan hidup, setiap orang yang berbuat baik pasti mendapatkan ujian.

Ukhti (saudariku), seorang wanita bila sudah menikah menjadi tanggung jawab suami, isteri wajib menaatinya selagi tidak diperintah yang haram. Lihat surat an-Nisa' [4]: 34.

Adapun bilamana ibu kurang setuju karena suami hanya berijazah SD, ukhti tidak perlu sedih, yang penting ukhti sudah menikah. Adapun perintah saudara ibu tidak perlu ditaati apalagi kalau memerintah yang jelek, Rosululloh ﷺ bersabda:

لَا طَاعَةَ فِيْ مَعْصِيَةِ اللهِ إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ.

"Tidak boleh taat apabila diseru maksiat kepada Alloh, sesungguhnya taat itu dalam hal yang baik." (HR. Muslim: 3424 bersumber dari sahabat Ali bin Abi Tholib رضي الله عنه)

Selanjutnya, kami sarankan ukhti tetap berbuat baik kepada ibu dan saudaranya, bahkan kerabat lain, walaupun harus menolak keinginannya yang salah. Jika suami sanggup ditemani oleh ukhti di Saudi Arabia, itu lebih baik, karena akan membahagiakan suami sekaligus meringankan beban ibu dan keluarga yang lain, insya Alloh. Mohonlah kepada Alloh ﷻ hidayah dan taufiq. ❖

Calon Suami Cukup Baik, Orang Tua Menolak Karena Beda Pulau

Pertanyaan:

Assalamu'alaikum, Ustadz. *Ana* (saya) gadis umur 27 tahun, akan dipinang oleh pemuda yang insya Alloh agama dan akhlaqnya baik. Yang jadi masalah, kami beda pulau (jauh) dan dia tidak bisa pindah karena pekerjaan, sedangkan orang tua ana tidak bisa melepas ana mengingat ana anak satu-satunya dan orang tua juga tidak bisa ikut bila ana yang pindah. Ana bingung Ustadz, mana yang sebaiknya ana pilih?

(Akhwat, Palembang, 08526717xxxx)

Jawaban:

Jika *ukhti* (saudari) masih berat dengan orang tua, karena orang tua butuh bantuan anaknya, ukhti hendaknya bersabar sampai Alloh ﷻ mengkaruniai ukhti suami yang sholih, yang dekat dengan orang tua. Atau calon suami diberi tahu keberadaan orang tua, agar calon suami ikut membantu keinginan orang tua dan bisa pindah tempat kerja yang dekat dengan orang tua; jika diterima, inilah yang lebih baik.

Yang penting, ukhti hendaknya pandai memilih mana yang lebih maslahat untuk masa depan ukhti dan keluarga, karena ukhti seorang wanita; jika telah menikah harus taat dan memenuhi hak suami, tetapi jika dicerai, tentu kembali kepada orang tua. Bersabarlah dan selalu memohon kepada Alloh dan berusaha semaksimal mungkin menuju yang lebih baik, itulah yang kita harapkan.

Semoga Alloh melapangkan jalan ukhti menuju ke *mardhotillah* (keridhoan Alloh). ❖

Sedih Karena Suami Malas Beribadah

Pertanyaan:

Assalamu'alaikum, Ustadz. Saya seorang isteri, baru satu setengah tahun menikah. *Alhamdulillah*, pemahaman kami sama-sama menerima dakwah Ahlus Sunnah, tetapi akhir-akhir ini suami malas sholat berjama'ah ke masjid, malas menuntut ilmu dengan hadir ke majelis ilmu yang sebelumnya sering dihadirinya. Kalau ditanya, alasannya capai. Saya ingin suami kembali rajin ibadah dan menuntut ilmu. Bagaimana menasehatinya, Ustadz?

(024-7030xxxx)

Jawaban:

Alhamdulillah, ukhti bersama suami berpemahaman Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan istiqomah ibadahnya, tinggal bagaimana suami kembali rajin beribadah seperti dulu. Iman seseorang memang kadang bertambah dan berkurang. Iman bertambah dengan menuntut ilmu, beramal sholih, dan meninggalkan kemungkaran. Sebaliknya, iman berkurang sebab maksiat atau capai karena mengurusi urusan dunia. Adapun solusinya:

Lihat dulu pekerjaan suami. Jika sangat berat, bisa jadi dia malas ibadah, apalagi bila disertai ambisi dunia, maka suami perlu dibantu dengan cara hemat berbelanja.

Tunjukkan kepribadian ukhti dengan hidup sederhana dari semua sisi, dan pandai-pandailah mengatur hidup agar suami tidak merasa dibebani lebih dari kemampuannya.

Ukhti hendaknya senantiasa bangun malam, memohon kepada Alloh ﷻ agar keluarga senantiasa diberi petunjuk, perbanyaklah membaca do'a ini:

﴿رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾﴾

"Ya Robb kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertaqwa." (QS. al-Furqon [25]: 74)

Nasehati dia dengan lembut, bahwa kita kerja untuk ibadah, jika tiba saatnya ibadah, hendaknya berhenti dari kerja untuk ibadah. Lihat surat al-Jumu'ah [62]: 9.

Nasehati dia, bahwa dunia akan kita tinggal pergi dan hanya kain kafan yang menyertai kita, sedangkan amal ibadah itulah yang menemani kita. Katakan kepadanya: "Ibadah kepada Alloh ﷻ akan menjadikan kita dimudahkan segala urusannya sekalipun serba kurang kebutuhannya." Lihat surat at-Tholaq [65]: 2–3.

Rosululloh ﷺ dan para sahabatnya juga bekerja, mereka pergi ke pasar untuk mencari nafkah, seperti disebutkan di dalam surat al-Furqon [25]: 20. Walaupun demikian, mereka tetap sholat berjama'ah, menuntut ilmu, dan beramal sholih bahkan ikut perang.

Bacakan hadits di bawah ini, barangkali menjadi sebab dia kembali rajin beribadah.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ مَرَّ بِالسُّوقِ دَاخِلًا مِنْ بَعْضِ الْعَالِيَةِ وَالنَّاسُ كَنَفَتَهُ فَمَرَّ بِجَدْيٍ أَسَكَّ مَيِّتٍ فَتَنَاوَلَهُ فَأَخَذَ بِأُذُنِهِ ثُمَّ قَالَ: أَيُّكُمْ يُحِبُّ أَنَّ هَذَا لَهُ بِدِرْهَمٍ. فَقَالُوا: مَا نُحِبُّ أَنَّهُ لَنَا بِشَيْءٍ وَمَا نَصْنَعُ بِهِ. قَالَ: أَتُحِبُّونَ أَنَّهُ لَكُمْ. قَالُوا: وَاللهِ لَوْ كَانَ حَيًّا كَانَ عَيْبًا فِيهِ لِأَنَّهُ أَسَكُّ فَكَيْفَ وَهُوَ مَيِّتٌ. فَقَالَ: فَوَاللهِ لَلدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَى اللهِ مِنْ هَذَا عَلَيْكُمْ.

Dari Jabir bin Abdulloh رضي الله عنهما *bahwasanya Rosululloh* ﷺ *pernah pergi ke pasar masuk di suatu tempat yang tinggi, sedangkan manusia berada di sisinya. Lalu beliau menjumpai anak kambing yang mati yang cacat telinganya, lalu beliau mengambilnya dan mengangkat telinganya seraya berkata: "Siapa yang mau membeli ini dengan satu dirham?" Mereka menjawab: "Kami tidak ingin membeli barang ini, untuk apa kami membeli ini?" Beliau bertanya lagi: "Maukah kamu menerima pemberian ini?" Mereka pun menjawab: "Demi Alloh, seandainya ia hidup pun (kami tidak mau), padanya terdapat aib karena telinganya cacat, maka bagaimana (kami mau menerimanya) sedangkan ia sudah mati?" Beliau berkata: "Demi Alloh, dunia ini bagi Alloh lebih hina daripada benda ini bagi dirimu."* (HR. Muslim: 5257)

Akhirnya, semoga Alloh memberi hidayah kepada kita semua. ❖

Isteri Prihatin Dengan Pekerjaan Suami

Pertanyaan:

Bagaimana *maisyah* (penghasilan) suami saya sebagai seorang pengajar bahasa Inggris, baik di sekolah umum (suami sudah PNS setahun yang lalu) maupun kursus di rumah sendiri? Siswa dan siswi bercampur, hanya bila di kursus siswi diwajibkan berjilbab. Di sekolah, suami juga berdakwah dengan majalah berpemahaman Ahlus Sunnah dan lain-lain.

Bagaimana juga hukum foto-foto (pose suami tatkala bercakap-cakap dengan para turis, dll.) yang kami pasang untuk menarik dan meyakinkan orang tentang keahlian suami saya? Bagaimana juga foto-foto di SIM, KTP, Ijazah SD, SMP, sampai S1 karena itu sangat penting? Bagaimana juga kegiatan di setiap akhir program (5 bulan) di mana para peserta kursus (siswa dan siswi) jadi satu kami ajak ke candi Borobudur dan yang lainnya untuk mempertemukan mereka dengan para turis sebagai tes akhir?

Mohon nasehat Ustadz, sebab ini berkaitan dengan keahlian suami dan maisyah keluarga. Kami secara keseluruhan ingin mengikuti syari'at Alloh ini!

(Ummu & Abu Abdillah, Kediri, 0354-700xxxx)

Jawaban:

Mengajar bahasa Inggris hukumnya mubah, bahkan wajib bila mempelajarinya untuk berdakwah menyampaikan Dienul Islam kepada orang yang berbahasa Inggris. Hanya saja, upayakan tidak dicampur antara pria dan wanita, dan jika mengajar wanita hendaknya pakai hijab. Tidak boleh kaum pria melihat wanita yang bukan mahromnya. Lihat surat an-Nur [24]: 30–31.

Untuk meyakinkan para peminat kursus bahasa Inggris, sebaiknya tidak perlu menampilkan foto suami, agar tidak muncul semacam pengkultusan. Insya Alloh rezeki Alloh ﷻ mudah diperoleh dengan jalan yang halal, walaupun sebagian orang membolehkan bila berbentuk video. Adapun foto di SIM, KTP, Paspor, Ijazah, dan semisalnya tidak mengapa, karena hal itu sangat dibutuhkan untuk mengenal pribadi orang, menangkap penjahat, dan urusan lainnya. Alloh berfirman, yang artinya:

Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi Barangsiapa dalam Keadaan terpaksa (memakannya) sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya... (QS. al-Baqoroh [2]: 173)

Juga tidak perlu mengajak peserta kursus ke candi Borobudur dan semisalnya, karena hal tersebut termasuk mengagungkan peninggalan orang musyrik, dan mendukung acara mereka. ❖

Isteri Pencemburu Minta Cerai

Pertanyaan:

Assalamu'alaikum. Ustadz, saya seorang ibu rumah tangga, saya ingin tanya apa hukumnya isteri selalu minta cerai? Alasannya isteri sangat cemburuan terhadap suami hingga terjadi emosi. Dan apakah itu termasuk talak atau bukan? Mohon jawaban Ustadz yang lengkap agar saya bisa mengerti. Terima kasih.

(Fulanah, Jakarta Timur, 08158547xxxx)

Jawaban:

Perlu dimaklumi bahwa cerai ada kalanya baik dan ada kalanya jelek. Baik, bagi suami dan isteri yang tidak mungkin hidup berdua, seperti karena salah satunya bukan ahli ibadah, atau merusak kehormatan diri dan agamanya. Jelek, bagi orang yang hidupnya rukun, karena ada suatu masalah lalu minta cerai. Ketahuilah, hidup ini penuh cobaan, ganti suami atau ganti isteri pun akan muncul pula hal yang tidak disenangi.

Kita dilarang berprasangka buruk kepada suami, demikian pula sebaliknya. Jika ada berita yang ganjil, segeralah bertanya dengan bahasa yang baik, lapang dada, dan ingin menjadi baik. Lihat surat al-Hujurot [49]: 6.

Isteri yang minta cerai karena cemburu, jika suami tidak menjatuhkan kalimat talak, maka tidak jatuh talak.

Demikianlah, jawaban singkat padat ini insya Alloh lebih baik.❖

Minta Cerai Karena Beda Manhaj

Pertanyaan:

Assalamu'alaikum. Apakah hukumnya seorang isteri minta cerai suami, karena berbeda manhaj, padahal sudah sering dinasehati dan sering bertengkar? Dan berdosakah bila keduanya telah pisah rumah sebelum jatuh talak?

(Akhwat, Bogor, 08562419xxxx)

Jawaban:

Ukhti! Cerai hukumnya mubah, akan tetapi hendaknya diperhatikan risikonya, terutama bagi wanita janda, apalagi sudah punya anak, biasanya sulit cari jodoh, dan terkadang tidak mau dimadu. Adapun umumnya *ikhwan* yang mau *ta'addud* (poligami) belum mapan pula ekonominya.

Maka bersabar menghadapi cobaan hidup, istiqomah di atas yang haq dan mampu menasehati suami agar bermanhaj yang benar—walaupun belum bisa berubah total—itu lebih baik daripada cerai. Bukankah Rosululloh ﷺ bersabda:

الْمُؤْمِنُ الَّذِي يُخَالِطُ النَّاسَ وَيَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ أَعْظَمُ أَجْرًا مِنَ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يُخَالِطُ النَّاسَ وَلَا يَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ

"Orang mu'min yang bergaul dengan manusia dan bersabar atas gangguannya itu lebih besar pahalanya daripada orang mu'min yang tidak bercampur dengan manusia dan tidak bersabar atas gangguannya." (HR. Ibnu Majah: 4022, bersumber dari Ibnu Umar رضي الله عنهما. Dishohihkan oleh al-Albani, *as-Silsilah ash-Shohihah* 2/323)

Ukhti sebaiknya tetap tinggal di rumah suami. Jika suami mengusir isterinya dari rumahnya maka dia berdosa. Demikian pula isteri juga berdosa jika keluar dari rumah suami tanpa izinnya. ❖

Orang Tua Mau Membantu Bila Puterinya Tidak Bercadar

Pertanyaan:

Ustadz, *ana* (saya) seorang isteri dan sedang hamil 4 bulan. *Qodarulloh* (atas kehendak Alloh,—red) hampir satu tahun menikah, kami masih sangat kesulitan dalam ekonomi. Saat ini ana tinggal bersama orang tua, sedang suami merantau untuk berusaha cari maisyah, kadang pulang 2 atau 3 minggu sekali. Awalnya, orang tua tidak pernah protes dengan penampilan ana memakai cadar, tetapi setelah melihat kondisi ekonomi kami yang tak juga membaik—bahkan ana bisa dibilang masih *nunut* (menumpang) kebutuhan pada orang tua—sekarang orang tua mulai menuntut ana untuk melepas cadar dan bekerja karena mereka menganggap ana telah menyia-nyiakan ijazah sarjana dengan tidak bekerja. Apa yang harus ana lakukan? Ana tahu suami belum mampu untuk mandiri, tetapi suami ingin ana tetap bercadar, bagaimana Ustadz?

(Amatulloh, 08133350xxxx)

Jawaban:

Ukhti hendaknya bersabar dengan ujian yang ada; ujian dengan kehamilan, jauh dari suami karena mencari rezeki, lagi pula orang tua menyuruh membuka cadar, dan menyuruh kerja.

Adapun solusinya:

Katakan kepada suami: "Saya ini harus bagaimana? Menderita di rumah orang tua, menjadi tanggungan orang tua, sedang saya hamil muda, suami melarang saya membuka cadar, orang tua mengharuskan membuka cadar agar saya bekerja untuk mencari tambahan maisyah."

Maka suami yang bijak, insya Alloh segera membawa isterinya untuk mencari kontrakan yang dekat dengan tempat kerja, atau cari pekerjaan dekat dengan mertua, agar bisa mendampingi isteri ikut meredakan kesedihannya.

Jika belum mungkin, dan orang tua masih tetap menyuruh kerja, suami tidak bisa memboyong isterinya, jika tidak kerja akan diusir, maka tidak mengapa membuka cadar karena dalam keadaan terpaksa dan carilah pekerjaan yang ringan dengan menghindari hal yang haram semaksimal mungkin. Semoga Alloh memberi ketabahan iman kepada ukhti dan dimudahkan urusannya dengan suami dan orang tua.

Ini pelajaran bagi *ikhwan* yang lain yang ingin menikah, hendaknya benar-benar siap mencarikan nafkah keluarganya, sehingga tidak mengorbankan *akhwat* yang hendak dinikahinya. Lihat surat an-Nur [24]: 33. ❖

Oleh: **Ust. Muhammad Aunus Shofy**

TAFSIR SURAT AN-NAS

﴿ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ ٱلنَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَٰهِ ٱلنَّاسِ ﴿٣﴾ مِن شَرِّ ٱلْوَسْوَاسِ ٱلْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ ٱلَّذِى يُوَسْوِسُ فِى صُدُورِ ٱلنَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ ﴿٦﴾ ﴾

Katakanlah: "Aku berlindung kepada Robb (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia."

Tiada lain kejahatan yang menimpa manusia—semoga Alloh menjaga kita darinya—kecuali dari dua macam, kadang kala dari dalam (internal) dan kadang kala dari luar (eksternal), tidak ada yang lainnya.

Oleh karena itu, banyak sekali dalil yang memerintahkan agar kita berlindung kepada Alloh dengan membaca surat al-Falaq dan an-Nas, karena keduanya mengandung penjagaan dari kejahatan semuanya, baik dari dalam maupun luar. Surat al-Falaq mengandung perlindungan dari semua kejahatan di luar manusia, adapun surat an-Nas mengandung perlindungan dari kejahatan was-was bisikan setan dan ini adalah sumber kejelekan dari dalam manusia.

Adapun pembahasan terpenting pada surat an-Nas adalah was-was bisikan setan. Sebagian orang mungkin menganggap remeh akan hal ini, mereka mengatakan: "Tidak perlu khawatir dari was-was bisikan setan, yang perlu dikhawatirkan adalah berpalingnya sebagian pemuda dari berpegang teguh dengan agama." Aduhai, apakah hilang dari benak mereka bahwa kemaksiatan pertama kali muncul dari manusia adalah akibat bisikan setan?!! Alloh berfirman dalam kisah Adam عليه السلام :

﴿ فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ ٱلشَّيْطَٰنُ قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ ٱلْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ ﴿١٢٠﴾ ﴾

Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?" (QS. Thoha [20]: 120)

Pada kesempatan kali ini, kita akan sedikit mempelajari tafsir surat an-Nas dengan harapan agar kita mewaspadai bisikan-bisikan setan.

KEUTAMAAN SURAT

Keutamaan surat ini banyak sekali, di antaranya ialah apa yang diriwayatkan Aisyah رضي الله عنها :

عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَانَ إِذَا اشْتَكَى يَقْرَأُ عَلَى نَفْسِهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ وَيَنْفُثُ فَلَمَّا اشْتَدَّ وَجَعُهُ كُنْتُ أَقْرَأُ عَلَيْهِ وَأَمْسَحُ بِيَدِهِ رَجَاءَ بَرَكَتِهَا.

Dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata: "Rosululloh ﷺ apabila mengadu sakit, beliau membacakan surat al-Mua'wwidzat dan meniupkannya. Tatkala sakitnya parah, saya bacakan padanya dan saya usapkan dengan tangannya dengan harapan mendapat berkahnya." (HR. Bukhori 4/1916 no. 4728)

TAFSIR AYAT

Dinamakan surat an-Nas karena dimulai dengan (قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ) dan berulangnya (ٱلنَّاسِ) sebanyak lima kali dalam surat ini.

Alloh membuka surat ini dengan (قُلْ) –ucapkanlah– untuk pemuliaan[1], dan sasaran ayat ini ditujukan kepada Nabi ﷺ dan juga umatnya, sebab tidak ada dalil yang mengkhususkannya.[2] Dari sini kita dapat faedah bahwasanya Nabi ﷺ hanyalah menyampaikan al-Qur'an, tidak membuat dari dirinya sendiri.[3]

Di-*ma'rifat*-kan kata (رَبِّ) dengan disambungkan pada (ٱلنَّاسِ) karena *isti'adzah* (memohon perlindungan) pada asalnya adalah dari kejelekan yang menggoda pada jiwa manusia, dan merekalah yang meminta perlindungan kepada Robb mereka (Alloh) dari was-was setan.

مِن شَرِّ ٱلْوَسْوَاسِ ٱلْخَنَّاسِ ﴿٤﴾

ٱلَّذِى يُوَسْوِسُ فِى صُدُورِ ٱلنَّاسِ ﴿٥﴾

Dari kejelekan was-was setan yang membisikkan dalam dada manusia, dengan suara yang tersembunyi, tidak dapat didengar, dia meletakkan keraguan dalam hati, serta kekhawatiran dan persangkaan yang jelek, menghiasi kejelekan serta menjelekkan kebaikan. Semua ini jika hamba lalai dari mengingat Alloh Ta'ala.

Adapun ٱلْخَنَّاسِ adalah sifat untuk setan dari kalangan jin, karena sesungguhnya hamba jika mengingat Alloh, maka setan akan tertutupi seakan-akan dia hilang, sekalipun tidak hilang, dan apabila hamba lalai dari Alloh, maka setan akan kembali untuk menebarkan was-was.

﴿مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ ﴿٦﴾﴾

Bahwasanya yang menggoda untuk manusia sebagaimana ada dari jin ada juga dari manusia, yakni mereka mengerjakan seperti pekerjaan setan dalam menghiasi kejelekan dan menjelekkan kebaikan. Bahkan bahaya was-was manusia kepada manusia lebih dahsyat daripada bisikan setan kepada manusia, karena setan dari bangsa jin bisa diusir dengan isti'adzah. Dan setan manusia tidak bisa diusir akan tetapi kita harus pandai-pandai mengambil langkah agar selamat dari bujuk rayunya.[4]

Ayat ini didahulukan di dalamnya lafazh (ٱلْجِنِّ) –jin– sebelum (ٱلنَّاسِ) –manusia– karena pembicaraan di sini tentang asal was-was, yang hal itu pada asalnya dari bisikan setan.

FAEDAH-FAEDAH SURAT AN-NAS

1. Disyari'atkan meminta perlindungan kepada Alloh semata.

Para ulama—seperti Imam Ahmad dan selainnya—telah menetapkan bahwasanya tidak diperbolehkan isti'adzah (meminta pertolongan) kepada makhluk.[5]

Syaikhul Islam رحمه الله berkata: "Setiap orang yang meminta pertolongan kepada selain Alloh, maka dia telah menyembah setan, walaupun mereka menyangka bahwasanya mereka menyembah malaikat maupun nabi, Alloh berfirman:

﴿وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ يَقُولُ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ أَهَٰٓؤُلَآءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ﴿٤٠﴾ قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ أَنتَ وَلِيُّنَا مِن دُونِهِم ۖ بَلْ كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ٱلْجِنَّ ۖ أَكْثَرُهُم بِهِم مُّؤْمِنُونَ ﴿٤١﴾﴾

Dan (ingatlah) hari (yang di waktu itu) Alloh mengumpulkan mereka semuanya kemudian Alloh berfirman kepada malaikat: "Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?" Malaikat-malaikat itu menjawab: "Maha Suci Engkau. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka; bahkan mereka telah menyembah jin kebanyakan mereka beriman kepada jin itu." (QS. Saba' [34]: 40–41)[6]

2. Manusia membutuhkan tempat berlindung.

Sesungguhnya kebutuhan manusia untuk berlindung dengan surat ini amatlah melebihi kebutuhan jiwa dari makan, minum, maupun pakaian.[7]

3. Alloh yang menciptakan makhluk serta mengatur mereka, dan Alloh Maha mampu atas segala sesuatu.

Bila ada yang berkata: "Mengapa pada ayat ini (رَبُّ النَّاسِ) pencipta manusia, dikhususkan pada manusia saja, padahal Alloh adalah Robb semesta alam?"

Ada tiga point untuk menjawab hal ini:

---

1 *al-Burhan fi Ulumil Qur'an*, az-Zarkasyi, 2/251
2 *at-Tahrir wat Tanwir*, Ibnu Asyur, 30/547
3 *Badai'ul Fawaid* 2/707
4 *Aisaru Tafasir*, Abu Bakar al-Jazairi, hlm. 1797
5 *Iqtidho' Shirothil Mustaqim* Ibnu Taimiyyah 2/788, *Kholqu Af'ali Ibad* Imam Bukhori hlm. 89.
6 *Majmu' Fatawa* 14/283
7 *Badai'ul Fawaid* 2/702

1) Karena kemuliaan manusia, berbeda dengan yang lainnya.
2) Karena isti'adzah (meminta pertolongan) muncul dari kejelekan yang menggoda jiwa manusia.
3) Tatkala manusia diperintah untuk isti'adzah, mereka mengetahui bahwasanya Alloh-lah Robb mereka.

4. Bahwasanya Alloh adalah raja semua makhluk, baik manusia maupun lainnya, mereka semua di bawah kekuasaan-Nya dan pengaturan-Nya, Alloh melakukan apa saja yang Dia kehendaki, serta menghukumi apa yang Dia senangi.

5. Sesungguhnya Alloh adalah sesembahan yang haq, tidak ada yang berhak disembah dengan benar kecuali hanya Dia saja.

Renungkanlah kemuliaan serta kebesaran ini. Surat ini telah mencakup seluruh kaidah iman dan mengandung semua arti *Asmaul Husna.*

"Ar-Robb" adalah pencipta, pengatur, dan lainnya yang mencakup makna rububiyyah; inilah yang terkandung dalam makna *Asmaul Husna.*

Adapun "al-Malik" adalah Yang memerintahkan dan Yang melarang, Yang mengatur semua urusan hamba.

Adapun "al-Ilah" adalah penghimpun untuk seluruh sifat yang sempurna serta julukan yang mulia.

6. Barangsiapa yang beriman kepada Alloh maka hendaknya selalu berlindung kepada-Nya dari kejahatan setan, karenanya kapan saja dia lalai, maka setan akan menghiasinya dengan maksiat dan perbuatan haram.

Sesungguhnya hamba jika lalai dari dzikir kepada Alloh, maka setan akan selalu dalam hatinya, senang kepadanya, serta menebarkan padanya berbagai macam was-was dan itu adalah sumber dari semua dosa. Sungguh, apabila seorang hamba ingat kepada Alloh serta meminta perlindungan kepada-Nya, maka setan akan mengecil dan menjauh darinya.[8] Alloh berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ ﴿٢٠١﴾

Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Alloh, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya. (QS. al-A'rof: 201)

7. Bahwasanya apa yang menimpa manusia dari was-was adalah dari setan.

Alloh telah menjadikan setan bisa masuk ke dalam jiwa manusia, dan menembus dalam hati seseorang, sebagaimana dalam hadits:

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنَ الْإِنْسَانِ مَجْرَى الدَّمِ.

"Sesungguhnya setan berjalan pada anak Adam melalui aliran darah." (HR. Bukhori 8/114, Muslim 4/1712)

Perlu diketahui bahwa pekerjaan setan ada tiga tingkatan:
1) Mencegah dari perbuatan baik dan amal sholih.
2) Jika masih tetap melakukan kebaikan, setan akan tetap berkeras hati untuk memalingkan dari konsistennya dalam ketaatan.
3) Jika tidak bisa, setan akan berusaha untuk menjerumuskannya ke dalam perkara yang bisa membatalkan apa yang dia lakukan dari kebaikan seperti mengungkit-ungkit shodaqoh.

8. Bahwasanya jiwa memiliki was-was

Alloh berfirman yang artinya:

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. (QS. Qof [50]: 16)

9. Dzikir kepada Alloh bisa mengalahkan godaan setan

Dzikir kepada Alloh akan mengekang setan serta menyakitinya, seperti cambuk-cambuk dari besi yang akan menyakiti yang dicambuk. Oleh karena itu, setannya orang mu'min akan menjadi lemah dan kurus dari cambukan orang mu'min. Dalam *atsar* sebagian salaf dikatakan: "Sesungguhnya orang mu'min membuat setannya menjadi lelah, sebagaimana seseorang membuat untanya lelah dalam bepergian."[9]

10. Wajib mewaspadai godaan setan manusia, karena mereka pembantu setan serta bala tentaranya. ❖

---

[8] *Badai'ul Fawaid* 2/790
[9] *Badai'ul Fawaid* 2/792–793

Cahaya Sunnah Oleh: **Ust. Abu Abdirrohman**

BULAN-BULAN HARAM
Dalam Islam

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: « إِنَّ الزَّمَانَ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللهُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ثَلاَثَةٌ مُتَوَالِيَاتٌ ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ وَرَجَبُ شَهْرُ مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ –ثُمَّ قَالَ– أَىُّ شَهْرٍ هَذَا ». قُلْنَا اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ –قَالَ– فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ. قَالَ: « أَلَيْسَ ذَا الْحِجَّةِ ». قُلْنَا بَلَى. قَالَ: « فَأَىُّ بَلَدٍ هَذَا ». قُلْنَا اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ –قَالَ– فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ. قَالَ: « أَلَيْسَ الْبَلْدَةَ ». قُلْنَا بَلَى. قَالَ « فَأَىُّ يَوْمٍ هَذَا ». قُلْنَا اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ –قَالَ– فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ. قَالَ: « أَلَيْسَ يَوْمَ النَّحْرِ ». قُلْنَا بَلَى يَا رَسُولَ اللهِ. قَالَ: « فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ –قَالَ مُحَمَّدٌ وَأَحْسِبُهُ قَالَ– وَأَعْرَاضَكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِى بَلَدِكُمْ هَذَا فِى شَهْرِكُمْ هَذَا وَسَتَلْقَوْنَ رَبَّكُمْ فَيَسْأَلُكُمْ عَنْ أَعْمَالِكُمْ فَلاَ تَرْجِعُنَّ بَعْدِى كُفَّارًا –أَوْ ضُلاَّلاً– يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ أَلاَ لِيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ فَلَعَلَّ بَعْضَ مَنْ يُبَلَّغُهُ يَكُونُ أَوْعَى لَهُ مِنْ بَعْضِ مَنْ سَمِعَهُ ». ثُمَّ قَالَ: « أَلاَ هَلْ بَلَّغْتُ ».

Dari Abu Bakroh رضي الله عنه dari Nabi ﷺ bahwa beliau ﷺ bersabda: "Sesungguhnya zaman telah berputar kembali seperti keadaannya semula pada hari ketika Alloh menciptakan langit dan bumi, satu tahun dua belas bulan, di antaranya empat bulan haram, tiga bulan berturut-turut: Dzulqo'dah/Dzulqi'dah, Dzulhijjah/Dzulhajjah, al-Muharrom, dan Rojab bulannya Mudhor yang ada di antara Jumada dan Sya'ban." Kemudian beliau ﷺ bersabda: "Bulan apakah ini?" Kami mengatakan: "Alloh dan Rosul-Nya yang lebih tahu." Abu Bakroh رضي الله عنه berkata: "Beliau ﷺ diam hingga kami mengira bahwa beliau ﷺ akan menamakannya dengan selain namanya."

Rosululloh ﷺ bersabda: "Bukankah Dzulhijjah?" Kami menjawab: "Benar."

Beliau ﷺ bertanya: "Negeri apakah ini?" Kami menjawab: "Alloh dan Rosul-Nya yang lebih tahu." Abu Bakroh رضي الله عنه berkata: "Beliau ﷺ diam hingga kami mengira beliau ﷺ akan menamakannya dengan selain namanya."

Rosululloh ﷺ bersabda: "Bukankah al-Baldah (Makkah)?" Kami menjawab: "Benar."

Beliau ﷺ bertanya: "Hari apakah ini?" Kami menjawab: "Alloh dan Rosul-Nya yang lebih tahu." Abu Bakroh رضي الله عنه berkata: "Beliau ﷺ diam hingga kami menyangka beliau ﷺ akan menamakannya dengan selain namanya."

Rosululloh ﷺ bersabda: "Bukankah hari Nahr?" Kami menjawab: "Benar, ya Rosululloh."

Rosululloh ﷺ bersabda: "Sesungguhnya darah-darah kalian, harta kalian—Muhammad (seorang perowi) berkata: 'Aku mengira beliau ﷺ bersabda'—dan harga diri dan kehormatan kalian adalah haram atas kalian sebagaimana haramnya hari kalian ini di negeri kalian ini di bulan kalian ini, dan kalian akan bertemu dengan Robb kalian, hingga Dia akan bertanya kepada kalian tentang amal-amal kalian, maka sepeninggalku nanti janganlah kalian kembali menjadi orang-orang kafir—atau orang-orang yang sesat—sebagian di antara kalian memenggal leher-leher (membunuh) sebagian yang lain. Ketahuilah, hendaklah orang yang menyaksikan (yang hadir) menyampaikan kepada orang yang tidak hadir, karena boleh jadi sebagian di antara orang yang menyampaikannya lebih memahaminya daripada sebagian orang yang mendengarnya."

Kemudian Rosululloh ﷺ bersabda: "Ketahuilah, bukankah aku telah menyampaikan?"

Dikeluarkan al-Bukhori رحمه الله dalam kitab *al-Maghozi* bab Hijjatil Wada' (*Fathul Bari* 8/135 no. 4406) dan Muslim dalam kitab *al-Qosamah wal Muharibin wal Qishosh wad Diyat* bab taghlidh tahrimid dima' wal a'rodhi wal amwal no. 4477, dan yang lainnya.

SYARAH HADITS

Sabda Rosululloh ﷺ: "Sesungguhnya zaman telah berputar kembali seperti keadaannya semula pada hari ketika Alloh menciptakan langit dan bumi", maksudnya bahwa zaman (dan yang dimaksud di sini adalah perhitungan tahun dan bulan) telah kembali kepada asal perhitungan dan penciptaannya pertama kali di mana Alloh ﷻ memilih dan menetapkannya pada hari Alloh ﷻ menciptakan langit dan bumi.

Hal ini karena orang-orang Arab di masa jahiliah berpegang dengan peninggalan ajaran Nabi Ibrohim ﷺ dalam pengharaman bulan-bulan haram, dan mereka merasa berat mengakhirkan peperangan tiga bulan berturut-turut sehingga mereka ketika membutuhkan peperangan mereka mengakhirkan pengharaman bulan Muharram ke bulan berikutnya yaitu Shofar kemudian mereka mengakhirkannya lagi pada tahun yang lain ke bulan yang lain agar sesuai hitungan bulan haram mereka dengan bilangan bulan-bulan yang diharamkan Alloh ﷻ yang berjumlah 4 bulan dan demikianlah mereka senantiasa melakukannya dari tahun ke tahun hingga terjadi kerancuan bagi mereka dalam menentukan bulan haram.

Dan makna perputaran yang berarti pengakhiran dan pengunduran inilah—sebagaimana disebutkan oleh Abu Ubaidah ﷺ —yang merupakan tafsir dari firman Alloh ﷻ yang artinya:

Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan haram itu adalah menambah kekafiran. Disesatkan orang-orang kafir dengan mengundur-undurkan itu, mereka menghalalkannya pada suatu tahun dan mengharamkannya pada tahun yang lain, agar mereka dapat mempersesuaikan dengan bilangan yang Alloh mengharamkannya, maka mereka menghalalkan apa yang diharamkan Alloh. (Setan) menjadikan mereka memandang baik perbuatan mereka yang buruk itu. Dan Alloh tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (QS. at-Taubah [9]: 37)

Dan demikianlah yang mereka lakukan terhadap bulan-bulan yang lain, mereka mengakhirkan bulan Rojab ke bulan Sya'ban dan seterusnya.

Abu Thoyyib Muhammad Syamsul Haq al-Azhim Abadi ﷺ menyebutkan makna lain dari pengunduran ini bahwa orang-orang Arab di masa jahiliah menjadikan satu tahun dua belas bulan dan satu tahun yang lain tiga belas bulan sehingga mereka mengakhirkan haji dalam setiap dua tahun dari satu bulan ke bulan yang lain setelahnya dan menjadikan bulan yang mereka undurkan tidak terpakai sehingga tahun itu menjadi tiga belas bulan dan bergantilah bulan-bulan dalam tahun itu sehingga mereka menghalalkan bulan-bulan yang haram dan mengharamkan bulan yang lainnya, sehingga Alloh ﷻ membatalkan hal ini dan menetapkan perhitungan yang sebenarnya. [1]

Dan pada saat Nabi ﷺ menunaikan haji wada' mereka mengharamkan bulan haram sesuai dengan syari'at Alloh ﷻ sehingga pada tahun itu mereka mengharamkan Dzulhijjah bertepatan dengan perhitungan yang disebutkan oleh Nabi ﷺ.

Sehingga pengakhiran mereka bertepatan dengan hukum Alloh ﷻ pada hari Alloh ﷻ menciptakan langit dan bumi[2], tidak diakhirkan dan tidak dimajukan, tidak ditambah dan tidak dikurangi, dimundurkan, atau diganti dengan bulan yang lain, dan tidak akan diganti dengan bulan yang lain hingga hari kiamat.

Sebagaimana Alloh ﷻ juga telah mengharamkan Makkah sebagai tanah atau negeri haram yang diharamkan Alloh ﷻ sejak Alloh ﷻ menciptakan langit dan bumi dan tetap diharamkan hingga hari kiamat, sebagaimana dalam hadits dari Ibnu Abbas[3] ﷺ bahwa Rosululloh ﷺ bersabda pada hari penaklukan kota Makkah:

"Sesungguhnya negeri ini telah Alloh haramkan pada hari Alloh menciptakan langit dan bumi, maka ia adalah haram dengan keharaman dari Alloh hingga hari kiamat. Dan sesungguhnya tidak dihalalkan berperang di dalamnya untuk seorang pun sebelumku, dan tidak dihalalkan bagiku kecuali sesaat di siang hari, maka ia adalah haram dengan keharaman dari Alloh hingga hari kiamat, tidak dicabut durinya, tidak diganggu binatang buruannya, tidak diambil barang temuannya kecuali bagi orang yang mengumumkannya, dan tidak diambil rerumputannya." Abbas ﷺ berkata: "Ya Rosululloh, kecuali idzkhir? Karena ia untuk (bahan bakar) tukang pandai besi mereka dan rumah-rumah mereka." Beliau ﷺ bersabda: "Kecuali idzkhir."[4]

"Satu tahun adalah dua belas bulan", yakni tahun dan bulan-bulan Arab hilaliyyah (hijriah) di mana pada saat Alloh ﷻ menciptakan langit dan bumi, Dia telah menjadikannya dua belas bulan, yaitu: Muharrom, Shofar, Robi'ul Awwal, Robi'ul Akhir/Robi'uts Tsani, Jumadil Awwal/Ula, Jumadits Tsani/Tsaniyah/Jumadil Akhir/ Akhiroh, Rojab, Sya'ban, Romadhon, Syawwal, Dzulqo'dah/Dzulqi'dah, dan Dzulhijjah/Dzulhajjah, dan hal ini sebagaimana telah difirmankan Alloh ﷻ, yang artinya:

Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Alloh adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Alloh di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu.... (QS. at-Taubah [9]: 36)

(Bersambung, insya Alloh)

---

[1] *Aunul Ma'bud* 5/294.
[2] *Syarh Muslim* oleh al-Imam an-Nawawi kitab *al-Qosamah wal Muharibin wal Qishosh wad Diyat* bab taghlidh tahrimid dima' wal a'rodhi wal amwal 11/168 no. 4477.
[3] Al-Bukhori ﷺ dalam *Abwabul Jizyah wal Muwada'ah* bab itsmul Ghodir lil Barri wal faajir no. 3017 dan Muslim dalam kitab *al-Hajj* bab tahrimi Makkah wa shoidiha wa kholaha wa sajariha wa luqothotiha illa li munsyidin 'alad dawam no. 3368.
[4] Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* 2/466.

Oleh: Abu Ammar al-Ghoyami

Aku Ridho ISLAM AGAMAKU

Ikrar keridhoan seorang muslim kepada Alloh ﷻ sebagai Robbnya, kemudian kepada Muhammad ﷺ sebagai nabinya, dan Islam sebagai agamanya merupakan aqidah yang mendasar yang harus mewarnai dan memenuhi setiap relung kalbu seorang muslim.

Di samping itu ia harus terealisasikan dalam kehidupannya berupa amalan maupun ucapan yang harus juga diridhoi. Sehingga seharusnyalah setiap muslim itu di samping mengenal Alloh ﷻ Robbnya, dan mengenal Muhammad ﷺ sebagai rosulnya, ia hendaknya mengenal Islam sebagai agamanya.

AGAMA ISLAM

Ketahuilah bahwa agama Islam itu adalah agama yang dibawa oleh Muhammad ﷺ seorang nabi terakhir yang tiada nabi sesudahnya. Dengan agama Islam Alloh ﷻ menutup seluruh pintu datangnya agama yang baru setelahnya, sebagaimana Dia ﷻ telah menutup pintu kenabian sesudah Muhammad ﷺ pembawa Islam bagi seluruh manusia. Alloh menyatakan hal ini dalam firman-Nya:

﴿ مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾ ﴾

Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rosululloh dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Alloh Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. al-Ahzab [33]: 40)

Dengan Islam ini, orang-orang kafir menjadi kecil nyali mereka karena berputus asa, tidak sanggup mengungguli keagungannya. Dan dengan Islam ini pula kenikmatan Alloh bagi hamba-Nya menjadi sempurna, sebagaimana dengannya pula agama para nabi dan rosul terdahulu disempurnakan. Alloh menyatakan dalam al-Qur'an:

﴿ .... ٱلْيَوْمَ يَئِسَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَٱخْشَوْنِ ۚ ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى .... ﴿٣﴾ ﴾

.... Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku.... (QS. al-Maidah [5]: 3)

Dan Islam ini pulalah yang Alloh ﷻ telah mewajibkan seluruh manusia untuk memeluknya melalui para rosul utusan-Nya, Alloh telah menegaskan perintah-Nya tersebut dalam al-Qur'an (yang artinya):

Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Alloh kepadamu semua, yaitu Alloh yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Alloh dan Rosul-Nya, nabi yang ummi yang beriman kepada Alloh dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk." (QS. al-A'rof [7]: 158)

Sehingga sangat tepatlah apabila Alloh ﷻ hanya meridhoi Islam sebagai agama dan Alloh ﷻ tiada akan meridhoi agama manapun selainnya. Perhatikanlah ayat-ayat Alloh berikut:

﴿ ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا .... ﴿٣﴾ ﴾

.... Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhoi Islam itu jadi agama bagimu.... (QS. al-Maidah [5]: 3)

Sebagaimana dalam ayat yang lain Alloh berfirman:

Sesungguhnya agama (yang diridhoi) di sisi Alloh hanyalah Islam.... (QS. Ali Imron [3]: 19)

Dan sangat tepat pula bila agama yang Alloh terima dari para hamba-Nya hanyalah Islam, sebagaimana sangat tepat bila seorang hamba akan ditolak agamanya yang manapun selain Islam. Alloh menegaskan dalam firman-Nya:

﴿ وَمَن يَبۡتَغِ غَيۡرَ ٱلۡإِسۡلَٰمِ دِينٗا فَلَن يُقۡبَلَ مِنۡهُ وَهُوَ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ٨٥ ﴾

Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi. (QS. Ali Imron [3]: 85)

MEMAHAMI MAKNA ISLAM

Islam memiliki makna ganda. Secara umum, Islam bermakna berserah diri kepada Alloh, artinya berserah diri kepada Alloh dengan segala ibadah yang sesuai dengan apa yang Dia syari'atkan. Dari makna Islam secara umum ini dipahami bahwa seluruh umat dan pengikut nabi-nabi yang terdahulu sebelum Nabi Muhammad ﷺ, adalah beragama Islam, sebab seluruh nabi dan rosul yang terdahulu pun menyeru umat manusia untuk berserah diri kepada Alloh ﷻ.

Sebagai contohnya, perhatikan firman Alloh ﷻ tatkala mengisahkan Nabi Ibrohim ﵇ yang berdo'a:

﴿ رَبَّنَا وَٱجۡعَلۡنَا مُسۡلِمَيۡنِ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَآ أُمَّةٗ مُّسۡلِمَةٗ لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبۡ عَلَيۡنَآۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ١٢٨ ﴾

Ya Robb kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (QS. al-Baqoroh [2]: 128)

Sebagaimana kita ketahui bahwa Nabi Ibrohim ﵇ adalah seorang nabi yang datangnya jauh sebelum Nabi Muhammad ﷺ, namun seruannya adalah kepada Islam, yaitu berserah diri kepada Alloh ﷻ semata.

Adapun makna Islam secara khusus adalah sebagaimana yang telah dijabarkan pada awal tulisan ini, yaitu agama terakhir yang datang bersama diutusnya seorang nabi terakhir, Muhammad ﷺ, yaitu agama yang dianugerahkan oleh Alloh ﷻ kepada Nabi Muhammad ﷺ dan segenap umatnya sampai hari kiamat. Ia adalah sebuah agama yang menyempurnakan agama-agama sebelumnya dan menghapuskan syari'atnya. Sehingga hanya yang mengikuti Nabi Muhammad ﷺ—pembawa Islam—saja yang disebut muslim, sedangkan yang tidak mengikuti beliau maka tiada berhak menyandang keislaman ini.

Dari makna Islam secara khusus ini kita memahami bahwa muslim di masa sebelum diutusnya nabi Muhammad ﷺ belum tentu ia muslim pula setelah diutusnya beliau.

Oleh sebab itulah kita meyakini bahwa pengikut para nabi dan rosul terdahulu sebelum diutusnya Nabi Muhammad ﷺ itu adalah kaum muslimin hanya di masanya saja, adapun setelah diutusnya beliau, keadaannya sangat tergantung, bila ia beriman dengan beliau maka ia tetap muslim, sebaliknya bila ia mengingkari beliau maka ia tidak lagi disebut muslim.

Rosulullоh ﷺ menegaskan hal ini dalam sebuah hadits (yang artinya):

Dari Abu Huroiroh ﵁ dari Rosulullоh ﷺ, beliau bersabda: "Demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, tidaklah ada seorang pun dari umat ini, baik Yahudi maupun Nasrani, kemudian ia mati dan tidak beriman dengan apa yang aku diutus karenanya, melainkan ia termasuk penghuni neraka." (HR. Muslim)

KARAKTERISTIK UTAMA ISLAM

Di antara karakteristik pokok agama Islam ialah sebagai berikut:

a. Agama Islam berintikan tiga pokok ajaran.

Tiga pokok ajaran tersebut ialah:

(1) Berserah diri kepada Alloh dengan kemurnian tauhid hanya kepada-Nya semata

(2) Perwujudan ketaatan atas segala perintah Alloh dan menjauhi larangan-Nya

(3) Berlepas diri dan suci dari mempersekutukan Alloh dengan sesuatu pun dalam seluruh peribadatan.

Alloh ﷻ berfirman (yang artinya):

Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrohim dan orang-orang yang bersama dengannya; ketika mereka berkata

kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Alloh, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Alloh saja." (QS. al-Mumtahanah [60]: 4)

b. Agama Islam berdiri di atas lima rukunnya.

Hal ini sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah riwayat dari sahabat Abdulloh bin Umar رضي الله عنهما, bahwa beliau pernah mendengar Rosulullоh ﷺ bersabda (yang artinya):

"Islam dibangun di atas lima (rukun); persaksian bahwa tiada sesembahan yang berhak diibadahi selain Alloh dan bahwa Muhammad adalah Rosulullоh, menegakkan sholat, menunaikan zakat, berhaji, dan berpuasa Romadhon." (HR. Bukhori-Muslim)

c. Agama Islam memiliki tiga tingkatan

Tiga tingkatan tersebut yaitu: *islam*, *iman*, dan yang paling tinggi tingkatannya adalah *ihsan*.

Sebagaimana diriwayatkan oleh sahabat Umar bin Khoththob رضي الله عنه dalam sebuah hadits yang terkenal dengan "hadits Jibril", di mana di akhir hadits tersebut Rosulullоh ﷺ menyatakan bahwa Jibril عليه السلام datang dan mengajarkan agama kepada para sahabat, sedangkan yang diajarkan adalah islam, iman, dan ihsan.[1]

d. Agama Islam mencakup seluruh kemaslahatan yang dikandung kitab-kitab agama *samawi* yang terdahulu.

Alloh ﷻ berfirman:

﴿ وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَـٰبَ بِٱلْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ ٱلْكِتَـٰبِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ... ﴿٤٨﴾ ﴾

Dan Kami telah turunkan kepadamu al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu.... (QS. al-Maidah [5]: 48)

Maksudnya, al-Qur'an adalah ukuran untuk menentukan benar tidaknya ayat-ayat yang diturunkan dalam kitab-kitab sebelumnya.

e. Agama Islam senantiasa relevan untuk setiap masa, tempat, maupun umat.

Artinya, siapapun yang berpegang teguh dengan syari'at Islam secara benar maka dia tidak akan luput dari kemaslahatan bagi diri sendiri maupun bagi seluruh umat di setiap waktu maupun di setiap tempat. Bahkan dengan Islam-lah umat akan mendapatkan kebaikan.

Ini bukan berarti bahwa Islam itu mengikuti waktu, tempat, maupun umat—menurut pemahaman sebagian orang—di mana Islam ditarik dan diulur-ulur, disesuaikan dan diatur oleh waktu, tempat, dan umat. Namun, Islam sangat relevan untuk mengatur dan mendudukkan segala permasalahan di setiap waktu, tempat, dan bagi setiap umat.

f. Agama Islam dijanjikan Alloh mendapat kemenangan besar.

Agama Islam adalah agama yang Alloh ﷻ menjanjikan bagi pemeluknya yang komitmen dengannya—yaitu yang tunduk patuh dengan ketaatan kepada-Nya, serta jauh dari mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun—kemenangan yang besar, yaitu berkuasa di muka bumi.

Alloh ﷻ berfirman:

﴿ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ ٱلَّذِى ٱرْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِى لَا يُشْرِكُونَ بِى شَيْـًٔا ۚ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَـٰسِقُونَ ﴿٥٥﴾ ﴾

Dan Alloh telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang sholih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhoi-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik. (QS. an-Nur [24]: 55)

Tentunya masih banyak hal utama yang ada pada Islam, dan yang sedikit ini semoga bermanfaat dan cukup sebagai penggugah hati yang lalai, menjadikannya hati yang cerdik lagi senantiasa waspada.

Mudah-mudahan Alloh berkenan menjadikan hati-hati kita semakin cinta kepada-Nya, juga kepada Rosul-Nya, dan semoga Alloh menganugerahkan semangat yang baru dalam ber-Islam dan semakin gigih memperjuangkannya.

Wallohu A'lam wa Huwal Muwaffiq. ❖

---

[1] HR. Muslim dalam *Shohih*-nya, *Kitab al-Iman, bab al-iman wal islam wal ihsan wa wujubul iman bi itsbati qodarillah ta'ala.*

Telah kita bicarakan dalam pembahasan sebelumnya tata cara berwudhu dan juga pembatal-pembatalnya. Insya Alloh dalam kesempatan kali ini kita masih akan berbicara tentang wudhu, yaitu: kapan kita diwajibkan berwudhu dan kapan disunnahkan.

Wudhu

KAPAN DIWAJIBKAN & KAPAN DISUNNAHKAN

KAPAN DIWAJIBKAN BERWUDHU?

Ketahuilah wahai saudaraku, bahwasanya kita diwajibkan berwudhu hanya ketika hendak melaksanakan sholat saja, baik sholat fardhu maupun sholat sunnah. Alloh ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قُمْتُمْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ فَٱغْسِلُواْ وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى ٱلْمَرَافِقِ .... ﴿٦﴾ ﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan sholat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku.... (QS. al-Maidah [5]: 6)

Ayat ini menjelaskan wajibnya berwudhu bagi orang yang hendak melaksanakan sholat apabila dalam keadaan batal wudhunya. Rosululloh ﷺ juga bersabda:

لاَ يَقْبَلُ اللهُ صَلاَةً بِغَيْرِ طُهُوْرٍ.

"Alloh tidak menerima satu sholat pun kecuali dengan thoharoh (bersuci, baik dari hadats besar maupun kecil)." (HR. Muslim: 224)

Adapun ibadah-ibadah yang lain (selain sholat) maka tidak ada kewajiban untuk berwudhu sebelumnya, karena tidak ada dalil yang menjelaskannya, sehingga dengan demikian mungkin hukumnya hanya sekedar sunnah, sebagaimana akan datang penjelasannya.

KAPAN DISUNNAHKAN BERWUDHU?

Setelah kita mengetahui kapan kita diwajibkan untuk berwudhu, berikut ini akan disampaikan keadaan-keadaan yang disunnahkan untuk berwudhu sebelumnya:

1. Ketika dzikir kepada Alloh secara umum, baik berupa membaca al-Qur'an atau yang lainnya.

Dijelaskan dalam sebuah hadits bahwa ada seorang sahabat yang bernama Muhajir bin Kunfud mengucapkan salam kepada Rosululloh ﷺ ketika beliau sedang berwudhu. Beliau tidak menjawab salamnya sampai beliau selesai berwudhu. Lalu beliau menjelaskan:

إِنَّهُ لَمْ يَمْنَعْنِي أَنْ أَرُدَّ عَلَيْكَ إِلَّا أَنِّي كَرِهْتُ أَنْ أَذْكُرَ اللهَ إِلَّا عَلَى طَهَارَةٍ.

"Sesungguhnya tidak ada yang menghalangi saya untuk menjawab (salam) kepadamu melainkan saya tidak suka menyebut nama Alloh kecuali dalam keadaan suci." (HR. Abu Dawud: 17)

2. Ketika hendak tidur.

Dari Baro' bin Azib رضي الله عنه, Rosululloh ﷺ bersabda:

إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْتَ وُضُوْءَكَ لِلصَّلاَةِ ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الأَيْمَنِ. ثُمَّ قُلْ: اللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِيْ إِلَيْكَ ... فَإِذَا مِتَّ مِنْ لَيْلَتِكَ فَأَنْتَ عَلَى الْفِطْرَةِ.

"Apabila kamu hendak mendatangi tempat tidurmu maka berwudhulah seperti wudhumu ketika hendak sholat, kemudian berbaringlah di atas pinggangmu yang kanan. Kemudian berdo'alah: 'Ya Alloh, saya serahkan jiwaku kepada-Mu...' Apabila kamu meninggal dunia pada malam itu, maka kamu berada di atas fithroh." (HR. Bukhori: 247, Muslim: 271)

3. Orang junub ketika hendak makan, minum, tidur, atau mengulang jima' (persetubuhan).

Dari Aisyah ﵂, dia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا كَانَ جُنُبًا فَأَرَادَ أَنْ يَأْكُلَ أَوْ يَنَامَ تَوَضَّأَ وُضُوءَهُ لِلصَّلَاةِ.

"Adalah Nabi ﷺ apabila beliau dalam keadaan junub, kemudian hendak makan atau tidur, beliau berwudhu seperti wudhunya ketika hendak sholat." (HR. Bukhori: 288, Muslim: 305)

Dari Abu Sa'id ﵁ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

إِذَا أَتَى أَحَدُكُمْ أَهْلَهُ ثُمَّ أَرَادَ أَنْ يَعُودَ فَلْيَتَوَضَّأْ.

"Apabila salah seorang di antara kalian mendatangi isterinya (jima') kemudian ingin mengulanginya, maka hendaknya dia berwudhu." (HR. Muslim: 308)

4. Sebelum mandi besar, baik yang wajib maupun sunnah.

Dari Aisyah ﵂, dia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا اغْتَسَلَ فِي الْجَنَابَةِ يَبْدَأُ فَيَغْسِلُ يَدَيْهِ ثُمَّ يُفْرِغُ بِيَمِينِهِ عَلَى شِمَالِهِ فَيَغْسِلُ فَرْجَهُ، ثُمَّ يَتَوَضَّأُ وُضُوءَهُ لِلصَّلَاةِ.

"Adalah Rosululloh ﷺ apabila beliau hendak mandi dari junub, beliau mencuci kedua telapak tangannya, kemudian menuangkan (air) dengan tangan kanannya atas tangan kirinya, lalu mencuci kemaluannya, kemudian beliau berwudhu seperti wudhunya untuk sholat." (HR. Bukhori: 248, Muslim: 216)

5. Setelah makan daging yang dimasak di atas api (dipanggang).

Berdasarkan sabda Rosululloh ﷺ:

تَوَضَّأُوا مِمَّا مَسَّتْهُ النَّارُ.

"Berwudhulah dari apa-apa (daging) yang tersentuh oleh api." (HR. Muslim: 351)

Perintah ini hukumnya sunnah, karena Rosululloh ﷺ pernah makan daging kambing yang dipanggang kemudian beliau dipanggil untuk melaksanakan sholat, lalu beliau langsung melaksanakan sholat dan tidak berwudhu sebelumnya. (Lihat HR. Bukhori: 208 dan Muslim: 355)

6. Memperbaharui wudhu setiap kali hendak sholat

Berdasarkan hadits dari Buroidah ﵁, dia berkata: Dulu Rosululloh ﷺ selalu berwudhu setiap kali hendak melaksanakan sholat, kemudian tatkala datang hari *fathu* (penaklukan) Makkah, beliau berwudhu dan mengusap di atas dua sepatu kulitnya dan beliau sholat dengan sholat yang banyak dengan sekali wudhu. Lalu Umar ﵁ bertanya: "Wahai Rosululloh, engkau melakukan sesuatu yang sebelumnya engkau tidak melakukannya." Kemudian beliau menjawab: "Saya sengaja melakukannya, wahai Umar." (HR. Muslim: 277)

7. Berwudhu setiap kali batal wudhunya.

Dijelaskan dalam sebuah hadits, bahwa pada suatu hari di waktu pagi hari Rosululloh ﷺ memanggil Bilal ﵁, beliau bertanya: "Wahai Bilal, dengan apa engkau bisa mendahului saya di dalam surga? Tadi malam saya masuk surga dan saya mendengar suara langkah kakimu di hadapan saya." Bilal menjawab: "Wahai Rosululloh, tidaklah saya adzan melainkan saya selalu sholat dua roka'at sesudahnya, dan tidaklah hadats menimpa saya (wudhunya batal) melainkan saya berwudhu sesudahnya, dan saya merasa harus sholat dua roka'at sesudahnya." Kemudian Rosululloh ﷺ bersabda: "Ini sebabnya." (Lihat HR. Tirmidzi: 3689)

8. Sehabis muntah.

عَنْ أَبِي دَرْدَاءَ ﵁ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَاءَ فَتَوَضَّأَ.

Dari Abu Darda' ﵁, sesungguhnya Rosululloh ﷺ muntah, kemudian beliau berwudhu. (HR. Tirmidzi: 87)

9. Setelah memikul jenazah.

Berdasarkan sabda Rosululloh ﷺ:

مَنْ غَسَلَ مَيِّتًا فَلْيَغْتَسِلْ وَمَنْ حَمَلَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ.

"Barangsiapa memandikan mayit, maka hendaknya dia mandi, dan barangsiapa memikulnya maka hendaknya dia berwudhu." (HR. Abu Dawud: 3162, dan dishohihkan Syaikh al-Albani dalam *al-Irwa'* 1/173)

MASALAH

1 Memegang mushhaf al-Qur'an, wajibkah berwudhu dulu?

Tersebar di kalangan umat Islam—baik di kalangan ulama maupun orang awam—pendapat bahwasanya orang yang batal wudhunya tidak boleh memegang atau menyentuh mushhaf al-Qur'an. Mereka berdalil dengan firman Alloh ﷻ:

﴿لَا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُطَهَّرُونَ ٧٩﴾

Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan. (QS. al-Waqi'ah [56]: 79)

Dan juga berdalil dengan hadits Rosululloh ﷺ:

لَا يَمَسُّ الْقُرْآنَ إِلَّا طَاهِرٌ.

"Tidak boleh menyentuh al-Qur'an kecuali orang yang suci." (HR. Daruquthni)

Pengambilan dalil dengan ayat maupun hadits di atas kami jawab sebagai berikut:

1). *Dhomir* (kata ganti) "هُ" pada ayat "يَمَسُّهُ" (menyentuhnya) kembali kepada kitab al-Qur'an yang tersimpan di Lauh Mahfuzh. Dan "الْمُطَهَّرُونَ" (hamba-

hamba yang disucikan) maksudnya adalah "para malaikat", sebagaimana ini dipahami dari konteks ayat sebelumnya: *"Sesungguhnya al-Qur'an itu adalah bacaan yang mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuzh). Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan."* (al-Waqi'ah [56]: 77–79)

Demikianlah yang dijelaskan kebanyakan ahli tafsir berkaitan dengan ayat ini. Lagi pula, orang-orang yang beriman termasuk hamba-hamba yang disucikan. Sebagaimana sabda Rosululloh ﷺ :

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَا يَنْجُسُ.

"Sesungguhnya orang yang beriman itu tidak najis." (HR. Bukhori: 297, Muslim: 371)

Sehingga orang yang beriman senantiasa dalam keadaan suci, sedangkan orang kafir, orang musyrik, senantiasa dalam keadaan najis. Sebagaimana firman Alloh:

﴿.... إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ .... ﴿٢٨﴾﴾

.... *Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis....* (QS. at-Taubah [9]: 28)

2). Adapun berkaitan dengan hadits yang dijadikan sebagai dalil, kebanyakan ulama mendho'ifkannya, karena semua jalurnya adalah dho'if, walaupun Syaikh al-Albani menshohihkannya dalam kitabnya *al-Irwa'* 1/158. Dan taruhlah hadits ini shohih, maka ia tidak menunjukkan larangan bagi orang yang tidak memiliki wudhu untuk menyentuh mushhaf al-Qur'an, karena lafazh " الطَّاهِرُ " (yang suci) termasuk di dalamnya ialah orang-orang yang beriman, sebagaimana penjelasan sebelumnya.

Kesimpulannya, tidak ada satu dalil pun yang shohih lagi jelas lafazhnya menunjukkan larangan bagi orang yang tidak memiliki thoharoh untuk menyentuh mushhaf al-Qur'an, sehingga kembali ke hukum asal diperbolehkannya menyentuh mushhaf al-Qur'an bagi orang yang tidak memiliki thoharoh (batal wudhunya).[1]

Faedah:

Membaca al-Qur'an tanpa menyentuhnya diperbolehkan bagi orang yang berhadats besar maupun kecil. Hal ini lebih ringan jika dibandingkan dengan masalah sebelumnya (menyentuh al-Qur'an bagi orang yang tidak memiliki thoharoh). Hal ini didasarkan pada beberapa dalil, di antaranya:

1). Tidak ada satu pun hadits shohih yang menunjukkan larangannya. Semua adalah dho'if, dan tidak bisa dijadikan hujjah. Seperti hadits:

لَا يَقْرَأِ الْجُنُبُ وَلَا الْحَائِضُ شَيْئًا مِنَ الْقُرْآنِ.

"Orang yang junub dan wanita haid tidak boleh membaca sedikitpun dari al-Qur'an." (HR. Tirmidzi: 131)

Hadits ini adalah dho'if, sebagaimana dijelaskan Syaikh al-Albani dalam *al-Irwa'*: 192.

2). Aisyah رضي الله عنها menjelaskan bahwa Rosululloh ﷺ senantiasa berdzikir kepada Alloh di setiap waktunya (lihat Shohih Muslim: 373). Dan termasuk bagian dzikir ialah membaca al-Qur'an.

2 Thowaf, wajibkah berwudhu dulu? Adapun thowaf mengelilingi Ka'bah, tidak ada satu pun dalil yang shohih lagi jelas lafazhnya yang menunjukkan wajibnya berwudhu sebelum melakukannya. Tentunya pada zaman Rosululloh ﷺ dahulu ribuan dari kalangan sahabat melakukan thowaf dan ternyata tidak ada satu hadits pun sampai kepada kita yang menjelaskan Rosululloh ﷺ memerintahkan salah seorang di antara mereka berwudhu, padahal kemungkinan di antara mereka ada yang mengawali thowafnya tanpa wudhu, atau di antara mereka ada yang batal wudhunya di tengah-tengah thowaf. (Lihat *Jami' Ahkamun Nisa'* 2/315)

Memang sebagian ulama ada yang berpendapat wajibnya berwudhu sebelum melaksanakan thowaf, berdalil dengan hadits yang bersumber dari Abdulloh bin Abbas رضي الله عنهما secara *marfu'*:

اَلطَّوَافُ بِالْبَيْتِ صَلَاةٌ إِلَّا أَنَّ اللهَ أَبَاحَ فِيهِ الْكَلَامَ....

"Thowaf mengelilingi Ka'bah adalah sholat, hanya saja Alloh membolehkan di dalamnya berbicara...." (HR. Tirmidzi: 960)

Mereka mengatakan: "Apabila thowaf dikatakan sholat, maka diwajibkan untuknya apa-apa yang diwajibkan untuk sholat, di antaranya ialah berwudhu."

Akan tetapi, berdalil dengan hadits ini, kemudian mengatakan wajibnya berwudhu sebelum thowaf, kurang bisa diterima, disebabkan dua hal:

1). Sebagian ulama menguatkan bahwasanya hadits ini *mauquf* dari perkataan Abdulloh bin Abbas رضي الله عنهما, tidak marfu' sampai Rosululloh ﷺ, sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Tirmidzi setelah membawakan hadits tersebut.

2). Taruhlah hadits ini marfu' dari Rosululloh ﷺ, maka thowaf yang dikatakan menyerupai sholat, tidak mengharuskan serupa dalam berbagai segi, sehingga disyaratkan untuknya apa-apa yang disyaratkan untuk sholat.[2] Jadi kesimpulannya, suci dari hadats tidaklah disyaratkan di dalam thowaf.[3]

Wallohul Muwaffiq. ❖

---

[1] Lihat *al-Muhalla* 1/81, Ibnu Hazm.

[2] Dijelaskan dalam kitab *Jami' Ahkamun Nisa'* 2/522–223, ada sebelas perbedaan antara thowaf dengan sholat.

[3] Lihat *Majmu' Fatawa* (26/199) oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan *al-Muhalla* (7/179) oleh Ibnu Hazm.

Oleh: Ust. Abu Bakar bin Muhammad Ali al-Atsari

DZIKIR TOLAK BALA'

«بِسْمِ اللَّـهِ الَّذِيْ لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ»

(Dengan nama Alloh yang tidak membahayakan bersama nama-Nya sesuatu pun di bumi dan langit dan Dia Maha Mendengar lagi Naha Mengetahui)

ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ. وَفِيْ رِوَايَةِ أَبِيْ دَاوُدَ: لَمْ تُصِبْهُ فَجْأَةُ بَلَاءٍ.

Dibaca sebanyak tiga kali, maka tidak ada sesuatu pun yang membahayakannya."
Dalam riwayat Abu Dawud: "Tidaklah musibah yang mendadak menimpanya."[1]

Syarah Do'a

الَّذِيْ لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ

(Yang tidak membahayakan bersama nama-Nya sesuatu pun)

Maknanya tidak ada sesuatu pun yang membahayakan bersama dengan penyebutan nama Alloh dengan keyakinan yang benar dan niat yang ikhlas, baik itu dari makanan, musuh, hewan, atau selainnya.

وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

(Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui)

Maknanya Alloh Maha Mendengar perkataan dan do'a kita dan Maha Mengetahui apa yang kita perbuat, tidak ada yang tersamar bagi-Nya segala sesuatu di langit dan bumi. (*Tuhfatul Ahwadzi* 9/243)

Faedah

1. Do'a ini dipanjatkan di waktu pagi dan sore hari.
2. Berkata Imam al-Qurthubi رحمه الله: "Semenjak mendengar do'a ini aku amalkan sehingga tidak ada yang membahayakanku. Sampai pernah pada suatu malam di Madinah aku lupa membacanya lalu aku tersengat kalajengking. Aku tertegun sejenak, ternyata aku lupa berlindung dengan do'a ini." (*al-Futuhat ar-Robbaniyyah* 1/686)

Do'a yang Lain

Yang sepadan dengan do'a di atas—untuk menolak bala'—ialah sebagaimana dalam hadits Abu Huroiroh رضي الله عنه: Telah datang seorang laki-laki kepada Nabi ﷺ lalu berkata: "Wahai Rosululloh, apakah gerangan yang menyebabkan kalajengking menyengatku tadi malam?" Nabi ﷺ berkata: "Sekiranya engkau mengatakan ketika di sore hari:

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

(Aku berlindung dengan kalimat Alloh yang sempurna dari kejelekan semua yang diciptakan-Nya)
Niscaya kalajengking itu tidak akan membahayakanmu."[2]

Syarah Do'a

1. *(Dengan Kalimat Alloh)*: Kalimat Alloh maksudnya al-Qur'an.
2. *(Yang sempurna)*: Maknanya yang sempurna dari kekurangan dan aib. Sebagian ahlul ilmi yang lain mengartikan yang bermanfaat dan yang menyembuhkan. (Lihat *Ikmalul Mu'allim bi Fawaidil Muslim* 8/207)
3. *(Dari kejelekan semua yang diciptakan-Nya)*: yaitu semua makhluk yang dapat menimbulkan kejelekan, baik dari hewan, jin, binatang melata, angin, petir, atau semua jenis bala' di dunia dan akhirat. (Lihat *Taisir al-Azizil Hamid* Syaikh Sulaiman bin Abdillah hlm. 213–214)

Faedah

1. Do'a ini dipanjatkan di waktu sore hari saja.
2. Al-Imam Tirmidzi رحمه الله setelah mendatangkan hadits ini dari Suhail bin Abi Sholih—seorang perowi hadits ini—ia berkata: "Keluarga kami mempelajari do'a ini dan mereka membacanya setiap malam. Kemudian suatu ketika budak perempuan mereka disengat, namun ia tidak merasakan sakit apapun."

Wallohu A'lam, walhamdulillahi Robbil 'alamin. ❖

[1] Dikeluarkan oleh Abu Dawud (5088), Tirmidzi (3388) dan dishohihkan oleh al-Albani dalam *Shohih al-Jami* (6426).
[2] Dikeluarkan Muslim (2709), Tirmidzi (3604).

Oleh: Ust. Abu Abdillah Mubarak Bamu'allim, Lc.

Menggapai Keutamaan AKHLAQ YANG AGUNG

Seluruh pujian dan sanjungan yang baik kita haturkan ke hadirat Alloh, Dzat yang telah menurunkan syari'at Islam yang mulia untuk memperbagusi akhlaq manusia. Seluruh pujian dan sanjungan yang indah lagi tinggi kita haturkan ke hadirat Alloh Dzat yang telah mengutus rosul-Nya untuk memperbaiki akhlaq manusia yang tercela lagi hina. Segala pujian bagi Alloh yang telah membedakan antara yang bagus dan yang buruk dan antara yang baik dan yang jelek dalam amalan dan ucapan serta kehendak hati hamba-Nya dengan firman-Nya:

﴿ وَلَا تَسْتَوِى ٱلْحَسَنَةُ وَلَا ٱلسَّيِّئَةُ ٱدْفَعْ بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ فَإِذَا ٱلَّذِى بَيْنَكَ وَبَيْنَهُۥ عَدَٰوَةٌ كَأَنَّهُۥ وَلِىٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾ ﴾

Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. (QS. Fushshilat [41]: 34)

Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada manusia pilihan, hamba yang sekaligus seorang nabi dan rosul mulia, penutup para nabi, *qudwah*, teladan yang sempurna dalam kebagusan akhlaq dan keindahan perangai, Rosululloh Muhammad ﷺ, yang Alloh berfirman tentang beliau:

﴿ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾ ﴾

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. al-Qolam [68]: 4)

Dalam tulisan ini kami ingin mengangkat seputar *"husnul khuluq"* (berakhlaq mulia) dan keutamaannya. Mengapa tema ini penting kita angkat sebagai kajian kita kali ini? Ada banyak hal yang mendorong kami mengulasnya, selain disebabkan fenomena dekadensi moral generasi muda secara umum—bahkan muda-mudi kaum muslimin pun terjatuh pada jurang kehinaan akhlaq yang mengenaskan—juga didasari beberapa alasan lainnya, di antaranya:

Pertama, sebab perbaikan akhlaq merupakan salah satu tujuan utama diutusnya Nabi kita Muhammad ﷺ. Beliau ﷺ bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ.

"Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia."[1]

Kedua, sebagaimana telah dipahami bersama bahwa akhlaq yang mulia bagi suatu umat, ibarat tiang bagi suatu bangunan. Bangunan tidak akan mampu berdiri tegak tanpa tiang tersebut. Semoga Alloh merohmati orang yang berkata:

إِنَّمَا الْأُمَمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ
فَإِنْ هُمُ ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوْا

Bahwasanya eksistensi umat-umat itu hanyalah pada akhlaq mereka
Jika mereka tidak memiliki akhlaq maka lenyaplah eksistensi mereka.

Dan tentunya masih banyak alasan yang mendorong hati kita untuk mengulas masalah ini, yang insya Alloh sebagian akan tampak dengan penjabaran singkat pada pembahasan kita kali ini.

Pengertian "Husnul Khuluq"

Kata *"al-khuluq"* adalah nama

[1] HR. Bukhori dalam *al-Adab al-Mufrod* no. 273 dan lainnya dan dishohihkan oleh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shohihah* no. 45.

bagi kebiasaan manusia dan tabiatnya yang mana dia diciptakan atas kebiasaan/tabiat tersebut.[2]

Adapun pengertian "*husnul khuluq*" (akhlaq yang mulia) adalah keselamatan jiwa terhadap perbuatan yang lebih lembut lagi terpuji.

Husnul khuluq ada dua macam; terhadap Alloh Ta'ala dan terhadap sesama manusia. Adapun yang berkaitan dengan *husnul khuluq* terhadap Alloh ﷻ; yaitu bersikap lapang dada terhadap berbagai perintah dan larangan Alloh Ta'ala. Mengerjakan kewajiban dengan senang hati dan meninggalkan larangan-Nya dengan sikap ridho terhadap-Nya, tidak gelisah, senang mengerjakan hal-hal yang baik bahkan meninggalkan hal-hal yang mubah (dibolehkan) semata-mata karena wajah Alloh.

Husnul khuluq terhadap sesama manusia terwujud dengan mengerahkan segala kebaikan, berupa ucapan dan perbuatan serta menahan diri dari mengganggu orang lain baik berupa ucapan ataupun perbuatan.[3]

Melihat pentingnya *husnul khuluq*, maka kita jumpai para *salaf* (pendahulu) kita yang sholih sangat memperhatikan perihal akhlaq dan perangai yang mulia, dan Nabi ﷺ adalah suri teladan terbaik dalam akhlaq yang mulia, bagaimana tidak? Beliau telah mendapat pengakuan dari Alloh ﷻ dalam firman-Nya:

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.[4]

Tiada seorang pun yang berakhlaq seperti beliau dalam segala hal. Akhlaq beliau terhadap Alloh, akhlaq beliau terhadap hamba-hamba Alloh dalam keberanian, kedermawanan, berinteraksi, dan dalam segala hal. Semua itu menjadi contoh dan teladan terbaik bagi umat ini. Akhlaq beliau ﷺ adalah al-Qur'an, karena beliau senantiasa beradab dengan adab-adab yang diajarkan oleh al-Qur'an. Beliau ﷺ melaksanakan perintah-perintah al-Qur'an dan menjauhi berbagai larangannya.

Ketika Ummul Mu'minin Aisyah رضي الله عنها ditanya tentang akhlaq Nabi ﷺ, beliau berkata: "Akhlaq beliau adalah al-Qur'an." Cermatilah riwayat hadits di bawah ini:

عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامِ بْنِ عَامِرٍ قَالَ: أَتَيْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا فَقُلْتُ يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ أَخْبِرِينِي بِخُلُقِ رَسُولِ اللهِ ﷺ، قَالَتْ: كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ.

Dari Sa'id bin Hisyam bin Amir, dia berkata: Aku datang menjumpai Aisyah رضي الله عنها*, lalu aku berkata: "Wahai Ummul Mu'minin! Beri tahukanlah kepadaku perihal akhlaq Rosululloh ﷺ!" Beliau berkata: "Akhlaq beliau adalah al-Qur'an."*[5]

Sebagaimana para sahabat رضي الله عنهم pun telah memberikan persaksian atas keistimewaan akhlaq beliau ﷺ, Anas bin Malik رضي الله عنه berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقاً.

"Rosululloh ﷺ adalah manusia yang paling baik akhlaqnya."[6]

Keutamaan Berakhlaq Mulia

Akhlaq yang mulia memiliki banyak keutamaan. Nabi ﷺ telah menjelaskan secara rinci perihal keutamaan-keutamaan tersebut dalam banyak hadits beliau yang shohih dan hasan. Di antaranya:

Iman seorang mu'min tidak akan mencapai derajat kesempurnaan kecuali dengan akhlaq yang mulia, Nabi ﷺ bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَاناً أَحْسَنُهُمْ خُلُقاً، وَخِيَارُكُمْ خِيَارُكُمْ لِنِسَائِهِمْ.

"Orang mu'min yang paling sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaqnya, dan sebaik-baik orang di antara kamu adalah yang terbaik terhadap isteri-isteri mereka."[7]

Akhlaq adalah amalan yang paling berat timbangannya di akhirat. Rosululloh ﷺ bersabda:

مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ وَإِنَّ اللهَ لَيُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَذِيءَ.

"Tiada sesuatu yang lebih berat pada timbangan seorang mu'min pada hari kiamat melebihi akhlaq yang baik dan bahwasanya Alloh murka kepada orang berbicara perkataan kotor dan keji."[8]

Hadits ini menunjukkan bahwa amal perbuatan manusia akan ditimbang di akhirat kelak dan amal yang paling berat timbangannya adalah akhlaq yang mulia. Jika hal ini telah diketahui maka terapkanlah akhlaq mulia dalam diri kita dan didiklah putera-puteri kita.

Akhlaq yang mulia adalah amal ibadah yang paling banyak memasukkan seseorang dalam surga. Hal ini berdasarkan hadits Abu Huroiroh رضي الله عنه berkata:

سُئِلَ رَسُولُ اللهِ ﷺ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ فَقَالَ: تَقْوَى اللهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ، وَسُئِلَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ فَقَالَ: الْفَمُ وَالْفَرْجُ.

[2] *Mausu'ah Nadhrotun Na'im* 5/1570
[3] *Ibid*, secara ringkas.
[4] QS. al-Qolam [68]: 4
[5] HR. Ahmad
[6] HR. Bukhori-Muslim
[7] HR. Tirmidzi dan beliau berkata: "Hadits hasan shohih." Dan dishohihkan oleh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shohihah* no. 284.
[8] HR. Tirmidzi, beliau berkata: "Hadits hasan shohih." Dan dishohihkan oleh al-Albani no. 2002.

Rosululloh ﷺ pernah ditanya tentang suatu amal yang paling banyak memasukkan manusia dalam surga, maka beliau bersabda: "Bertaqwa kepada Alloh dan akhlaq yang mulia." Dan beliau ditanya tentang suatu amal yang paling banyak memasukkan manusia dalam neraka, maka beliau menjawab: "Mulut dan kemaluan."[9]

Akhlaq yang mulia mengangkat derajat seorang hamba setara dengan orang-orang yang mengerjakan sholat malam dan puasa di siang hari. Hal tersebut berdasarkan hadits Aisyah رضي الله عنها berkata:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ.

"Aku mendengar Rosululloh ﷺ bersabda: 'Bahwasanya seorang mu'min akan mampu—dengan akhlaq yang mulia—mencapai derajat orang yang sholat di malam hari dan puasa di siang hari.'"[10]

Hadits ini menunjukkan bahwa derajat yang tertinggi adalah derajat orang-orang yang sholat di malam hari dan berpuasa di siang hari, dan akhlaq yang mulia akan mampu mencapai derajat tersebut.

Akhlaq yang mulia dapat mengangkat derajat seorang hamba hingga mencapai surga yang tertinggi, berdasarkan hadits Abu Umamah al-Bahili رضي الله عنه, dia berkata: Rosululloh ﷺ bersabda:

أَنَا زَعِيمٌ بِبَيْتٍ فِي رَبَضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا وَبِبَيْتٍ فِي وَسَطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكَذِبَ وَإِنْ كَانَ مَازِحًا وَبِبَيْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسَّنَ خُلُقَهُ.

"Aku menjamin sebuah rumah di surga bagian bawah bagi orang yang meninggalkan perdebatan meskipun dia benar, dan sebuah rumah di tengah surga bagi orang yang meninggalkan kedustaan meskipun hanya bercanda dan sebuah rumah di surga yang paling tinggi bagi orang yang memperbaiki akhlaqnya."[11]

Orang yang berakhlaq mulia paling dicintai oleh Nabi ﷺ dan paling dekat tempat duduknya dengan beliau ﷺ di hari kiamat, berdasarkan hadits Jabir bin Abdulloh رضي الله عنه bahwa Rosululloh ﷺ bersabda:

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحَاسِنَكُمْ أَخْلَاقًا وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الثَّرْثَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ وَالْمُتَفَيْهِقُونَ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ قَدْ عَلِمْنَا الثَّرْثَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ فَمَا الْمُتَفَيْهِقُونَ قَالَ: الْمُتَكَبِّرُونَ.

"Sesungguhnya orang yang paling kucintai di antara kalian dan yang paling dekat tempat duduknya dariku pada hari kiamat, adalah orang-orang yang paling baik akhlaqnya dan sesungguhnya orang yang paling aku benci di antara kalian dan yang paling jauh tempat duduknya dariku pada hari kiamat adalah orang-orang yang paling banyak bicara, yang paling banyak menzholimi manusia dengan lisannya dan orang-orang yang mutafaihiqun." Para sahabat رضي الله عنهم berkata: "Wahai Rosululloh, kami telah mengetahui orang-orang yang paling banyak bicara dan orang-orang yang banyak menzholimi manusia dengan lisannya, apakah yang dimaksud dengan al-mutafaihiqun?" Beliau menyahut: "Orang-orang yang sombong."[12]

Keutamaan-keutamaan ini mendorong setiap mu'min untuk berakhlaq mulia, baik terhadap Alloh maupun terhadap hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu, Nabi ﷺ memerintahkan untuk mempergauli manusia dengan akhlaq yang mulia. Beliau ﷺ bersabda:

اتَّقِ اللهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

"Bertaqwalah kamu kepada Alloh di mana pun kamu berada, ikutilah suatu perbuatan buruk dengan perbuatan baik niscaya (yang baik) akan menghapusnya dan pergaulilah manusia dengan akhlaq yang baik."[13]

Upaya Untuk Berakhlaq Mulia

Agar seseorang dapat berakhlaq mulia, hendaknya dia berupaya melaksanakan hal-hal di bawah ini di antaranya:

1. Memperbaiki aqidah dan keyakinannya, karena aqidah merupakan urusan yang besar dan sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Alloh Ta'ala berfirman perihal Nabi Syu'aib عليه السلام:

﴿.... إِنْ أُرِيدُ إِلَّا ٱلْإِصْلَٰحَ مَا ٱسْتَطَعْتُ ۚ وَمَا تَوْفِيقِىٓ إِلَّا بِٱللَّهِ ۚ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴿٨٨﴾﴾

"Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufiq bagiku melainkan

[9] Hadits hasan, diriwayatkan oleh Tirmidzi (*Shohih wa Dho'if Sunan at-Tirmidzi* no. 2004).

[10] HR. Abu Dawud dan dishohihkan oleh al-Albani (*Shohih wa Dho'if Sunan Abi Dawud* no. 4798.

[11] HR. Abu Dawud dalam *Sunan*-nya dan dihasankan oleh al-Albani (*Shohih wa Dho'if Sunan Abi Dawud* no. 4800).

[12] HR. Tirmidzi dalam *Sunan*-nya no. 1941 dan dishohihkan oleh al-Albani (*Shohih wa Dho'if Sunan at-Tirmidzi* no. 2018).

[13] HR. Tirmidzi dan dihasankan oleh al-Albani (*Shohih wa Dho'if Sunan at-Tirmidzi* no. 1987).

dengan (pertolongan) Alloh."[14]

Perbaikan diri tidak akan tercapai kecuali jika diawali dengan perbaikan aqidah dan keyakinan kepada Alloh. Sebab, jika aqidah seseorang baik maka akan suci jiwanya dan bersih perilakunya sesuai dengan aqidahnya.

2. Berdo'a kepada Alloh agar dianugerahi akhlaq yang mulia. Nabi ﷺ telah mengajarkan kepada kita do'a memohon perbaikan akhlaq, di antaranya:

اَللّٰهُمَّ اهْدِنِيْ لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ لَا يَهْدِيْ لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ وَاصْرِفْ عَنِّيْ سَيِّئَهَا لَا يَصْرِفُ عَنِّيْ سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ.

"Ya Alloh, berilah aku petunjuk kepada akhlaq yang terbaik, (karena) tiada yang menunjuki kepada akhlaq yang terbaik kecuali Engkau; dan palingkanlah aku dari akhlaq yang buruk, (karena) tiada yang memalingkan dari akhlaq yang buruk kecuali Engkau."[15]

Juga do'a yang berbunyi:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ مُنْكَرَاتِ الْأَخْلَاقِ وَالْأَعْمَالِ وَالْأَهْوَاءِ.

"Ya Alloh, aku berlindung kepada-Mu dari berbagai akhlaq, amal perbuatan, dan hawa nafsu yang buruk."[16]

3. *Mujahadatun nafs* (berupaya keras) untuk berakhlaq mulia, karena akhlaq mulia bisa diupayakan dengan *mujahadah*. Alloh Ta'ala berfirman:

﴿ وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾ ﴾

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhoan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Alloh benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.[17]

Barangsiapa berupaya keras untuk berperangai yang mulia dan menjauhi perangai yang buruk, niscaya dia akan memperoleh kebaikan yang banyak dan terhindar dari keburukan. Dan upaya tersebut harus dilakukan seumur hidup.

4. Berupaya untuk menengok pada akibat yang ditimbulkan oleh akhlaq yang buruk.

5. Berpaling dari orang-orang jahil, karena orang yang berpaling dari orang-orang jahil berarti dia memelihara kehormatan dirinya, menenteramkan jiwanya, dan akan selamat dari hal-hal yang menyakitinya. Alloh Ta'ala berfirman:

﴿ خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾ ﴾

Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.[18]

6. Memelihara sholat, karena sholat merupakan salah satu sebab yang besar bagi terwujudnya akhlaq yang mulia, wajah yang ceria, jiwa yang damai dan mulia, serta terangkat dari segala sifat yang hina. Alloh Ta'ala berfirman:

﴿ اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنكَرِ ۗ .... ﴿٤٥﴾ ﴾

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (al-Qur'an) dan dirikanlah sholat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar....[19]

7. Berupaya agar senantiasa memiliki rasa malu, karena rasa malu adalah akhlaq terpuji yang mendorong seseorang untuk melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. Lagi pula Nabi ﷺ telah bersabda:

اَلْحَيَاءُ لَا يَأْتِيْ إِلَّا بِخَيْرٍ.

"Rasa malu itu tidak lain kecuali membawa kebaikan."[20]

Dalam hadits yang lain, beliau ﷺ bersabda:

إِنَّ لِكُلِّ دِيْنٍ خُلُقًا وَإِنَّ خُلُقَ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ.

"Bahwasanya setiap agama ada perangai(nya) dan bahwasanya perangai Islam adalah rasa malu."[21]

8. Senantiasa membaca dan merenungkan sejarah Rosululloh ﷺ karena sejarah perjalanan beliau ﷺ mampu memberi gambaran terbaik perihal sosok seorang manusia yang terbaik dalam akhlaq, petunjuk, dan perangainya sepanjang sejarah umat manusia.

Itulah di antara upaya untuk mencapai akhlaq yang mulia dan pada hakikatnya masih banyak upaya-upaya lain untuk tujuan tersebut. Semoga Alloh senantiasa memberi taufiq kepada kita untuk berakhlaq mulia . ❖

---

[14] QS. Hud [11]: 88
[15] Do'a ini cuplikan dari salah satu do'a iftitah yang diajarkan oleh Nabi ﷺ dalam hadits riwayat Muslim, Tirmidzi, Nasai, dan lainnya. (Lihat *Su'ul Khuluq* hlm. 92)
[16] HR. Tirmidzi dan dishohihkan oleh al-Albani (*Shohih wa Dho'if Sunan at-Tirmidzi* no. 3591).
[17] QS. al-Ankabut [29]: 69
[18] QS. al-A'rof [7]: 199
[19] QS. al-Ankabut: 45
[20] HR. Bukhori-Muslim
[21] Hadits hasan riwayat Ibnu Majah

Oleh: Ust. Yazid bin Abdul Qadir Jawas

Pelanggaran-Pelanggaran Seputar Pernikahan YANG WAJIB DIHINDARKAN ATAU DIHILANGKAN[1]

(Bagian 1)

MUQODDIMAH

Pernikahan adalah perkara yang luhur baik menurut hukum sosial kemasyarakatan apalagi menurut syari'at Islam yang agung. Seorang yang melanggar aturan pernikaha n atau memiliki seorang perempuan lain tanpa nikah terlebih dahulu berarti telah menjatuhkan martabat kehormatan sosialnya ke lembah yang pa-ling hina.

Di sisi lain Islam menjadikan pernikahan adalah sebuah ritual peribadatan yang sangat agung, ia adalah wujud penghambaan seorang lelaki dan seorang perempuan kepada Robbul 'alamin. Sebab Alloh telah memerintahkannya, sebagaimana Rosululloh pun banyak menganjurkan umatnya untuk melangsungkan pernikahan. Sehingga siapa saja yang melanggar aturan pernikahan menurut Islam atau bahkan melakukan hal-hal yang hanya boleh dilakukan oleh seorang suami kepada isterinya atau sebaliknya tanpa proses menikah terlebih dahulu, sungguh ia telah melanggar aturan Alloh Dzat Yang Maha Perkasa.

Lalu bagaimana apabila pernikahan itu dilangsungkan dengan pelanggaran-pelanggaran yang justru mengotori kemuliaannya?

Mungkin sebagian masyarakat tidak terlalu peduli dengan masalah ini, apalagi bila bentuk pelanggaran tersebut ternyata diterima oleh umumnya masyarakat. Namun permasalahannya adalah bahwa tidak semua hal yang diterima oleh umumnya manusia itu bisa diterima pula oleh Alloh Dzat Yang telah mensyari'atkan pernikahan. Maka perlu ada kewaspadaan, jangan sampai pernikahan tercemari kemuliaannya dengan pelanggaran-pelanggaran, sehingga pernikahan benar-benar akan membuahkan keberkahan.

Pembahasan kita kali ini adalah sekitar pelanggaran-pelanggaran pernikahan, selamat menyimak, semoga bermanfaat.

1. Pacaran

Sebelum melangsungkan pernikahan, sebagian besar orang biasanya "berpacaran" terlebih dahulu. Hal ini biasanya dianggap sebagai masa perkenalan individu dan masa penjajakan atau dianggap sebagai perwujudan rasa cinta kasih terhadap lawan jenisnya.

Dengan adanya anggapan seperti ini, maka akan melahirkan konsensus di masyarakat bahwa masa pacaran adalah hal yang lumrah dan wajar, bahkan merupakan kebutuhan bagi orang-orang yang hendak memasuki jenjang pernikahan. Anggapan seperti ini adalah anggapan yang salah dan keliru. Dalam berpacaran sudah pasti tidak bisa dihindarkan dari berdua-duaan antara dua insan yang berlainan jenis, terjadi pandang-memandang dan terjadi sentuh-menyentuh. Perbuatan ini sudah jelas semuanya haram hukumnya menurut syari'at Islam.

Rosululloh ﷺ bersabda:

لَا يَخْلُوَنَّ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا وَمَعَهَا ذُوْ مَحْرَمٍ.

"Jangan sekali-kali seorang laki-laki bersendirian de-

[1] Diangkat dari buku *Bingkisan Istimewa Menuju Keluarga Sakinah* oleh Ust. Yazid bin Abdul Qadir Jawas, hlm. 111–125, cet. ke-3, Pustaka at-Taqwa, Bogor, 2007. Muqoddimah dari Redaksi.

ngan seorang wanita, kecuali si wanita itu bersama mahromnya."[2]

Jadi, dalam Islam tidak ada kegiatan untuk berpacaran, dan berpacaran hukumnya haram.

Contoh lain yang juga merupakan pelanggaran yaitu sangkaan sebagian orang bahwa kalau sudah tunangan (khitbah), maka laki-laki dan perempuan tersebut boleh jalan berdua-duaan, bergandengan tangan, bahkan ada yang sampai bercumbu layaknya pasangan suami isteri yang sah. Anggapan ini adalah salah! Dan perbuatan ini adalah dosa dan akan membawa kepada perzinaan yang merupakan perbuatan dosa besar!

2. Tukar Cincin (Pertunangan)

Dalam peminangan biasanya ada tukar cincin sebagai tanda ikatan. Hal ini juga bukan dari ajaran Islam.[3] Rosululloh ﷺ melarang kaum laki-laki memakai cincin yang terbuat dari emas.

Dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

أُحِلَّ الذَّهَبُ وَالْحَرِيرُ لِإِنَاثِ أُمَّتِي وَحُرِّمَ عَلَى ذُكُورِهَا.

"Emas dan sutera dihalalkan untuk wanita dari umatku dan diharamkan atas laki-lakinya."[4]

Cincin pertunangan adalah tradisi orang-orang Nasrani, di mana mereka biasa memberikan cincin kepada calon pengantin sebelum dilangsungkannya pernikahan.Syaikh Ibnu Baz رحمه الله berkata: "Kami tidak mengetahui dasar amalan ini dalam syari'at. Dan yang paling utama adalah meninggalkan hal tersebut, baik cincin itu terbuat dari emas, perak, atau sejenisnya."[5]

3. Menuntut Mahar yang Tinggi

Menurut Islam, sebaik-baik mahar adalah yang murah dan mudah, tidak mempersulit atau mahal. Memang mahar itu hak wanita, tetapi Islam menyarankan agar mempermudah dan melarang menuntut mahar yang tinggi. Adapun cerita teguran seorang wanita terhadap Umar bin Khoththob ﷺ yang membatasi mahar wanita adalah cerita yang salah karena riwayat itu sangat lemah.[6]

4. Mengikuti Upacara Adat

Ajaran dan peraturan Islam harus lebih tinggi dari segalanya. Setiap acara, upacara, dan adat-istiadat yang bertentangan dengan Islam, maka wajib untuk ditinggalkan dan dihilangkan. Sebagian umat Islam dalam cara pernikahan selalu meninggikan dan menyanjung adat-istiadat setempat, sehingga Sunnah Nabi ﷺ yang benar dan shohih telah mereka matikan dan padamkan. Padahal Sunnah Rosul ﷺ merupakan cahaya dalam agama ini.

Di antara contoh upacara-upacara adat yang jelas-jelas syirik, seperti: upacara menginjak telur, pasang sesaji, pasang janur, dan lainnya dengan tujuan untuk mengusir jin dan menganggap supaya 'berkah'.

Ada pula yang mengharuskan berpakaian adat yang membuat mempelai wanita dan para pendampingnya memamerkan aurat, memamerkan rambut, bahu, dan bagian tubuh lainnya kepada hadirin. Perbuatan ini adalah maksiat. Ingat, setiap wanita yang sudah baligh maka seluruh tubuhnya adalah aurat kecuali muka dan kedua telapak tangan.

Ada juga ritual "sungkeman", yaitu kedua mempelai berlutut menghadap kepada orang tua mereka untuk meminta maaf dan memohon restu yang biasanya dilakukan seusai akad nikah. Padahal, perbuatan ini mengajarkan orang untuk tunduk dan sujud kepada selain Alloh, bahkan dapat menjerumuskan seseorang kepada kesyirikan.

Nabi ﷺ mengajarkan hormat kepada orang tua, akan tetapi bukan dengan cara rukuk, berlutut, atau bersujud, dan Nabi ﷺ tidak pernah mengajarkan untuk melakukan hal-hal tersebut kepada anak-anak dan para sahabatnya. Yang disyari'atkan adalah berjabat tangan ketika berjumpa dan berpelukan ketika pulang dari safar, justru hal ini banyak ditinggalkan oleh kaum muslimin.

Mudah-mudahan para orang tua atau para wali sadar untuk tidak mengikuti upacara-upacara adat yang mengandung perbuatan syirik dan kemaksiatan. Dan mudah-mudahan mereka sadar untuk kembali mengikuti ajaran Islam yang mudah dan tidak menyulitkan agar pernikahan anaknya diberkahi oleh Alloh Ta'ala.

Sungguh sangat ironis...! Kepada mereka yang masih mengagungkan adat-istiadat jahiliah dan melecehkan ajaran Islam, berarti mereka belum yakin sepenuhnya kepada kebenaran agama Islam.

Alloh ﷻ berfirman:

﴿ أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ ۚ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ ۝٥٠ ﴾

Apakah hukum jahiliah yang mereka kehendaki? (Hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Alloh bagi orang-orang yang meyakini (agamanya)? (QS. al-Maidah [5]: 50)

---

[2] Hadits shohih: Diriwayatkan oleh Ahmad (1/222), Bukhori (no. 1862), dan Muslim (no. 1341), dan lafazh ini menurut riwayat Muslim, dari sahabat Ibnu Abbas رضي الله عنهما.

[3] Lihat *Adabuz Zifaf fis Sunnah al-Muthohharoh* (hlm. 99), cet. Darus Salam, 1423 H.

[4] Hadits shohih: Diriwayatkan Ahmad (4/392, 393, 394, 407), Tirmidzi (no. 1720), dan Nasai (8/161), dari sahabat Abu Musa al-Asy'ari ﷺ. Hadits ini dishohihkan Syaikh al-Albani dalam *Irwaul Gholil* (no. 277).

[5] *Fatawa al-Islamiyyah* (3/129)

[6] Lihat *Irwaul Gholil* (6/347–348) dan *al-Insyiroh fi Adabin Nikah* (hlm. 35).

Orang-orang yang mencari konsep, peraturan, ajaran, dan tata cara selain Islam, maka semuanya tidak akan diterima oleh Alloh ﷻ dan kelak di akhirat mereka akan menjadi orang-orang yang merugi, sebagaimana firman Alloh ﷻ:

﴿ وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٨٥﴾ ﴾

Dan barangsiapa yang mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi. (QS. Ali Imron [3]: 85)

5. Mencukur Jenggot bagi Laki-laki

Sebagian laki-laki yang akan menikah mencukur jenggotnya dengan alasan supaya tampil lebih rapi ketika merayakan pernikahannya.

Dalam syari'at Islam, laki-laki tidak boleh mencukur jenggotnya dan hukumnya haram, karena Rosululloh ﷺ memerintahkan laki-laki untuk memelihara dan memanjangkan jenggotnya.

Rosululloh ﷺ bersabda:

جُزُّوا الشَّوَارِبَ وَأَرْخُوا اللِّحَى، خَالِفُوا الْمَجُوسَ.

"Rapikanlah kumis, biarkanlah jenggot; bedakanlah diri kalian dari orang Majusi."[7]

Syaikh al-Albani رحمه الله berkata: Mencukur jenggot bagi kaum laki-laki adalah perilaku yang buruk karena mereka seringkali meniru perilaku orang-orang Eropa yang selalu mencukur jenggotnya. Mereka merasa malu jika mereka memelihara jenggot, apalagi ketika mereka menemui pengantin wanita tanpa bercukur. Dalam hal ini mereka telah melakukan hal-hal yang dilarang. Di antaranya:

1) Mengubah ciptaan Alloh

Alloh Ta'ala berfirman yang artinya:

Setan dilaknat Alloh, dan ia berkata: "Aku pasti akan mengambil bagian tertentu dari hamba-hamba-Mu, dan pasti akan aku sesatkan mereka, dan akan kubangkitkan angan-angan kosong pada mereka, dan akan aku suruh mereka memotong telinga-telinga binatang ternak (lalu mereka benar-benar akan memotongnya), dan akan aku suruh mereka mengubah ciptaan Alloh (lalu mereka benar-benar mengubahnya)." Barangsiapa menjadikan setan sebagai pelindung selain Alloh, maka sungguh ia menderita kerugian yang nyata. (QS. an-Nisa' [4]: 118–119)

Mencukur jenggot termasuk perilaku mengubah apa yang ditetapkan oleh ajaran Islam.

2) Melanggar perintah Rosululloh ﷺ

Beliau ﷺ bersabda:

أَنْهِكُوا الشَّوَارِبَ وَأَعْفُوا اللِّحَى.

"Cukurlah kumis dan peliharalah jenggot."[8]

Kita mengetahui bahwa perintah tersebut tidak menunjukkan wajib, kecuali ada *qorinah* atas yang menegaskan hal itu, yaitu sebagaimana yang ada pada point ketiga berikut ini:

3) Menyerupai orang kafir

Rosululloh ﷺ bersabda:

جُزُّوا الشَّوَارِبَ وَأَرْخُوا اللِّحَى، خَالِفُوا الْمَجُوسَ.

"Rapikanlah kumis, biarkanlah jenggot; bedakanlah diri kalian orang Majusi."[9]

4) Menyerupai kaum wanita

لَعَنَ رَسُولُ اللهِ ﷺ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ.

"Rosululloh ﷺ melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan melaknat wanita yang menyerupai laki-laki."[10]

Oleh karena itu, laki-laki yang mencukur jenggotnya telah terbukti berusaha menyerupai wanita.[11]

6. Mencukur Alis Mata, Mentato, dan Menyambung Rambut

Begitu pula sebagian wanita mencukur bulu alis matanya menjelang pesta pernikahan dengan alasan supaya tampil lebih cantik. Perbuatan ini adalah dosa dan dilarang dalam syari'at Islam.

Rosululloh ﷺ bersabda:

لَعَنَ اللهُ الْوَاشِمَاتِ وَالْمُسْتَوْشِمَاتِ، وَالنَّامِصَاتِ وَالْمُتَنَمِّصَاتِ، وَالْمُتَفَلِّجَاتِ لِلْحُسْنِ الْمُغَيِّرَاتِ خَلْقَ اللهِ.

"Alloh melaknat wanita yang mentato, wanita yang minta ditato, wanita yang mengerik alis dan yang minta dikerik alisnya, dan wanita yang mengikir giginya agar nampak cantik; mereka telah mengubah ciptaan Alloh."[12]

---

[7] Hadits shohih: Diriwayatkan oleh Muslim (no. 260 [55]) dan Abu Awanah (1/188), dari Abu Huroiroh رضي الله عنه.
[8] Hadits shohih: Diriwayatkan oleh Bukhori (no. 5893) dan Muslim (no. 259 [52]), dari sahabat Ibnu Umar رضي الله عنهما.
[9] Hadits shohih riwayat Muslim dan Abu Awanah, dari Abu Huroiroh رضي الله عنه.
[10] Hadits shohih: Diriwayatkan oleh Bukhori (no. 5885, 6834), Tirmidzi (no. 2784), dan lainnya, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما.
[11] *Adabuz Zifaf* (hlm. 207–210)
[12] Hadits shohih: Diriwayatkan oleh Bukhori (no. 5931) dan Muslim (no. 2125 [120]), dari Abdulloh bin Mas'ud رضي الله عنه. Lihat keterangan lengkap dalam *Adabuz Zifaf* (hlm. 202–210).

Dalam riwayat lain, Rosululloh ﷺ melaknat wanita yang menyambung rambut dan yang meminta disambung rambutnya. Dari Ibnu Umar رضي الله عنه :

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ لَعَنَ الْوَاصِلَةَ وَالْمُسْتَوْصِلَةَ وَالْوَاشِمَةَ وَالْمُسْتَوْشِمَةَ.

"Bahwasanya Rosululloh ﷺ melaknat wanita yang menyambung rambut serta wanita yang minta disambung rambutnya, dan wanita yang membuat tato serta wanita yang minta ditato."[13]

7. Kepercayaan Terhadap Hari Baik dan Sial Dalam Menentukan Waktu Pernikahan

Sebagian kaum muslimin masih mempercayai adanya hari baik atau hari sial, bulan baik atau bulan sial ketika mereka menentukan tanggal pernikahan putera-puteri mereka. Mereka mendatangi dukun, 'orang pintar', peramal, atau paranormal untuk minta nasehatnya tentang penentuan tanggal tersebut.

Ini adalah perbuatan *tathoyyur* yang sangat dilarang dalam Islam! Agama Islam tidak mengenal adanya hari sial. Rosululloh ﷺ bersabda:

مَنْ أَتَى عَرَّافًا أَوْ كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُوْلُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ.

"Barangsiapa mendatangi tukang ramal atau dukun, lalu mempercayai apa yang diucapkannya, maka sungguh dia telah kafir dengan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ."[14]

Rosululloh ﷺ bersabda:

اَلطِّيَرَةُ شِرْكٌ، اَلطِّيَرَةُ شِرْكٌ، وَمَا مِنَّا إِلَّا، وَلَكِنَّ اللهَ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ.

"Thiyaroh adalah syirik, thiyaroh adalah syirik; dan tidak ada seorang pun di antara kita kecuali (telah terjadi dalam hatinya sesuatu dari hal ini), hanya saja Alloh menghilangkannya dengan tawakkal kepada-Nya."[15]

Thiyaroh yaitu menganggap sial dengan sesuatu yang dilihat, didengar, atau diketahui. Bisa juga berarti merasa bernasib sial atau buruk karena melihat burung atau apa saja. Seperti kepercayaan orang jahiliah yang menganggap sial dengan bulan Shofar. Atau juga menganggap sial dengan hari-hari tertentu. (Lihat pembahasan masalah ini dalam kitab *al-Qoulul Mufid 'ala Kitabit Tauhid* 1/559–564)

8. Mengucapkan Ucapan Selamat *Ala* Ucapan Kaum Jahiliah

Kaum jahiliah selalu menggunakan kata-kata: *"Birrofaa' wal baniin* (semoga rukun dan banyak anak)", ketika mengucapkan selamat kepada kedua mempelai. Ucapan "Birrofaa' wal baniin" telah dilarang dalam Islam.

Dari al-Hasan, bahwa Aqil bin Abi Tholib رضي الله عنه menikah dengan seorang wanita dari Jasyam. Para tamu mengucapkan selamat dengan ucapan jahiliah: "Birrofaa' wal baniin". Maka Aqil bin Abi Tholib رضي الله عنه melarang mereka seraya berkata: "Janganlah kalian mengucapkan demikian! Karena Rosululloh ﷺ melarang ucapan demikian." Para tamu bertanya: "Lalu apa yang harus kami ucapkan, wahai Abu Zaid?" Aqil menjawab: "Ucapkanlah:

بَارَكَ اللهُ لَكُمْ وَبَارَكَ عَلَيْكُمْ.

(Mudah-mudahan Alloh memberi kalian keberkahan dan melimpahkan atas kalian keberkahan.)

Demikianlah ucapan selamat yang diperintahkan oleh Rosululloh ﷺ.[16]

Do'a yang biasa Rosululloh ﷺ ucapkan kepada seorang mempelai adalah:

بَارَكَ اللهُ لَكَ وَبَارَكَ عَلَيْكَ وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِيْ خَيْرٍ.

"Semoga Alloh memberikan berkah kepadamu dan kepada pernikahanmu serta mengumpulkan kalian berdua (pengantin laki-laki dan perempuan) dalam kebaikan."

Do'a ini berdasarkan hadits shohih yang diriwayatkan dari Abu Huroiroh رضي الله عنه :

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا رَفَّأَ الْإِنْسَانَ إِذَا تَزَوَّجَ قَالَ: بَارَكَ اللهُ لَكَ وَبَارَكَ عَلَيْكَ وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِيْ خَيْرٍ.

Bahwasanya jika Nabi ﷺ mengucapkan selamat kepada seorang mempelai, beliau mengucapkan do'a: "Semoga Alloh memberikan berkah kepadamu dan kepada pernikahanmu serta mengumpulkan kalian berdua (pengantin laki-laki dan perempuan) dalam kebaikan."[17]

❖

---

[13] Hadits shohih: Diriwayatkan oleh Bukhori (no. 5947) dan Muslim (no. 2124), ini lafazh Muslim, dari sahabat Ibnu Umar رضي الله عنه.

[14] Hadits shohih: Diriwayatkan oleh Ahmad (2/429), al-Hakim (1/8), dan Baihaqi (8/135). Al-Hakim berkata: "Shohih atas syarat Bukhori dan Muslim," dan disepakati oleh adz-Dzahabi, dari Abu Huroiroh رضي الله عنه.

[15] Hadits shohih: Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 3910), Bukhori dalam *al-Adabul Mufrod* (lihat *Shohih Adabul Mufrod* no. 698), Tirmidzi (no. 1614), Ibnu Majah (no. 3538), Ahmad (1/389, 438, 440), Ibnu Hibban (no. 1427—*al-Mawarid*), dan al-Hakim (1/17–18), dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه.

[16] Hadits shohih li ghoirihi: Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (6/252 no. 17381), Darimi (2/134), Nasai (6/128), Ibnu Majah (no. 1906), Ahmad (1/201 dan 3/451), dan yang lainnya.

[17] Hadits shohih: Diriwayatkan oleh Ahmad (2/38), Tirmidzi (no. 1091), Darimi (2/134), al-Hakim (2/183), Ibnu Majah (no. 1905), Abu Dawud (no. 2130), dan Baihaqi (7/148).

Oleh: **Abu Ammar al-Ghoyami**

Bila Cinta BERBENALU KEBENCIAN

Setiap pasutri tentunya mendamba kebahagiaan dari keberkahan pernikahannya. Bisa dikatakan pasutri itu laksana orang dahaga, haus *sakinah* dan ingin segera mereguknya.

Pasutri yang seia-sekata akan bersama-sama dan bantu-membantu untuk segera merasakan barokah pernikahannya. Suami membimbing dan mengayomi, sedangkan isteri mendukung, membantu, dan memudahkan jalan mereka berdua menuju ke muara lautan barokah. Manis dan pahitnya kehidupan, onak dan duri yang melintang, maupun mengarungi samudera yang berombak dan bergelombang, semuanya mereka jalani dan lalui bersama. Itulah sekilas gambaran kehidupan pasutri yang saling cinta dan menyayangi dalam berusaha bersama menggapai rumah tangga yang bahagia.

Bila antara pasutri saling cinta dan saling kasih maka setiap diri mereka berdua pasti akan saling menghormati dan saling menghargai, sebab itu merupakan sebagian bukti cinta kasih keduanya. Adanya sikap saling hormat dan saling menghargai tentu mempererat dan memperkokoh jalinan mereka dan menguatkan asa untuk berjalan bersama sampai pada berkah pernikahan yang sangat indah. Sehingga bisa dimaknai, bahwa jalinan cinta kasih pasutri merupakan bekal asasi keberkahan pernikahan mereka. Ia juga yang akan menjadi bingkai hubungan pasutri yang penuh kedamaian dan kerohmatan.

Cobalah kita renungkan, bagaimana seandainya Alloh mentaqdirkan pada pasutri salah satu di antara mereka berdua tidak mencintai pasangannya sepenuh hati? Akankah kebencian yang mulai tumbuh tanpa diharapkan itu menjadi benalu yang mematikan pokok pilar kebahagiaan? Pertanyaan ini kiranya yang butuh pembahasan untuk menjawabnya.

Sebelumnya perlu dipahami, Alloh-lah Dzat Yang menganugerahkan rasa cinta dan kasih sayang di dalam kalbu pasutri. Alloh ﷻ menegaskannya dalam firman-Nya:

﴿ وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾ ﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir. (QS. ar-Rum [30]: 21)

Ayat tersebut mengisyaratkan pada pentingnya arti sebuah cinta dan kasih sayang dalam membangun serta membina rumah tangga, sehingga Alloh ﷻ menganugerahkannya bagi pasutri yang hidup berdua dalam keteduhan dan kedamaian.

Suatu hal yang dimaklumi bahwa perasaan cinta dan kasih sayang di dalam hati pasutri tidak selamanya memuncak, tidak selamanya pula berubah menjadi kebencian semata, namun ia mengalami pasang dan surut. Yang demikian itu lantaran tidak dipungkiri bahwa di dalam mengarungi bahtera rumah tangga ada saat-saat, peristiwa-peristiwa, perbuatan-perbuatan, karakter-karakter, serta sifat-sifat yang timbul dari diri-diri pasutri yang mengakibatkan seorang dari mereka berdua mendiamkan pasangannya atau bahkan membencinya. Rona-rona kehidupan rumah tangga inilah yang menimbulkan gelombang pasang serta surutnya cinta dan kasih sayang pasutri.

Dengan dasar pemahaman tersebut, setiap

diri pasutri diingatkan pada sebuah keharusan memahami apa dan bagaimana *mu'amalah* yang harus dia lakukan terhadap pasangannya di saat-saat kedamaian hubungan mereka *hatta* di saat kebencian mulai menerpa pasangannya, yaitu hendaknya senantiasa tercipta *mu'amalah* yang tetap terbangun di atas asas cinta dan kasih sayang yang Alloh telah anugerahkan. Sekali lagi, *mu'amalah* seperti inilah yang terbangun di atas dasar cinta dan kasih sayang, yang seharusnya menghiasi hubungan pasutri dalam kedekatan maupun saat kebencian meregangkan keduanya.

Di antara bentuk rasa cinta dan kasih sayang seseorang kepada orang lain adalah ia tunaikan hak-haknya dan tidak menelantarkannya. Dalam sebuah hadits Rosululloh ﷺ menegaskan hal ini:

عَنْ أَنَسٍ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

Dari Anas رضي الله عنه *dari Nabi* ﷺ *bersabda: "Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian sehingga Dia mencintai hak saudaranya sebagaimana dia mencintai haknya sendiri."* (HR. Bukhori)

Artinya, dalam setiap keadaan serta warna-warni kehidupan rumah tangga, setiap diri pasutri harus selalu memelihara hak-hak pasangannya dan jangan sampai mengabaikannya.

Kita semua yakin bahwa hak seorang isteri atas suaminya atau hak seorang suami atas isterinya sangat agung dan lebih agung daripada hak seorang muslim terhadap muslim lainnya untuk dipelihara. Hal ini sebab pasutri telah disatukan oleh dua ikatan sekaligus, ikatan jalinan Islam dan ikatan jalinan pernikahan yang sangat kokoh yang disebut *mitsaqon gholizhon*, sebagaimana Alloh sebutkan dalam firman-Nya:

﴿ وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُۥ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنكُم مِّيثَٰقًا غَلِيظًا ﴿٢١﴾ ﴾

Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami isteri. Dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat. (QS. an-Nisa' [4]: 21)

Dari sini, seyogianya setiap pasutri memperhatikan kembali perintah Alloh kepada mereka berdua agar menunaikan hak-hak pasangannya dengan ma'ruf, bahwa Dia ﷻ tidak mensyaratkan ada atau tidak adanya rasa cinta dan kasih sayang dalam hati mereka berdua kepada pasangannya[1]. Artinya hak-hak tersebut harus senantiasa dipelihara dan ditunaikan meski rasa cinta dalam hati mulai meredup.

Bahkan dalam rangka memelihara hak-hak pasutri, di samping Alloh memerintahkan bergaul dengan baik antara keduanya, Alloh ﷻ juga memerintahkan untuk tidak memperturutkan nafsu begitu saja dengan mengubah pandangan pasutri terhadap pasangannya tatkala kebencian mulai melanda, Alloh berfirman yang artinya:

... dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Alloh menjadikan padanya kebaikan yang banyak. (QS. an-Nisa' [4]: 19)

Hikmah di balik ini—*Wallohu A'lam*—agar tatkala rasa cinta pasutri terhadap pasangannya mulai melemah dan kasih sayang mulai surut, hak-hak kedua pasutri tetap terpelihara dan kehormatan masing-masing pun tetap dihargai, sehingga hidup mereka tetap dalam bingkai *rohmah*, kasih sayang, meski dalam hati salah satu di antara mereka mulai tumbuh kebencian.

Ini adalah perkara yang sulit, namun setidaknya kesulitan itu akan menjadi mudah tatkala setiap pasutri harus merenungkan dan berpikir tentang hak-haknya sendiri yang tertelantarkan. Akankah kita diam dan menerimanya begitu saja?

Begitulah, hak-hak tiap diri benar-benar dibutuhkan saat-saat dada ini lega menghela nafas bahagia maupun di saat-saat dada ini sesak terhimpit oleh desakan-desakan dan merontanya hati disebabkan kebencian.

Memang, tatkala pasutri saling cinta dan saling berkasih sayang, mungkin mereka berdua tidak butuh nasehat agar mereka berdua bergaul dengan cara yang *ma'ruf* sebagaimana yang diperintahkan. Akan tetapi, bila salah satunya membenci pasangannya dan bila sakit hati mulai meronta-ronta, maka sepatutnya pasutri mengetahui cara bergaul *bil ma'ruf* dengan pasangannya sekalipun ia tidak mencintainya dan ia membencinya. Sebab inilah kunci keberkahan pernikahan mereka, yaitu kebencian yang menyayangi.

Kita semua yakin bahwa tentunya banyak kebaikan yang ada pada diri setiap pasutri, hanya saja rasa bencilah yang menutup mata ini untuk bisa melihat kebaikan-kebaikannya. Bagaimana tidak, sedangkan Alloh ﷻ menegaskan: "mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Alloh menjadikan padanya kebaikan yang banyak"! Maka sadarilah wahai saudara dan saudariku.

Wallohu A'lam wa Huwal Muwaffiqu ila sabili rohmatih. ❖

---

[1] QS. Al-Baqoroh: 228, simak kembali rubrik yang sama pada edisi sebelumnya.

Nisa' Oleh: Abu Zahroh al-Anwar

FIQIH DATANG BULAN

Segala puji teriring kecintaan dan pengagungan, hanya bagi Alloh semata yang telah menjadikan bagi wanita suatu masa dan darah kebiasaan yang disertakan dengan rangkaian hukum yang sesuai kemaslahatan dan tabiat kewanitaannya juga sesuai dengan hikmah dan keagungan-Nya.

Sholawat dan salam terhunjuk kepada Nabi Muhammad, pembawa pelita kebenaran bagi umat, keluarga, isteri dan pengikut mereka di dalam kebajikan hingga hari kemudian. *Amma ba'du*:

Saudari-saudariku sidang pembaca, *rohimakunnallohu ta'ala...*

Masalah darah kebiasaan wanita, salah satunya yang lazim dikenal dengan sebutan darah haid merupakan perkara yang tampaknya remeh, namun sebenarnya amatlah besar urusannya di sisi Alloh, karena ia berkaitan dengan tiga ibadah besar, yakni: sholat, puasa, dan haji.

Kaum wanita di setiap bulannya, mesti menerima tamu yang tak diundang ini, suka ataupun tak suka. Hal ini tentunya mengharuskan kaum wanita untuk memiliki ilmu untuk menyambut tamunya tersebut agar dapat menyambutnya dengan bagus dan sesuai dengan syari'at Alloh.

Mengingat pentingnya masalah ini dan setiap wanita mesti akan bergaul akrab dengannya, marilah dalam majelis kajian kita kali ini, kita bersama-sama menelaah, mempelajari dan memahami bersama, beberapa masalah yang berkaitan dengan darah kebiasaan kaum wanita, yaitu datang bulan, dengan harapan semoga kajian ini benar-benar bermanfaat dan menjadi ilmu yang amali!

DI USIA BERAPAKAH WANITA HAID?

Sebagian ahli fiqih mengatakan bahwa usia awal seorang wanita mengalami haid, pada usia 9 (sembilan) tahun. Bila seorang wanita melihat darah yang keluar dari tempat keluarnya darah kebiasaan kaum wanita, namun pada usia kurang dari sembilan tahun, bukanlah dinamakan darah haid dan tidak berlaku baginya hukum-hukum haid.

Sedemikian pula kalau seandainya darah yang keluar bersifat seperti darah haid ataupun keluar di setiap bulannya—sehingga dapat dikatakan bahwa ia keluar sebagaimana adat kebiasaannya—mereka mengatakan bahwa darah ini bukanlah darah haid, tetapi darah yang keluar dari urat rahim dan tidak berlaku baginya hukum haid, selagi usianya kurang dari sembilan tahun.

Apa dasar mereka?! Dasar yang mereka pakai sandaran dalam menetapkan hukum masalah ini adalah adat kebiasaan kaum wanita. Kebanyakan kaum wanita tidaklah mengalami haid kecuali setelah berusia sembilan tahun, dan adat berpengaruh pada ketetapan suatu hukum syar'i.

Sebagai contoh riil bahwa adat berpengaruh dalam menetapkan hukum syar'i adalah sabda Rosululloh ﷺ tentang wanita yang mengalami istihadhoh (yang artinya):

"Diamlah (tidak puasa dan sholat) seukuran (adat kebiasaan) haidmu menahanmu."

Rosululloh ﷺ mengembalikan perkaranya kepada adat kebiasaan haidnya sebelum seorang wanita mengalami istihadhoh. Hal ini menunjukkan bahwa adat berpengaruh dalam ketetapan suatu hukum tertentu.

Adapun perihal akhir usia wanita mengalami haid, sebagian ahli fiqih mengatakan bahwa akhir usia kaum wanita mengalami haid adalah pada usia 50 tahun. Kalau seandainya seorang wanita keluar darah sebagaimana tabiatnya dan

sifat-sifatnya sama persis dengan darah haid, namun usianya lebih dari 50 tahun, maka darah tersebut bukanlah darah haid, dan tidaklah berlaku baginya hukum-hukum haid.

Sebagian ahli fiqih yang lain berpendapat bahwa tak ada batasan awal dan akhir dari usia wanita mengalami haid, namun kapan saja seorang wanita keluar darinya darah kebiasaan kaum wanita, maka darah tersebut dihukumi sebagai darah haid, dengan dasar:

1. **Firman Alloh ﷻ dalam al-Qur'an surat al-Baqoroh [2]: 222**
   Firman Alloh Ta'ala:

﴿ وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَٱعْتَزِلُوا۟ ٱلنِّسَآءَ فِى ٱلْمَحِيضِ ۖ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ ٱللَّهُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾ ﴾

Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: "Haid itu adalah suatu kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid, dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri. (Qs. al-Baqoroh [2]: 222)

﴿ قُلْ هُوَ أَذًى ﴾ (*Katakanlah: "Haid itu adalah suatu kotoran."*) adalah hukum yang bergantung terhadap suatu sebab, yaitu: ﴿ أَذًى ﴾ (*kotoran*). Maka pada usia berapapun seorang wanita menjumpai darah yang bersifat kotoran, bukan darah dari urat rahim, maka dihukumi sebagai darah haid.

2. **Firman Alloh ﷻ dalam surat ath-Tholaq [65]: 4**
   Dalam ayat tersebut, Alloh Ta'ala berfirman:

﴿ وَٱلَّٰٓـِٔى يَئِسْنَ مِنَ ٱلْمَحِيضِ مِن نِّسَآئِكُمْ إِنِ ٱرْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَٰثَةُ أَشْهُرٍ وَٱلَّٰٓـِٔى لَمْ يَحِضْنَ ... ﴿٤﴾ ﴾

"Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (menopause) di antara perempuan-perempuanmu, jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya), maka masa iddah mereka adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang belum haid."

Dan tidaklah Alloh Ta'ala berfirman: "Wanita yang telah berusia lebih dari lima puluh tahun atau kurang dari sembilan tahun."

Dengan kata lain, Alloh tidak membatasi usia minimal dan maksimal wanita mengalami haid, maka kapan saja dijumpai darah kebiasaan kaum wanita yang disifati dengan "kotoran", maka ia adalah darah haid dan berlaku padanya hukum-hukum darah haid.

Pendapat kedua inilah insya Alloh yang lebih kuat dari segi dalilnya. *Wallohu A'lam.*

APAKAH WANITA HAMIL MENGALAMI HAID?

Pendapat yang shohih dalam masalah ini, wanita yang sedang hamil, jika memang keluar darinya darah kebiasaan wanita yang disifati dengan "kotoran", maka darah tersebut merupakan darah haid sehingga ia wajib meninggalkan sholat dan puasa.

Namun dalam hal iddah ia berpegang kepada iddah orang hamil (yaitu: hingga melahirkan) bukan iddah orang haid, karena hamilnya dalam hal ini lebih kuat pengaruh hukumnya daripada haidnya. Ahli fiqih menamakan hamil sebagai "*Ummu Iddah*" (induk iddah). Karena ia memupus semua iddah dengan selain "hingga melahirkan".

MASA HAID

Masa haid kebanyakan kaum wanita adalah enam atau tujuh hari. Rosululloh ﷺ bersabda (yang artinya): "Lakukanlah haid selama enam atau tujuh hari di dalam ilmu Alloh, dan kemudian mandilah." (HR. Ahmad 6/439, Abu Dawud: 287)

Bila seseorang bertanya: Jika wanita keluar darah pada masa lebih dari tujuh hari, sedangkan darah tersebut memiliki sifat-sifat yang sama dengan darah haid, apakah ia dihukum sebagai darah haid ataukah bukan?

Jawab: Menurut pendapat yang shohih dalam masalah ini, darah tersebut dihukumi sebagai darah haid, selagi memiliki sifat-sifat seperti darah haid. Namun, apabila darah keluar secara terus-menerus selama satu bulan penuh, maka dihukumi sebagai darah istihadhoh. Pada kasus ini, ia tidak boleh sholat dan puasa sesuai dengan kebiasaan lama haidnya, dan selebihnya ia dihukumi suci dan wajib sholat dan puasa serta boleh melakukan thowaf apabila sedang haji atau umroh.

HAL-HAL YANG TIDAK BOLEH DILAKUKAN KAUM WANITA KETIKA HAID

1. Sholat dan puasa, berdasarkan HR. Bukhori: 304.
2. Jima', berdasarkan QS. al-Baqoroh [2]: 222 dan HR. Muslim: 302.

Barangsiapa yang menyetubuhi isterinya

ketika sedang haid, maka ia wajib mengeluarkan kaffaroh satu atau setengah dinar. (Lihat HR. Ahmad 1/230, Abu Dawud: 264)

Bagaimana dengan wanita haid yang disetubuhi? Wajibkah ia mengeluarkan kaffaroh?

Jawab: Jika ia mengetahui keharaman perbuatan tersebut, tidak lupa dan tidak dipaksa, maka ia wajib mengeluarkan kaffaroh sebagaimana kaffaroh bagi suami yang menjima'inya. *Alloha A'lam.*

3. Thowaf di Baitulloh al-Harom, berdasarkan HR. Bukhori: 1650.

APABILA DARAH HAID TELAH BERHENTI

Bilamana darah haid telah berhenti, maka berlaku baginya hukum-hukum berikut:

1. Wajib Puasa

Wanita yang telah berhenti darah haidnya, ia wajib berpuasa walaupun belum mandi, seandainya berhenti pada saat mendekati *fajar shodiq* dan belum sempat mandi. Hal ini diqiyaskan kepada orang yang junub.

2. Mandi

Wanita yang telah berhenti darah haidnya, ia wajib mandi sebagaimana mandi janabat. (HR. Bukhori: 306)

3. Sholat

Bila wanita telah selesai mandi, maka ia wajib mengerjakan "sholat waktunya"[1]. (HR. Bukhori: 306)

Apakah ia wajib mengqodho' sholat yang bisa dijamak dengan sholat di saat ia telah suci dari haid? Jawab: Menurut pendapat yang shohih, tidaklah ada kewajiban mengqodho'nya, berdasarkan keumuman hadits Aisyah ﵂:

"Kami haid pada masa Rosululloh ﷺ, maka kami diperintahkan mengqodho' puasa dan tidak diperintahkan mengqodho' sholat." (HR. Bukhori)

4. Boleh melakukan jima'

Bila wanita telah selesai mandi, maka ia boleh melakukan jima', dan jika belum mandi tidaklah diperbolehkan. Sebagaiman firman Alloh dalam al-Qur'an surat al-Baqoroh [2]: 222.

CIRI-CIRI DARAH HAID

Darah haid mempunyai ciri-ciri yang dapat membedakannya dengan selain darah haid, yaitu:

1. Berwarna merah kehitam-hitaman. Sedangkan darah istihadhoh atau selainnya berwarna merah segar.
2. Kental. Sedangkan darah istihadhoh atau selainnya encer.
3. Berbau tak enak. Sedangkan yang selainnya tidak.
4. Setelah keluar tak akan menggumpal. Sedangkan darah yang lain akan menggumpal.

CAIRAN KUNING DI MASA HAID

Apa hukum cairan kuning yang keluar dari farji di luar masa haid? Jawab: Ummu Athiyyah ﵂ berkata: *"Kami pada masa Rosululloh ﷺ tidaklah menganggap cairan seperti nanah dan cairan kuning sebagai haid."* (HR. Bukhori: 326)

Sedemikian pulalah hukum keduanya apabila keluar setelah seorang wanita suci dari haidnya.

JIKA SEHARI KELUAR DARAH DAN SEHARI TIDAK

Bila kaum wanita mengalami peristiwa seperti ini, bagaimana hukumnya?

Jawab: Sebagian ulama me-ngatakan bahwa pada hari ia melihat keluarnya darah haid dari dirinya maka dihukumi haid, dan di hari tidak mendapati keluarnya darah haid ia dikatakan suci dan wajib mandi, sholat, dan puasa; selagi tidak melebihi masa paling lamanya haid, yaitu lima belas hari.

Sebagian ulama yang lain mengatakan bahwa sehari atau setengah hari atau sehari semalam tidaklah dihitung suci dari haid, karena kebiasaan sebagian wanita mengalami masa kering (berhenti) darah haidnya selama sehari atau semalam di tengah-tengah hari kebiasaan haidnya, dan ia tidaklah berpandangan dirinya telah suci namun ia tetap menunggu keluarnya darah. Ini apabila wanita tersebut memiliki masa haid yang tetap. Di hari yang mana ia tidak keluar darah, tidaklah dianggap sebagai hari suci, tetapi dihitung sebagai hari haid; ia tidak wajib mandi, sholat, thowaf, dan tidak boleh i'tikaf, karena masih berstatus sebagai wanita yang dalam keadaan haid, sehingga ia mendapati masa suci.

Dari kedua pendapat tersebut, yang lebih kuat adalah pendapat kedua, karena mewajibkan manusia untuk mengikuti pendapat pertama sungguh sangat memberatkan bagi kaum wanita. Apalagi, pendapat kedua ini sesuai dengan perkataan Ummul Mu'minin Aisyah ﵂:

"Janganlah kalian tergesa-gesa mandi sehingga melihat kapas (ketika diusapkan pada tempat keluarnya darah haid) berwarna putih, tidak bercampur dengan warna kekuning-kuningan." (HR. Bukhori: 320)

Demikian kajian kita kali ini, semoga bermanfaat. Segala puji bagi Alloh yang sempurna dengan izinnya segala amal sholih dan sholawat serta salam semoga terlimpahkan kepada Rosululloh ﷺ. ❖

---

[1] "Sholat waktunya"—begitulah ulama ahli fiqih menyebutkan—yaitu: waktu sholat yang ditemui ketika seorang wanita berhenti dari haidnya.

Oleh: Ust. Abdurrohman al-Buthoni

TARBIYAH
BAGI YANG BELUM DIKARUNIAI ANAK

Setelah pembahasan *Mentarbiyah Anak Dalam Kandungan*, tersisalah sebuah pertanyaan: "Bagaimana mentarbiyah anak yang bisa dilakukan orang tua sementara sudah lama menikah tetapi belum juga mengandung dan belum dikaruniai anak?"

Ada hal pokok yang harus kita pahami tentang makna tarbiyah sebagaimana pada pembahasan yang telah lalu, sehingga dengan memahaminya kita akan bisa menjawab pertanyaan di atas, di antaranya:

Pertama. Bahwa mentarbiyah anak dalam kandungan artinya mentarbiyah anak sebelum lahir ke dunia. Dengan demikian, tugas ini sama antara yang sudah menikah ataupun belum, antara yang hamil ataupun belum, dan antara yang memiliki anak dan yang tidak (mandul).

Kedua. Anak, sebelum menjadi janin, dia merupakan perkara yang ghoib, sedangkan masalah ghoib adalah rahasia Alloh, maka semua manusia sama dalam keharusan melakukan sebab-sebab untuk meraihnya atau menghindarinya.

Sebagaimana halnya harta, ia merupakan perkara yang ghoib, tetapi semua manusia sama dalam upaya untuk memperolehnya dengan berbagai macam usaha yang diridhoi dan bisa dilakukannya. Upaya tersebut dilakukan dengan sebuah keyakinan bahwa anak dan rezekinya di tangan Alloh dan mustahil memperolehnya tanpa berusaha.

MENGHARAP ANAK, SUNNAH PARA SHOLIHIN

Semua manusia pasti menginginkan anak, kecuali sebahagian orang dan sangat jarang yang tidak menginginkannya karena alasan tertentu, semisal seseorang menggauli budaknya sekedar bersenang-senang tanpa menginginkan budaknya hamil agar anaknya tidak lahir sebagai budak.

Oleh karena itu, di dalam al-Qur'an, banyak kisah para nabi dan orang-orang sholih, bahwa sesuatu yang merupakan sunnah mereka yaitu mengharap kepada Alloh serta berbahagia dengan kelahiran seorang anak. Seperti firman Alloh ﷻ :

﴿هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُۥ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ ٱلدُّعَآءِ ٣٨﴾

Di sanalah Zakaria berdo'a kepada Robbnya seraya berkata: "Ya Robbku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar do'a." (QS. Ali Imron [3]: 38)

Bahkan Fir'aun, musuh Alloh, manusia yang memberlakukan keputusan kepada para menterinya untuk membunuh setiap anak laki-laki yang lahir dari bani Isra'il, berubah menjadi penyantun dan senang dengan penemuan seorang bayi (Nabi Musa عليه السلام) oleh isterinya dan tidak membunuhnya setelah mendengar alasan dari sang isteri. Firman Alloh ﷻ (artinya):

Dan berkatalah isteri Fir'aun: "(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak", sedang mereka tiada menyadari. (QS. al-Qoshosh [28]: 9)

KEHARUSAN MELAKUKAN SEBAB DATANGNYA ANAK

Jika demikian, maka kita (khususnya yang belum dikaruniai anak Oleh Alloh) harus bersemangat dan tidak putus asa dari rohmat Alloh. Ingatlah firman Alloh yang artinya:

Sesungguhnya tiada berputus asa dari rohmat Alloh melainkan kaum yang kafir. (QS. Yusuf [12]: 87)

Lagi pula, kita tidak mengetahui apa yang ada dalam ilmu Alloh, apakah orang tertentu mandul selamanya atau tidak. Dan yang lebih penting dari itu adalah Alloh memerintahkan kita untuk melakukan sebab-sebab yang mendatangkan kebaikan, berupa do'a, mengharap, dan mengerjakan amal-amal sholih lainnya. Alloh melarang kita untuk pasrah dan menyerah kepada taqdir tanpa usaha.

Ketika Rosululloh ﷺ menjelaskan kepada para sahabatnya bahwa setiap jiwa telah ditulis oleh Alloh tempatnya di surga atau di neraka maka para sahabat berkata: "Wahai Rosululloh, apakah tidak sebaiknya kita pasrah saja tanpa beramal?" Maka jawab beliau: "Tidak, beramallah karena masing-masing dimudahkan sesuai taqdirnya." (HR. Bukhori: 7552)

Siapa tahu kita mendapat rohmat Alloh seperti yang diberikan kepada nabi-Nya, Ibrohim ﷺ dan lainnya. Firman-Nya (artinya):

"Segala puji bagi Alloh yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua(ku) Isma'il dan Ishaq. Sesungguhnya Robbku benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) do'a." (QS. Ibrohim [14]: 39)

Termasuk rukun iman adalah beriman kepada taqdir yang baik dan buruk. Taqdir buruk artinya buruk menurut manusia, adapun kaitannya dengan ciptaan Alloh maka semua perbuatan-Nya adalah baik karena Alloh tidak menciptakan sesuatu yang jelek kecuali mengandung hikmah. Oleh karena itu, petunjuk Rosululloh ﷺ dan para sahabatnya adalah menolak taqdir yang buruk dengan taqdir yang baik, sabda Rosululloh ﷺ :

لَا يَزِيْدُ فِي الْعُمْرِ إِلَّا الْبِرُّ وَلَا يَرُدُّ الْقَدَرَ إِلَّا الدُّعَاءُ.

"Tidak ada yang menambah umur kecuali amal kebaikan dan tidak ada yang menolak qodar kecuali do'a." (HR. Ibnu Majah: 90, dengan sanad hasan)

Dan tatkala Umar bin Khoththob ﷺ sampai di Syam dan dikatakan kepadanya bahwa di sana ada wabah *tho'un* maka beliau pulang, lalu Abu Ubaidah ﷺ berkata kepadanya: "Apakah anda lari dari qodho Alloh, wahai Amirul Mu'minin?" Jawab Umar: "Seandainya bukan engkau yang berkata demikian, wahai Abu Ubaidah!! Kita lari dari qodho Alloh menuju qodho Alloh yang lainnya." (*Tuhfatul Ahwadzi* 6/346)

KELAHIRAN ANAK TAQDIR ALLOH SEMATA

Seyogianya kita mentadabburi ayat-ayat al-Qur'an, sebab di sana terdapat banyak pelajaran. Perhatikanlah firman Alloh ﷻ berikut:

﴿ قَالَتْ يَٰوَيْلَتَىٰٓ ءَأَلِدُ وَأَنَا۠ عَجُوزٌ وَهَٰذَا بَعْلِي شَيْخًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ ﴿٧٢﴾ ﴾

Isterinya berkata: "Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamiku pun dalam keadaan yang sudah tua pula? Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh." (QS. Hud [11]: 72)

Perhatikanlah, dinyatakan dalam ayat tersebut bahwa Nabi Ibrohim ﷺ telah mencapai usia tua, demikian pula isterinya, bahkan ia perempuan yang mandul, yang ketiga hal ini adalah merupakan sebab yang menghalangi lahirnya anak. Akan tetapi, Alloh Maha Kuasa untuk menjadikan sesuatu yang dikehendaki-Nya dari jalur yang tidak sebagaimana biasanya, sebagai kebenaran firman-Nya (yang artinya):

Apabila Alloh berkehendak menetapkan sesuatu, maka Alloh hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah ia. (QS. Ali Imron [3]: 47)

Perhatikan kekuasaan Alloh yang lain, Nabi Sulaiman ﷺ beliau bersumpah akan menggauli 70 isterinya dalam semalam dengan harapan agar mereka melahirkan 70 anak laki-laki *mujahidun fi sabilillah.*

Namun karena tidak mengucapkan "insya Alloh", maka Alloh memberi pelajaran kepadanya dan kepada seluruh makhluk bahwa hamba setinggi apapun kedudukan dan kemampuannya tidak boleh bergantung pada dirinya sendiri tanpa pertolongan Alloh. Maka dari 70 wanita tersebut tidak ada yang melahirkan kecuali satu dan melahirkan anak yang tidak sempurna.

Rosululloh ﷺ mengatakan: "Seandainya beliau mengatakan *insya Alloh* dalam sumpahnya tersebut, pastilah mereka melahirkan 70 anak laki-laki yang berjihad di jalan Alloh." (HR. Bukhori: 6639 dan Muslim: 1654)

Bandingkan dengan kisah seorang sahabat yang datang kepada Rosululloh ﷺ dan berkata: "Aku memiliki budak dan aku menggaulinya tetapi aku tidak ingin ia hamil." Maka kata Rosululloh ﷺ : "Jika kau menghendaki maka lakukan *'azl* (jima' dengan membuang mani di luar farji isteri), tetapi sesungguhnya pasti akan terjadi

apa yang ditaqdirkan baginya." Kemudian setelah beberapa saat orang tersebut datang dan mengatakan bahwa budaknya hamil. Sehingga Rosululloh ﷺ berkata: "Sungguh telah kukabarkan kepadamu bahwa akan terjadi apa yang telah ditaqdirkan untuknya." (HR. Muslim: 1439)

Ibnul Qoyyim رحمه الله mengomentari kisah ini dengan mengatakan: "Tidak ada kerancuan dalam hadits ini, karena Rosululloh ﷺ tidak mengatakan bahwa anak itu diciptakan tanpa air maninya laki-laki yang menggauli, tetapi beliau mengabarkan kepadanya bahwa akan datang apa yang ditaqdirkan oleh Alloh untuknya walaupun dia melakukan 'azl. Karena jika Alloh mentaqdirkan lahirnya anak, maka Alloh mentaqdirkan mani yang mendahuluinya, sementara yang menggauli tidak merasa dengan satu atau dua tetes mani yang masuk ke rahim atau yang bercampur dengan mani wanita, apalagi biasanya orang yang melakukan 'azl itu baru mencabut kemaluannya setelah terasa keluar mani, maka tidak menutup kemungkinan sebagian mani telah masuk ke rahim tanpa disadari." (*Miftah Dar Sa'adah* 2/379)

Adapun firman Alloh yang artinya:

Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya, dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa. (QS. asy-Syuro [42]: 49–50)

Ayat tersebut adalah kabar dari Alloh yang menerangkan kesempurnaan kekuasaan-Nya dan bahwa ciptaan-Nya sesuai dengan kehendak-Nya, jika Alloh menghendaki maka Dia mengaruniakan sebuah keluarga berupa anak perempuan semuanya, atau laki-laki semuanya, atau laki-laki dan perempuan (yang ini sangat banyak pada makhluk), atau jika Alloh menghendaki menjadikan sebuah keluarga mandul (yang ini sedikit sekali).

Sebagai misalnya, Nabi Ibrohim dan Zakaria *'alaihimassalam*, di mana Alloh menganugerahkan anak dengan kehendak taqdir-Nya sebab do'a beliau berdua. Firman Alloh (artinya):

Maka Kami memperkenankan do'anya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung. (QS. al-Anbiya' [21]: 90)

IBROH

1.: Nabi Ibrohim atau Zakaria *'alaihimassalam* tidak mendapat keturunan secara cuma-cuma. Akan tetapi, mereka melakukan sebab yang paling utama, yaitu do'a, padahal sebab-sebab lahiriah telah terputus. Sedangkan do'a disanggupi oleh setiap orang selemah apapun keadaannya. Jika kesholihan bapak ibu sangat berpengaruh positif untuk kesholihan anak, maka kesholihan keduanya juga merupakan sebab turunnya barokah harta dan anak. Firman Alloh (artinya):

Maka Aku katakan kepada mereka: "Mohonlah ampun kepada Robbmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, Dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai. (QS. Nuh [71]: 10–12)

2.: Usia tua dan isteri mandul lagi tua bukanlah penghalang untuk berdo'a kepada Alloh memohon keturunan. Syaikh as-Sa'di رحمه الله berkata: "Inilah faedah teman yang baik bahwasanya barokahnya meliputi teman duduknya sehingga isteri yang sebelumya mandul diperbaiki rahimnya agar dapat hamil demi Zakaria sehingga Yahya menjadi anak mereka."

3.: Zakaria memohon keturunan bukan semata untuk kemaslahatan dunia akan tetapi maksudnya adalah untuk kemaslahatan agama dan kekhawatiran akan hilangnya lantaran tidak ada yang mewarisinya. (*Tafsir as-Sa'di* hlm. 489)

4.: Biasanya orang yang belum mendapat keturunan selagi usia muda tidak terlalu bersemangat dalam mengusahakannya sehingga kurang melakukan sebab-sebab seperti do'a dan lainnya, sehingga rohmat Alloh pun lambat. Dan ketika benar-benar butuh, kepasrahan mereka Alloh menguat dan ketika itulah datang rohmat Alloh. ❖

Oleh: Ummu Fatimatuzzahra

Menanamkan 4 KONSEP Dalam Keseharian Anak

Assalamu'alaikum warohatullohi wabarokatuh

Ana (saya) seorang ibu (37 th), *Alhamdulillah* telah dikaruniai dua orang puteri (Fatimatuzzahra usia 5 tahun dan Aida Salsabil usia 3,5 tahun). Karena menyadari betapa berat amanah mendidik anak, serta pertanggungjawabannya di hadapan Alloh kelak, ana ingin berbagi sedikit pengalaman dalam mendidik anak-anak kita ketika masih usia balita, semoga bermanfaat.

YANG PERLU DIPERHATIKAN

Pengalaman selama mendidik kedua puteri ana, ana dapati bahwa masing-masing anak itu memiliki keunikan sendiri-sendiri. Juga bahwa anak-anak itu bukan orang dewasa dalam bentuk kecil, tetapi ia memiliki dunia yang berbeda dengan dunia orang dewasa. Sehingga sesering mungkin seorang ibu atau orang tua berkomunikasi dengan anak-anak sehingga kita bisa memahami apa yang menjadi keinginan anak kita untuk kita bina dan arahkan, tentunya diiringi dengan banyak berdo'a.

PENANAMAN BEBERAPA KONSEP PENTING

1. Menanamkan Konsep Sholat

a. Mulailah sejak anak masih bayi, tatkala terdengar adzan ajaklah si kecil bicara, misalnya: "Itu suara adzan dari masjid, adzan itu panggilan untuk sholat, ayo sholat dulu."

b. Menginjak usia 2 sampai 4 tahun, terkadang anak tidak membolehkan orang tuanya sholat. Dengan berdialog sederhana anak akan memahami, misal: "*Umi* mau sholat dulu ya, karena Umi ingin disayang Alloh yang buuaaanyak, segunung, selangit, sebumi. Adik mau 'kan disayang Alloh yang buuuaanyaaak...?"

c. Anak-anak perlu diberi teladan dengan melibatkan mereka pada waktu-waktu sholat. Melatih disiplin sholat lima waktu sebaiknya secara bertahap.

2. Menanamkan Konsep Do'a-do'a Keseharian

a. Kita perdengarkan bacaan do'a kita dalam segala aktivitas sejak anak masih bayi.

b. Seiring bertambahnya usia anak, si kecil kita ajak untuk menirukan penggalan kalimat dari do'a-do'a saat beraktivitas.

c. Saat anak bisa beraktivitas sendiri, kita harus selalu memperhatikan dan mengingatkannya bila terlupa, dengan nada lembut dan mendidik.

d. Bila anak enggan berdo'a, misal saat hatinya gundah, maka kita yang berdo'a dengan kita perdengarkan kepadanya.

3. Menanamkan Konsep Berbagi

Caranya, dengan memberi pengertian kepada anak bahwa Alloh menyayangi anak yang sayang pada saudara atau temannya, dan bahwa anak yang suka berbagi mendapat pahala serta nanti bisa masuk surga, bisa punya banyak teman, rezekinya akan diganti yang lebih banyak oleh Alloh.

4. Menanamkan Konsep Meminta/Memberi Maaf

a. Pada setiap kasus, kita harus menganalisanya terlebih dulu, apakah karena kesengajaan, tidak sengaja, atau belum mengerti disebabkan masih terlalu kecil.

b. Memperhatikan sisi keadilan, dengan berdialog dengan anak-anak tentang kasus yang terjadi.

c. Memberikan dorongan, misal dengan mengatakan: "Alloh sayang dengan anak pemaaf" atau "Ayo siapa yang ingin banyak temannya, ayo minta maaf dulu, biar sama-sama disayang Alloh."

Nah, itulah sedikit pengalaman ana. Termasuk hal yang harus diperhatikan, saat menjelaskan sebuah konsep pada anak, tataplah kedua matanya dengan tatapan kelembutan yang teduh dan damai, banyak senyum tetapi serius. Jangan lupa banyak berdo'a kepada Alloh.

Alhamdulillah, dari usaha ana ini dan dengan kehendak Alloh, anak-anak ana senang sholat. Si kecil, Aida, sering bila mendengar adzan segera mengambil dan memakai mukena sendiri lalu berangkat ke masjid (kebetulan ada di depan rumah kami). Kadang, sholat Dhuha pun anak-anak mengerjakannya tanpa harus disuruh meski bacaan-bacaannya belum sempurna. Bagi ana, yang terpenting ialah bagaimana anak-anak senang dengan sholat, juga aktivitas yang lainnya. Semoga bermanfaat. ❖

Jombang, **0321 623xxxx**

Oleh: Ust. Abu Qotadah

DOSA GHIBAH

Al-Qur'an telah menyebutkan larangan *ghibah* dan menyerupakan pelakunya dengan pemakan bangkai saudaranya.

Alloh berfirman:

﴿.... وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾﴾

... dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertaqwalah kepada Alloh. Sesungguhnya Alloh Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (QS. al-Hujurot [49]: 12)

Dalam hadits Rosululloh ﷺ bersabda:

"Sesungguhnya darah, harta, dan kehormatan kalian adalah haram atas diri kalian." (HR. Bukhori-Muslim)

Dari Abu Barzah al-Aslami رضي الله عنه, Nabi ﷺ bersabda:

يَا مَعْشَرَ مَنْ آمَنَ بِلِسَانِهِ وَلَمْ يَدْخُلِ الْإِيمَانُ قَلْبَهُ لَا تَغْتَابُوا الْمُسْلِمِينَ وَلَا تَتَّبِعُوا عَوْرَاتِهِمْ فَإِنَّهُ مَنِ اتَّبَعَ عَوْرَاتِهِمْ يَتَّبِعِ اللَّهُ عَوْرَتَهُ وَمَنْ يَتَّبِعِ اللَّهُ عَوْرَتَهُ يَفْضَحْهُ فِي بَيْتِهِ.

"Wahai sekalian orang yang ber-iman dengan lidahnya sedangkan iman itu belum masuk ke dalam hatinya, janganlah kalian menggunjing orang-orang muslim dan janganlah mencari-cari aib mereka, karena siapa yang mencari-cari aib saudaranya, niscaya Alloh akan mencari-cari aib dirinya, dan siapa yang Alloh mencari-cari aib dirinya, niscaya Dia akan membuka kejelekannya sekalipun dia bersembunyi di dalam rumahnya." (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Hibban, Ahmad dan al-Baghowi)

Dalam hadits lain disebutkan:

"Ghibah itu lebih keras daripada zina." Mereka bertanya: "Bagaimana ghibah lebih keras dari zina, wahai Rosululloh?" Beliau ﷺ bersabda: "Sesungguhnya seseorang telah berzina, kemudian bertaubat dan Alloh pun mengampuni dosanya, sedangkan orang yang melakukan ghibah tidak akan diampuni Alloh, hingga orang yang di-ghibah-nya mengampuninya." (HR. Baihaqi dalam *Syu'abul Iman*)

MAKNA GHIBAH

Ghibah di sini ialah engkau menyebut-nyebut orang lain yang tidak ada di sisimu dengan suatu perkataan yang membuatnya tidak suka jika mendengarnya, baik menyangkut kekurangan pada badannya, seperti penglihatannya yang kabur, buta sebelah matanya, kepalanya yang botak, badannya yang tinggi, badannya yang pendek, dan lain-lainnya, atau yang menyangkut nasabnya, seperti perkataanmu: "Ayahnya berasal dari rakyat jelata, ayahnya orang India, orang fasik", dan lain-lainnya, atau yang menyangkut akhlaqnya, seperti perkataanmu: "Dia akhlaqnya buruk dan orangnya sombong", atau yang menyangkut pakaiannya, seperti perkataanmu: "Pakaiannya longgar, lengan bajunya terlalu lebar", dan lain-lainnya. Juga maksud-maksud untuk mencela, entah dengan perkataan atau lainnya, seperti kedipan mata, isyarat, ataupun tulisan.

Dalil yang menguatkan hal ini ialah hadits berikut,

yaitu saat Nabi ﷺ bertanya tentang ghibah dalam sabda beliau, yang artinya:

"Apakah kalian tahu apa itu ghibah?" Maka mereka menjawab: "Alloh dan rosul-Nya yang lebih tahu." Maka beliau ﷺ bersabda: "Engkau menyebut-nyebut saudaramu dengan sesuatu yang tidak dia sukai." Mereka bertanya lagi: "Bagaimana pendapat engkau jika pada diri saudaraku itu memang ada yang seperti kataku, wahai Rosulullohi?" Beliau menjawab: "Jika pada diri saudaramu itu ada yang seperti katamu, berarti engkau telah meng-ghibah-nya, dan jika pada dirinya tidak ada yang seperti katamu, berarti engkau telah berdusta tentangnya." (HR. Muslim dan Tirmidzi)

Ketahuilah bahwa orang yang mendengarkan ghibah juga terlibat dalam perkara ghibah ini, dan dia tidak lepas dari dosa seperti dosa orang yang meng-ghibah. Kecuali jika memungkinkan memotong ghibah itu dengan mengalihkannya kepada pembicaraan masalah lain, maka hendaklah dia melakukannya.

Diriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

مَنْ أُذِلَّ عِنْدَهُ مُؤْمِنٌ فَلَمْ يَنْصُرْهُ وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يَنْصُرَهُ أَذَلَّهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa ada orang mu'min yang dihinakan di sisinya dan dia sanggup membelanya namun tidak melakukannya, maka Alloh ﷻ menghinakannya di hadapan banyak orang kelak pada hari kiamat." (HR. Ahmad)

Beliau ﷺ juga bersabda:

مَنْ حَمَى مُؤْمِنًا مِنْ مُنَافِقٍ أُرَاهُ قَالَ بَعَثَ اللّٰهُ مَلَكًا يَحْمِي لَحْمَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ.

"Barangsiapa membela seorang mu'min dari orang munafik yang mengunjingnya, maka Alloh mengutus seorang malaikat yang menjaga dagingnya dari sengatan neraka Jahannam pada hari kiamat kelak." (HR. Abu Dawud, Ahmad, al-Baghowi, dan Ibnul Mubarok)

SEBAB-SEBAB YANG MENDORONG GHIBAH

Hendak mencairkan amarah. Disebabkan ada seseorang yang membuat sesuatu terhadap dirinya yang membuatnya marah, untuk mencairkan amarahnya maka dia pun menggunjing orang tersebut.

Menyesuaikan diri dengan teman-teman, menjaga keharmonisan, dan karena hendak membantu mereka. Jika mereka mengusik kehormatan seseorang, lalu dia mengingkari perbuatan mereka atau memotong perkataan mereka, tentu mereka tidak mau menerimanya dan akan menghindarinya. Karena itu dia perlu ikut-ikutan dalam perbuatan mereka dan membantu mereka demi menjaga hubungan baik dengan mereka.

Ingin mengangkat diri sendiri dengan cara menjelek-jelekan orang lain. Dia berkata: "Fulan itu bodoh, pemahamannya dangkal", atau lainnya, yang dimaksudkan untuk menguatkan posisi dan kelebihan dirinya serta memperlihatkan dirinya yang seakan-akan lebih pintar dari orang yang dimaksud. Begitu pula tindakannya yang dipicu rasa dengki, dengan memuji seseorang dan menjatuhkan saingannya.

Untuk canda dan lelucon. Dia menyebutkan seseorang dengan maksud untuk membuat orang-orang menertawakan orang tersebut. Bahkan banyak orang yang mencari penghidupannya dengan cara ini.

CARA PENGOBATAN GHIBAH

Adapun cara mengobati penyakit ghibah ialah dengan menyadarkan orang yang meng-ghibah, bahwa perbuatannya itu memancing kemurkaan Alloh, kebaikan-kebaikannya akan berpindah kepada orang yang di-ghibah, dan jika dia tidak mempunyai kebaikan, maka keburukan orang yang di-ghibah akan dipindahkan kepada dirinya. Siapa yang menyadari hal ini, tentu lidahnya tidak akan berani mengucapkan ghibah.

Abu Huroiroh رضي الله عنه meriwayatkan dari Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ كَانَتْ لَهُ مَظْلَمَةٌ لِأَخِيهِ مِنْ عِرْضِهِ أَوْ شَيْءٍ فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهُ الْيَوْمَ قَبْلَ أَنْ لَا يَكُونَ دِينَارٌ وَلَا دِرْهَمٌ إِنْ كَانَ لَهُ عَمَلٌ صَالِحٌ أُخِذَ مِنْهُ بِقَدْرِ مَظْلَمَتِهِ وَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ صَاحِبِهِ فَحُمِلَ عَلَيْهِ.

"Siapa yang melakukan suatu kezholiman terhadap saudaranya pada harta atau kehormatannya, maka hendaklah dia menemuinya dan meminta maaf kepadanya, sebelum dia dihukum, sementara dia tidak mempunyai dirham maupun dinar, jika dia memiliki berbagai kebaikan, maka kebaikan-kebaikannya itu akan diambil lalu diberikan kepada saudaranya itu. Jika tidak, maka sebagian keburukan-keburukan saudaranya itu diambil dan diberikan kepadanya." (HR. Bukhori)

Jika terlintas dalam pikiran untuk melakukan ghibah, maka hendaklah dia melakukan introspeksi dengan melihat aib sendiri lalu berusaha untuk memperbaikinya. Mestinya dia merasa malu jika dia mengungkap aib orang lain, sementara dirinya sendiri penuh aib.

Untuk mengobati keinginan menjaga pergaulan dengan teman-teman yang meng-ghibah, maka dia harus tahu bahwa Alloh murka kepada siapa yang mencari keridhoan manusia dengan sesuatu yang membuat Alloh murka. Yang harus dia lakukan ialah menasehati teman-temannya. *Wallohu A'lam.*❖

Oleh: **Abu Hafizh Dzulkifli**

TIADA BEBAN DI LUAR KEMAMPUAN

Syari'at Islam memiliki sasaran yang sangat indah, yaitu meniadakan segala bentuk pembebanan—yang melebihi kemampuan manusia—dalam syari'atnya atau meniadakan hal-hal yang dapat menyengsarakan mereka dalam hidup ini.

Artinya, semua syari'at ini mampu dikerjakan oleh manusia, baik yang berhubungan dengan ibadah maupun yang lainnya. Betapa banyak dalil yang berkenaan dengan hal ini. Ada beberapa contoh yang bisa kita sebutkan, semoga dapat mewakili pembahasan ini.

TIADA PEMBEBANAN DALAM SHOLAT

Perhatikanlah ibadah sholat. Pada hakikatnya, syari'at ini memerintahkan seseorang agar mendirikan sholat dengan berdiri. Akan tetapi, apabila tidak mampu maka hendaknya ia duduk, bila tidak mampu juga maka hendaknya mendirikannya dalam keadaan berbaring. Berdasarkan sabda Rosululloh ﷺ :

صَلِّ قَا ئِمًا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ.

"Sholatlah dengan berdiri, jika tidak mampu maka sholatlah dengan duduk, jika tidak mampu pula maka sholatlah dalam keadaan berbaring." (HR. Bukhori: 3778)

Dalam hadits tersebut Islam tidak menghukumi dan membebani seseorang agar mendirikan sholat dalam keadaan berdiri atau duduk padahal ia benar-benar tidak sanggup melaksanakannya.

TIADA PEMBEBANAN DALAM KAFFAROH

Contoh lain, Abu Huroiroh رضي الله عنه pernah bercerita:

Bahwa kami pernah duduk bersama dengan Rosululloh ﷺ, ketika itu datang seseorang lalu berkata: "Wahai Rosululloh, sungguh aku telah binasa." Maka beliau ﷺ bertanya: "Ada apa dengan kamu?" Lalu dia berkata: "Sungguh aku telah menyetubuhi isteriku sedangkan aku dalam keadaan berpuasa." Rosululloh ﷺ bertanya: "Apakah engkau mampu memerdekakan seorang budak?" Dia menjawab: "Tidak." Beliau bertanya lagi: "Apakah kamu sanggup berpuasa dua bulan berturut-turut?" Dia menjawab: "Saya tidak sanggup." Beliau bertanya lagi: "Apakah kamu sanggup memberi makan enam puluh orang miskin?" Lalu dia menjawab: "Saya tidak sanggup." Maka ketika itu (kata Abu Huroiroh) didatangkanlah kepada Rosululloh ﷺ satu *aroq* kurma, lalu beliau bersabda: "Manakah yang bertanya tadi?" Maka orang tadi berkata: "Saya, wahai Rosululloh ﷺ." Rosululloh ﷺ bersabda: "Ambil kurma ini, dan bershodaqohlah dengannya." Kemudian dia berkata: "Apakah ada orang yang lebih fakir daripada saya, wahai Rosululloh? Demi Alloh, tiada keluarga yang terdapat di antara Madinah dan Makkah ini yang lebih fakir daripada saya." Maka Rosululloh ﷺ tertawa sampai terlihat gigi beliau, lalu bersabda: "Ambil kurma ini dan berikanlah kepada keluargamu." (HR. Bukhori: 1936)

Dari kisah di atas diketahui bahwa kaffaroh yang harus dibayar sedangkan ia benar-benar tidak sanggup untuk menebusnya, digugurkan, sebab Islam dibangun di atas kemudahan dan kemaslahatan.

TIADA HUKUM TERHADAP APA YANG TERBETIK DALAM HATI

Alloh mengetahui semua makhluk-Nya dan memantau semua gerak-gerik mereka. Tiada satu pun yang terluput dari-Nya, yang baik maupun buruk, yang nyata maupun yang tersembunyi.

Namun apakah manusia mampu menghindari dan mengendalikan apa yang terbetik dalam hati dan apa yang terbersit dalam benaknya? Ketahuilah bahwa Islam tidak menghukumi berdasarkan hal itu, sebab hal itu di luar kemampuan manusia. Misalnya ada seseorang yang terbetik dalam hatinya untuk menceraikan isterinya, namun ia belum mengucapkannya, maka keinginan tersebut belum dihukumi sebagai sebuah perceraian. Sebab tidak ada seorang pun dapat menghindari apa yang terlintas dalam hatinya itu sendiri. Rosululloh ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ تَجَاوَزَ لِأُمَّتِيْ عَمَّا لَمْ تَتَكَلَّمْ أَوْ تَعْمَلْ وَبِمَا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسُهَا.

"Sesungguhnya Alloh memaafkan atas umatku terhadap apa yang belum diucapkan atau belum diwujudkan dalam bentuk amalan dan apa yang terbetik dalam hati-hati mereka." (HR. Abu Dawud)

Bahkan, orang yang terbetik dalam hatinya untuk melakukan sebuah kejahatan lantas ia tidak melakukannya karena Alloh, justru ia akan mendapatkan ganjaran berupa satu kebaikan. Sabda Rosululloh ﷺ :

إِنَّ اللهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ ثُمَّ بَيَّنَ ذٰلِكَ ... (إِلَى أَنْ قَالَ:) وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللّٰهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً.

"Sesungguhnya Alloh telah menulis kebaikan dan kejelekan, kemudian menjelaskan hal itu... (sampai dengan sabda beliau:) jika berkeinginan melakukan kejelekan kemudian ia tidak melakukannya maka Alloh akan menulisnya di sisi-Nya satu kebaikan." (HR. Muslim)

Ada kisah sangat indah yang terjadi pada para sahabat berkenaan dengan firman Alloh berikut:

﴿ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَإِن تُبْدُوا مَا فِي أَنفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُم بِهِ اللَّهُ ۖ فَيَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٨٤﴾ ﴾

Kepunyaan Alloh-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Alloh akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Alloh mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Alloh Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Qs. al-Baqoroh [2]: 284)

Sebagaimana yang dikisahkan oleh Abu Huroiroh رضي الله عنه, dia berkata:

Tatkala ayat ini turun kepada Rosululloh ﷺ, para sahabat رضي الله عنهم terkejut dan merasa keberatan, sehingga mereka segera mendatangi Rosululloh ﷺ seraya berkata: "Wahai Rosululloh, sesungguhnya kami telah diberi beban yang bisa kami kerjakan, seperti sholat, puasa, jihad, dan shodaqoh, sekarang turun ayat membebani kepada kami dengan sesuatu yang berada di luar kuasa kami untuk menanggungnya." Maka Rosululloh ﷺ bersabda: "Apakah kalian ingin menjadi seperti ahli kitab sebelum kalian yang berkata: 'Kami dengar dan kami ingkari'?" Para sahabat menjawab: "Kami dengar dan kami taati. Semoga Alloh memberikan ampunan-Nya. Ya Alloh, kepada-Mu-lah kami kembali." Maka tatkala para sahabat mengikrarkan hal itu dan mereka mengamalkan ayat tersebut, maka Alloh menurunkan ayat-Nya:

﴿ آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۖ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾ ﴾

Rosul telah beriman kepada al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Robbnya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Alloh, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rosul-rosul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rosul-rosul-Nya." Dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat." (Mereka berdo'a): "Ampunilah kami wahai Robb kami dan kepada Engkaulah tempat kembali." (QS. al-Baqoroh [2]: 285)

Maka tatkala mereka mengamalkan ayat ini, Alloh menghapusnya dengan ayat setelahnya.

﴿ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا .... ﴿٢٨٦﴾ ﴾

Alloh tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.... (QS. al-Baqoroh [2]: 286) (Lihat HR. Muslim)

Dari uraian di atas, kita bisa menyimpulkan bahwa Islam itu mudah, penuh dengan hikmah, rohmat bagi semesta alam, tidak menghukumi sesuatu di luar kemampuan manusia. Bahkan Islam memberikan solusi terbaik bagi para hamba, demi kelanggengan hubungan ibadah antara hamba dengan Alloh. Segala puji bagi Alloh terhadap nikmat Islam dan Sunnah. ❖

Oleh: **Ust. Abu Adibah ash-Shoqoly**

Qoshoshul Anbiya'

Mengenal Hawa' Ibu Manusia

Segala puji bagi Alloh ﷻ, Dzat Yang telah menciptakan manusia berpasang-pasangan dari laki-laki dan perempuan sebagai suami isteri, yang dengannya akan beranak-pinak dan berketurunan, sebagaimana Dia berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾ ﴾

Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Robbmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan daripadanya[1] *Alloh menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Alloh memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Alloh yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain*[2]*, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Alloh selalu menjaga dan mengawasi kamu.* (QS. an-Nisa' [4]: 1)

Adalah Hawa', seorang manusia pertama dari jenis wanita. Alloh ﷻ telah menciptakannya dari diri Nabi Adam عليه السلام sebagai pendamping untuk ketenangan baginya, mendapatkan rasa senang karenanya dan bertambah sempurna nikmat yang ia terima. Itulah yang Alloh sebutkan dalam ayat di atas. Ia dinamai Hawa' karena ia ibu dari seluruh manusia yang hidup (ada).

Hawa' dari Tulang Rusuk Nabi Adam عليه السلام

Muhammad bin Ishaq رحمه الله menuturkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما bahwa: "Hawa' diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam عليه السلام bagian kiri yang paling atas di saat beliau tidur." (*Shohih Qhoshosul Anbiya'* hlm. 20)

Asy-Syaukani رحمه الله menambahkan dari Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, dan dari kalangan para sahabat رضي الله عنهم: "Ketika Adam berjalan di surga sendirian tak ada baginya pendamping untuk menenangkan dirinya, maka tidurlah Adam dan ketika bangun tiba-tiba di dekat kepalanya ada seorang wanita yang sedang duduk. Alloh telah ciptakan (wanita itu) dari tulang rusuknya. (*Fathul Qodir* 1/70)

Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya menjelaskan "dari diri yang satu" adalah "Adam". Dan Alloh menciptakan "isterinya", maksudnya "Hawa'".

Dalam sebuah hadits yang shohih dari Abu Huroiroh رضي الله عنه dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

اِسْتَوْصُوْا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضَلَعٍ وَإِنَّ أَعْوَجُ شَيْءٍ فِي الضَّلَعِ أَعْلاَهُ فَإِنْ ذَهَبْتَ تُقِيْمُهُ كَسَرْتَهُ وَإِن تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوْا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا.

"Berilah wasiat kepada para wanita dengan wasiat yang baik. Sesungguhnya wanita diciptakan dari tulang rusuk dan yang paling bengkok dari tulang ru-

---

[1] Maksud "daripadanya" menurut *jumhur mufassirin* (mayoritas ahli tafsir) ialah "dari bagian tubuh (tulang rusuk) Adam عليه السلام", berdasarkan hadits riwayat Bukhori dan Muslim. Di samping itu ada pula yang menafsirkan "daripadanya" ialah "dari unsur yang serupa yakni tanah yang daripadanya Adam عليه السلام diciptakan". Lihat pula *Tafsir Ibnu Katsir* pada ayat tersebut.

[2] Menurut kebiasaan orang Arab, apabila mereka menanyakan sesuatu atau memintanya kepada orang lain mereka mengucapkan nama Alloh seperti *"As'aluka Billah"* (Saya bertanya atau meminta kepadamu dengan nama Alloh).

suk adalah bagian paling atas, maka apabila kamu paksa meluruskannya kamu akan mematahkannya, dan jika kamu biarkan ia akan senantiasa dalam keadaan bengkok. Maka berilah wasiat kepada para wanita dengan wasiat yang baik." (HR. Bukhori bab *al-Wushot bin Nisa'* juz 5)

Sepenggal kisah Nabi Adam dan Hawa'

Nabi Adam dan Hawa' ditempatkan dalam surga untuk menikmati segala apa yang ada, terkecuali pohon terlarang yang mana Alloh larang memakannya sebagai ujian. Iblis pun merayu keduanya supaya makan buah yang dilarang tersebut hingga akhirnya Hawa' teperdaya dan memulai memakannya setelah itu mengajak Adam untuk memakannya. Maka makanlah Adam karena ajakan Hawa'.

Imam al-Baihaqi رَحِمَهُ اللهُ dalam kitab *Syu'abul Iman* no. 5407 meriwayatkan hadits dari Ibnu Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا bahwasanya ia berkata: Alloh عَزَّ وَجَلَّ berfirman pada Adam: "Apa yang mendorongmu sehingga engkau makan dari pohon yang Aku larang untuk engkau?" Adam menjawab: "Ya Robbi, Hawa' telah mengajakku." Maka Alloh berkata: "Maka kalau begitu Aku akan memberi balasan pada Hawa' bahwasanya tidaklah ia hamil kecuali ia dalam keadaan payah, dan tidaklah melahirkan kecuali juga dalam keadaan payah. Dan Aku keluarkan darah darinya setiap bulan dua kali." Dalam riwayat lain: Maka meratap-lah Hawa' karena kesalahannya, maka semua kaum wanita meniru tabiat Hawa' tersebut. *(Rawinya terpercaya)*

Hadits ini mengandung sebuah pelajaran berharga, yaitu bahwa awal penyelewengan seorang isteri terhadap suami adalah apa yang dilakukan oleh ibu kita, Hawa'. Dalam sebuah hadits dari Abu Huroiroh رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, Rosululloh ﷺ bersabda:

لَوْ لَا بَنُو إِسْرَائِيلَ لَمْ يَخْتَرِتِ اللَّحْمُ، وَلَوْ لَا حَوَّاءُ لَمْ تَخُنْ أُنْثَى زَوْجَهَا.

"Kalaulah bukan karena bani Isro'il tidaklah disimpan daging karena tidak akan membusuk. Dan kalaulah bukan karena Hawa' tidaklah berkhianat seorang isteri pada suaminya." (HR. Bukhori-Muslim)

Ibnu Hajar رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Hawa' berkhianat kepada Adam untuk makan pohon terlarang, maka makanlah Adam karenanya. Arti berkhianat yaitu ia menerima ajakan Iblis hingga akhirnya ia mengajak Adam. Lantaran ia merupakan ibu manusia, menirulah anak keturunannya dari kalangan perempuan. Maka hampir-hampir tidaklah selamat para isteri dari khianat pada suaminya, baik dengan perbuatan dan perkataan. Bukanlah yang dimaksud khianat tersebut perbuatan selingkuh atau zina, tetapi condongnya jiwa kepada hawa nafsu untuk memakan pohon terlarang dan rayuannya kepada Adam sehingga ia pun memakannya." (*Fathul Bari* 6/412)

Namun ajakan Hawa' tidak semuanya dituruti oleh Adam. Di kala malaikat maut mau mencabut nyawanya dan memberi pilihan untuk tetap hidup atau memilih mati. Adam menentang Hawa'. Dari Ubai bin Ka'ab bahwa Rosululloh ﷺ bercerita:

فَجَاؤُوا فَلَمَّا رَأَتْهُمْ حَوَّاءُ عَرَفَتْهُمْ فَلَاذَتْ بِآدَمَ فَقَالَ إِلَيْكِ إِلَيْكِ عَنِّي فَإِنِّي إِنَّمَا أُوتِيتُ مِنْ قِبَلِكِ خَلِّي بَيْنِي وَبَيْنَ مَلَائِكَةِ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ.

"Maka datanglah mereka (malaikat maut). Ketika Hawa' melihat mereka, mengertilah ia bahwa mereka datang untuk mencabut nyawa Adam. Maka memintalah ia kepada Adam untuk menangguhkannya. Maka Adam menjawab: 'Pergi engkau dariku! Sesungguhnya saya datang sebelummu. Biarkan aku bersama para malaikat Robbku عَزَّ وَجَلَّ*.'"* (HR. Ahmad 5/136). Berkata syaikh Salim al-Hilali: hadits ini shohih.

FAWAID KISAH

1. Pernikahan adalah fithroh manusia dan merupakan sunnah yang terdahulu sejak Nabi Adam عَلَيْهِ السَّلَامُ dan sunnah para rosul dan para nabi dan selain mereka. Sebagaimana firman Alloh:

   ﴿ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً ... ﴿٣٨﴾ ﴾

   Dan sungguh Kami telah mengutus para rosul sebelum kamu (Muhammad) dan Kami jadikan mereka berpasangan dan mempunyai keturunan.... (QS. ar-Ro'd [13]: 38)
2. Hawa' diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam عَلَيْهِ السَّلَامُ.
3. Anjuran bersikap lembut terhadap wanita karena lemahnya fisik mereka dan sedikitnya akal mereka.
4. Perlunya perhatian kaum laki-laki terhadap isteri supaya bisa hidup harmonis.
5. Kadang-kadang rayuan wanita bisa membuat malapetaka.
6. Ibnu Hajar رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Di dalamnya ada isyarat yaitu hiburan bagi para suami di kala terjadi kesalahan dari para isterinya. Perlu diingat hal itu meniru dari ibu mereka yang awal dan itu sudah menjadi tabiat mereka. Maka janganlah keterlaluan dalam mencela mereka, lebih-lebih bila tidak sengaja atau amat jarang dilakukan." ❖

Oleh: **Ummu Athiyah binti Salman**

Hafshoh binti Umar رضي الله عنها

Wanita Ahli Ibadah dan Pemangku Amanat

Ia adalah seorang *shohabiyah* yang agung, isteri Rosululloh ﷺ yang bertaqwa dan sholihah dari keluarga terpandang, cerdas, dan memiliki wajah yang menarik. Selain itu, ia dikenal dengan ketekunannya melakukan sholat malam dan puasa sunnah.

Nama lengkapnya adalah Hafshoh binti Umar bin Khoththob bin Nufal bin Abdul Uzza bin Riyah bin Abdulloh bin Qorth bin Rozzah bin Adi bin Ka'ab bin Lu'ai bin Gholib al-Quroisyiyyah al-Adawiyyah. Sedangkan ibunya bernama Zainab binti Madh'un bin Hubaib bin Wahb bin Hudzafah bin Jumah al-Jumahiyyah. Ia dilahirkan lima tahun sebelum Rosululloh ﷺ diangkat sebagai nabi.

Sebelum menikah dengan Rosululloh ﷺ dia menikah dengan sahabat Rosululloh ﷺ yang mulia, Khunais bin Hudzaifah bin Qois as-Sahmi al-Quroisyi رضي الله عنه, *muhajir* yang telah melakukan hijrah dua kali.

Pada awalnya Hafshoh رضي الله عنها hidup tenang dan tenteram bersama suami yang bertaqwa dan setia. Hingga akhirnya kebahagiaan tersebut berganti sedih dan duka karena pendamping hidupnya yang pernah ikut serta dalam perang Badar ini ditimpa musibah yang hebat hingga merenggut nyawanya. Hal ini terjadi tatkala Khunais menyertai Rosululloh ﷺ dan para sahabat رضي الله عنهم dalam perang Uhud. Peristiwa tersebut terjadi di kota hijrah, Madinah an-Nabawiyyah, sedangkan umur Hafshoh pada waktu itu baru 18 tahun, masih terlalu muda untuk menjalani hidup sebagai seorang janda, namun itulah kehendak dan taqdir Alloh yang harus ia jalani, dan itu pula sebuah duka nestapa yang dikehendaki oleh Alloh kejadiannya, sebagai awal dari kebahagiaan yang akan menjemput dan bermesraan dengannya.

Kesedihan yang dirasakan Hafshoh رضي الله عنها tidak hanya menghinggapi dirinya, namun demikian pula halnya dengan orang-orang dekatnya, lebih-lebih lagi ayahnya, Umar bin Khoththob رضي الله عنه. Betapa pilu dan iba hati Umar رضي الله عنه setiap kali memasuki rumahnya dilihatnya puterinya dalam kemurungan dan kegundahan sehingga ia pun segera mencarikan pengganti menantunya yang telah menemui kesyahidan di jalan Alloh.

Semula Hafshoh رضي الله عنها akan dinikahkan dengan Utsman bin Affan رضي الله عنه namun beliau belum berkehendak untuk menikah lagi. Kemudian Hafshoh رضي الله عنها akan dinikahkan oleh ayahnya dengan

sahabat yang paling dicintai Rosul ﷺ, Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه, namun Alloh ﷻ berkehendak lain karena Abu Bakar رضي الله عنه hanya diam membisu, tanpa sepatah kata pun yang keluar dari lisannya.

Alloh ﷻ menginginkan sesuatu yang lebih baik dan mulia, yang lebih terkandung banyak faedah dan *ibroh* di dalamnya. Alloh ﷻ lebih menghendaki agar Hafshoh رضي الله عنها menikah dengan Rosululloh ﷺ sebagaimana penuturan Rosululloh ﷺ kepada Umar رضي الله عنه tatkala hatinya dihinggapi kekecewaan dan kemarahan atas sikap Utsman bin Affan dan Abu Bakar رضي الله عنهما terhadap tawarannya.

Rosululloh ﷺ bertutur: "Hafshoh akan menikah dengan orang yang lebih baik daripada Utsman, dan Utsman akan menikah dengan orang yang lebih baik daripada Hafshoh." Betapa bahagia Umar رضي الله عنه dengan kata-kata Nabiyulloh ﷺ yang mulia. Dalam sekejap mata, dada yang tadinya gundah bercampur marah dan kecewa berubah menjadi sejuk dan tenteram, tak pernah terlintas sedikitpun dalam benaknya, bahwa Muhammad ﷺ kekasih Alloh ﷻ, makhluk termulia yang telah dijamin Alloh ﷻ akan masuk surga, akan menjadi suami bagi anaknya, Hafshoh رضي الله عنها.

Penduduk Madinah menyambut hangat dan bahagia pernikahan ini, mereka mendo'akan barokah kepada Muhammad bin Abdulloh ﷺ dan Hafshoh binti Umar رضي الله عنها. Pernikahan ini terjadi pada bulan Sya'ban. Adapun pernikahan Utsman bin Affan رضي الله عنه dengan Ummu Kultsum رضي الله عنها binti Rosululloh ﷺ terjadi pada bulan Jumadal Akhir pada tahun yang sama, yakni tahun ke-3 H.

Maka Hafshoh رضي الله عنها pun menjadi bagian dari *Ummahatul Mu'minin*, tinggal bersama dalam rumah tangga Nubuwwah. Hafshoh رضي الله عنها memiliki kedekatan yang lebih dengan Aisyah رضي الله عنها dibanding dengan Saudah binti Zam'ah رضي الله عنها, sehingga ia pun lebih sering bertukar pikiran dengannya.

Sepanjang sejarah hidupnya, Hafshoh رضي الله عنها hidup dalam ketekunan beribadah berupa puasa sunnah dan sholat malam, hingga dia pun terkenal dengannya.

Banyak sejarawan Islam menyebutkan dalam tulisan-tulisan mereka bahwa kelebihan inilah yang membuat Hafshoh menjadi orang yang mulia di sisi Alloh dan Rosul-Nya. Sehingga di saat terjadi goncangan dalam rumah tangga nubuwwah—yang terkenal dalam sejarah—yakni; ketika Hafshoh dan Aisyah bersepakat untuk me-ngatakan bahwa beliau memakan buah *maghofir*, padahal beliau sekedar meminum madu yang disuguhkan oleh ibu kaum mu'minin Zainab رضي الله عنها yang berakhir dengan pengharaman Nabi ﷺ untuk tidak melakukan perbuatan itu lagi dan hampir-hampir Rosululloh ﷺ menceraikannya. Maka Alloh mengutus Jibril عليه السلام turun kepada beliau agar mempertahankan Hafshoh di sisi beliau ﷺ. Jibril عليه السلام berkata: "Sesungguhnya Hafshoh adalah seorang wanita yang ahli puasa dan sholat malam, ia adalah wanita sholihah."

Dengan keutamaan dan kelebihan Hafshoh sebagai wanita ahli ibadah inilah maka ia dapat meraih predikat yang amat agung, yaitu: isteri Rosululloh di dunia dan di akhirat.

Selain itu, melalui Ummul Mu'minin yang keempat ini, Alloh ﷻ memuliakan Islam. Dia satu-satunya wanita yang mendapatkan kepercayaan untuk menjaga undang-undang umat, mu'jizat yang murni dan kekal, sumber syari'at yang lurus dalam aqidah yang satu, al-Qur'anul Karim.

Hafshoh رضي الله عنها adalah wanita yang beruntung karena mendapatkan bimbingan ilmu langsung dari Rosululloh ﷺ dalam liputan cahaya kenabian. Selain itu dia juga mewarisi ilmu dari ayahnya, Umar bin Khoththob رضي الله عنه. Ilmu-ilmu tersebut dijadikan rujukan oleh para ulama dalam meriwayatkan hadits-hadits mereka, sehingga tersebarlah beberapa deret nama-nama perowi hadits yang menukil darinya, di antaranya Abdulloh bin Umar رضي الله عنهما, saudara laki-lakinya.

Tatkala, Umar bin Khoththob رضي الله عنه dekat dengan ajalnya, akibat tikaman Abu Lu'lu' al-Majusi pada bulan Dzulhijjah tahun ke-23 H, Hafshoh رضي الله عنها diwasiati untuk menjaga dan memelihara al-Qur'an yang masih berada dalam cetakan yang pertama hingga sampai pada pemerintahan Mu'awiyah bin Abu Sufyan رضي الله عنه, yakni tatkala Alloh ﷻ memanggilnya untuk menghadap-Nya pada usia 45 tahun.

Sebelum Hafshoh meninggal, beliau mewasiatkan kepada saudara laki-lakinya, Abdulloh bin Umar رضي الله عنهما, dengan apa yang telah diwasiatkan ayahnya sebelum meninggal.

Wahai Ummul Mu'minin, keutamaan yang diberikan Alloh ﷻ kepadamu sungguh sangat agung dan mulia. Semoga rohmat dan ridho Alloh ﷻ mengiringi kepergianmu, *Amin*. ❖

Dikumpulkan dan Diterjemahkan
Oleh: **Abu Hafizh Dzulkifli**

Fatwa-fatwa Seputar 'Birrul Walidain'

Yang Termasuk 'Birrul Walidain'

(Fatwa Syaikh Ibnu Utsaimin ﷺ)

Soal:

Sebagian manusia berkeyakinan bahwa berbuat baik kepada kedua orang tua berlaku pada segala keadaan. Kami mengharapkan penjelasan kaidah-kaidah berbuat baik kepada orang tua.

Jawab:

Berbuat baik kepada kedua orang tua artinya adalah memperlakukan mereka dengan sebaik-baiknya, bisa dengan harta, badan, pangkat, kedudukan, dan sebagainya. Termasuk pula berbuat baik kepada mereka adalah mengatakan ucapan yang baik kepada keduanya. Alloh berfirman, yang artinya:

... jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (QS. al-Isro' [17] :23)

Ayat di atas menjelaskan tentang orang yang telah lanjut usia. Dan kebanyakan orang yang telah lanjut usia berperilaku kurang baik di hadapan manusia, sekalipun demikian Alloh mengatakan:

... janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan: "Ah". ... (QS. al-Isro' [17]: 23)

Yaitu: berkeluh kesah terhadap mereka. Kemudian:

... jangan pula kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik. (QS. al-Isro' [17]: 23)

Dan bisa pula berbuat baik terhadap mereka, dengan perbuatan. Hal itu (dilakukan) dengan merendahkan diri di hadapannya dan tunduk kepada mereka. Berdasarkan firman Alloh, yang artinya:

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Ya Robbku, kasihilah mereka berdua, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil." (QS. al-Isro' [17]: 24)

Demikian pula dengan harta, sebab kedua orang tua mempunyai hak dalam hal nafkah. Hak mereka dalam nafkah merupakan hak mereka yang paling besar, sampai-sampai Rosululloh ﷺ bersabda:

أَنْتَ وَمَالُكَ لِأَبِيْكَ.

"Kamu dan hartamu milik orang tuamu." (HR. Abu Dawud: 3530).

Termasuk pula (berbuat baik kepada orang tua) ialah membantu mereka dalam hal yang ma'ruf, baik dengan ucapan maupun dengan anggota badan, sesuai adat yang berlaku. Namun apabila mereka meminta bantuan pada perkara yang diharamkan, maka haram bagi seseorang untuk menyetujuinya. Bahkan termasuk pula berbuat baik jika mencegah mereka dari perkara tersebut, berdasarkan sabda Rosululloh ﷺ :

"Tolonglah temanmu yang zholim dan yang dizholimi." Beliau ditanya: "Wahai Rosululloh, kita menolong seseorang sebab ia dizholimi, lalu bagaimana kita dapat menolong orang yang menzholimi?" Maka beliau bersabda: "Cegahlah ia dari kezholiman." (HR. Bukhori: 2444)

Mencegah kedua orang tua dari perkara yang haram dan tidak membantu mereka dalam perkara tersebut, termasuk berbuat baik kepada mereka. Contohnya, jika seandainya ada seseorang diperintah oleh ayahnya untuk membeli sesuatu yang haram, kemudian ia menolaknya maka ia tidak dianggap durhaka kepada ayahnya, bahkan pada hakikatnya ia tergolong orang yang berbuat baik. Karena dengan sebab itu ia dapat mencegah ayahnya dari sesuatu yang haram. (Lihat *Fatawa Ulama Baladil Haromain*, hlm. 1630–1631)

Kedurhakaan Anak Kepada Kedua Orang Tua

(Fatwa Syaikh Ibnu Baz ﷺ)

Soal:

Saya memiliki seorang anak berumur lebih dari 20 tahun, ia belajar di universitas. Namun ia selalu bertengkar dengan ibunya, alasannya karena ibunya selalu mengangkat suara di hadapan saudara-saudaranya yang lain di dalam rumah, dan sekarang, ia tidak mau mengucapkan salam kepada ibunya dan tidak mau mengajaknya berbicara. Dan sampai sekarang ini, ia masih tetap masuk dalam rumah, makan dan minum serta tidur di rumah, namun ia tetap saja tidak mau mengucapkan salam kepada ibunya.

Bagaimana sebenarnya sikap saya selaku kepala

rumah tangga dalam menghadapi anak seperti ini? Ketahuilah, bahwa saya sering menasehatinya namun ia selalu menolaknya, dan ia masih tetap berada di atas sikapnya tersebut. Berikanlah kepada kami faedah. *Jazakallohu khoiron.*

Jawab:

Anak ini adalah orang *jahil murokkab*, dan sungguh ia telah melakukan kemungkaran dan kedurhakaan yang amat besar. Kita memohon hidayah kepada Alloh. Semoga dilimpahkan kepada kita dan kepadanya. Oleh karena itu, kewajiban bagi kita untuk memperingatkannya dari hal itu, serta mencegahnya dari kedurhakaan ini sekalipun dengan cara sampai memukulnya, atau mencegahnya untuk masuk ke dalam rumah, atau semisalnya dari bentuk-bentuk pengajaran yang pantas baginya. Tentunya hal itu dilakukan apabila ia tidak bisa dinasehati lagi.

Dan tidak mengapa jika permasalahan ini diajukan kepada mahkamah/pengadilan, apabila sang ayah tidak sanggup menyadarkannya dari perbuatannya tersebut. Semoga Alloh memperbaiki keadaannya dan menunjukinya, dan semoga pula kejelekannya cukup bagi dirinya sendiri. (*Majmu' Fatawa wa Maqolatul Mutanawwi'ah* 5/78–79 Syaikh Bin Baz. Lihat *Fatawa Ulama Baladil Haromain* hlm. 1633–1634)

Taat Hanya Pada yang Ma'ruf

(Fatwa Syaikh Ibnu Baz ﷺ)

Soal:

Saya wanita muslimah. *Alhamdulillah* saya senantiasa mengamalkan setiap apa yang diridhoi Alloh, dan saya juga beriltizam dalam berhijab syar'i. Namun ibu saya tidak memperkenankan saya berhijab. Bahkan ia memerintahkan saya untuk menyaksikan sinetron, video, dan lainnya. Sampai ia mengatakan: "Jika kamu tidak bersenang-senang dan bergembira ria, niscaya kamu cepat tua dan beruban." Bagaimana seharusnya sikap saya?

Jawab:

Wajib bagi kamu untuk bersikap lemah lembut kepada ibumu, dan berbuat baik kepadanya, serta bertutur kata yang baik kepadanya, sebab, ibu memiliki hak yang sangat besar. Akan tetapi, engkau tidak boleh menaatinya kecuali pada hal-hal yang baik, hal ini berdasarkan sabda Rosululloh ﷺ :

"Hanyalah ketaatan itu pada hal yang ma'ruf (baik)." (HR. Bukhori: 7145)

Dan sabda Rosululloh ﷺ :

"Tiada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Alloh." (HR. Ahmad: 1098)

Demikian pula, hukum ini berlaku pada ayah, suami, dan selain mereka, di mana tiada ketaatan kepada mereka dalam bermaksiat kepada Alloh, berdasarkan hadits di atas. Namun hendaknya bagi sang isteri dan anak dan selainnya, agar bersikap lemah lembut dan bertutur kata yang baik dalam menyelesaikan masalah, hal itu berdasarkan dalil-dalil syar'iyyah.

Oleh karena itu, wajib menaati Alloh dan rosul-Nya dan berhati hati dari bermaksiat kepada Alloh dan rosul-Nya dengan beristiqomah di atas kebenaran, serta tidak boleh menaati siapa saja yang memerintahkan untuk menyelisihi Alloh dan rosul-Nya baik itu bapak, suami, ibu, dan selain mereka.

Dan tiada yang mencegah seseorang untuk menyaksikan sesuatu yang tidak terdapat kemungkaran di dalamnya, baik di televisi maupun video, atau mendengarkan seruan-seruan ilmiah dan pelajaran-pelajaran yang berfaedah. Dan tidak boleh, menyaksikan tayangan-tayangan yang mungkar yang terdapat di dalamnya, sebagaimana halnya, tidak boleh menyaksikan sinetron, sebab di dalamnya banyak terdapat kebatilan. (*Majmu' Fatawa wa Maqolatul Mutanawwi'ah* 5/358, Syaikh Ibnu Baz. Lihat *Fatawa Ulama Baladil Haromain* hlm. 1631–1632)

Bakti Kepada Orang Tua yang Telah Meninggal

(Fatwa Syaikh Ibnu Utsaimin ﷺ)

Soal:

Bolehkah saya bersedekah dari harta saya dengan meniatkan untuk ibu saya yang sudah meninggal? Dan apakah pahalanya sampai kepadanya?

Jawab:

Ya, boleh bagi seseorang bersedekah untuk kedua orang tuanya yang sudah meninggal, dan pahalanya sampai kepada orang yang disedekahkan. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan dalam *Shohih Bukhori*, bahwa ada seseorang datang kepada Rosululloh ﷺ dan berkata:

"Sesungguhnya ibu saya telah meninggal. Saya mengira, seandainya dia hidup maka ia akan bersedekah. Bolehkah saya bersedekah untuknya?" Beliau menjawab: "Boleh." (HR. Bukhori: 1388)

Akan tetapi, harus diketahui bahwa yang lebih utama bagi seseorang adalah mendo'akan kepada kedua orang tuanya, dan menjadikan pahala amalan-amalan sholihnya untuk dirinya sendiri, sebab itulah yang ma'ruf (dikenal) di kalangan salafush sholih. Bahkan hal ini bersesuaian dengan sabda Rosululloh ﷺ :

"Apabila seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya, kecuali tiga perkara: shodaqoh jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak sholih yang mendo'akannya." (HR. Bukhori: 1388) (*Kitab Da'wah*, Ibnu Utsaimin, 2/151. Lihat *Fatawa Ulama Baladil Haromain* hlm. 1638) ❖

Oleh: Tim Nukhba

Segar Bugar Dengan Olah Pernafasan?

Memperoleh Energi Baru Dengan Bernafas[1]

Menghirup udara segar sangat mengasyikkan sekaligus menyehatkan. Di samping membuat tubuh terasa nyaman dan bugar, juga baik bagi kesehatan. Baik-buruknya sistem pernafasan sangat erat hubungannya dengan kesehatan, khususnya dalam masalah proses penyempurnaan pembentukan energi[2]. Pernafasan akan menghasilkan kekuatan dan hawa baru yang mengalir dalam tubuh.

Kedudukan pernafasan adalah sebagaimana proses pencernaan karena keduanya merupakan bagian dari satu tubuh. Hasil dan manfaat dari kedua proses ini hanya bisa dinikmati dan dimanfaatkan sebatas di dalam tubuh yang bersangkutan. Tidak bisa menjalar ataupun disalurkan kepada orang lain[3]—bagaimanapun keadaannya—karena bentuk energi tidak nyata, meskipun dengan orang yang bersentuhan dengan kita. Sebab manusia dengan manusia yang lainnya tidak memiliki hubungan di dalam masalah ini.

Pernafasan seseorang dengan orang lain adalah ibarat orang yang sedang makan, hanya dia sendiri yang merasakan kenyang. Begitu pula dengan alam, karena alam tidak memiliki hubungan interaksi yang sejalan dengan manusia khususnya di dalam sistem jaringannya juga tidak ada sangkut-pautnya (terputus) dengan udara dan jaringan tubuh.

Hubungan antara udara dan manusia adalah sekedar ia masuk ke dalam tubuh, diolah dan diproses oleh saluran pernafasan yang diedarkan melalui sistem peredaran darah setelah melewati proses pembakaran.

Pengaruh Udara yang Dihirup

Udara yang kita hirup memiliki peran yang sangat vital dalam pembentukan energi tubuh kita. Namun, manusia tidak bisa hidup hanya dengan udara atau hanya dengan mengolah udara.

Apabila seseorang melakukan seni pernafasan, mengatur nafas dengan penuh irama ataupun hanya sewajarnya, akan mendapatkan energi baru dan hawa baru.

Yang dimaksud dengan hawa baru dan kekuatan baru di sini adalah yang didapatkan dari proses pernafasan antara hawa yang beracun dan hawa yang bersih—antara karbondioksida dan oksigen—yakni kekuatan baru yang dihasilkan dari proses oksidasi yang kemudian diedarkan melalui sistem peredaran darah, limfe, limpa, dan hati.

Pernafasan dan Kesehatan

Dari gambaran singkat di atas, kita dapat mengetahui betapa pentingnya nilai dan arti sebuah pernafasan bagi tubuh kita, karena dengan pernafasan seluruh jaringan tubuh akan menerima suplai makanan yang berguna untuk menjaga kestabilan tubuh.

Pernafasan adalah proses ganda yang terjadi di dalam tubuh kita untuk menyempurnakan pembentukan energi, menghirup dan menghembuskan zat beracun dari hasil proses pembakaran. Sistem pernafasan ini bisa dimanfaatkan di dalam dunia kesehatan karena konsep pembentukan energi ada dua, energi yang dibentuk dari hasil pengolahan lambung (sistem pencernaan) dan energi yang dibentuk dari udara (pernafasan).

Dengan mengatur pernafasan secara berirama, energi yang dihasilkan akan lebih sempurna, ibaratnya kita makan secara pelan-pelan dengan pengunyahan yang cukup. Dengan mengatur pernafasan, paru-paru akan bekerja lebih ringan dan semakin sempurna, khususnya apabila hal itu dilakukan dengan sadar, bukan pernafasan ketika tidur, karena pada waktu tidur kebanyakan organ sudah mulai menurun dan hanya bekerja di bawah saraf tak sadar.

Dengan pengaturan pernafasan, udara dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh tubuh. Di samping tidak terjadi proses pembakaran yang cepat, sistem peredaran mampu membawa sari-sari makanan secara maksimal dan memungkinkan untuk bisa mengangkut sari-sari makanan yang memiliki masa jenis yang berlainan, sehingga paru-paru mampu lebih banyak membakar sari-sari makanan dengan sekali proses pembakaran.

Pernafasan Segitiga[4]

Pernafasan segitiga adalah salah satu metode olah pernafasan yang sangat terkenal. Pernafasan ini mampu menghasilkan daya sem-

---

1 Yaitu dari hasil pembakaran makanan.
2 Lewat pembakaran/oksidasi di dalam paru-paru.
3 Kecuali pada kasus pemberian pernafasan buatan yang diberikan kepada orang yang memerlukan pernafasan, seperti orang yang tenggelam, keracunan, terkena petir, dll.

buh yang luar biasa, terutama pada kasus penyakit nyeri perut seperti nyeri haid, sakit perut, serta bisa digunakan untuk menambah vitalitas tubuh meski perubahannya tidak terlalu mencolok.

Demikian pula, pengaturan pernafasan sangat berguna untuk meringankan beban yang diterima oleh tubuh. Misal, ketika tangan kita tertimpa sebuah ranting kayu, maka secepatnya kita harus menghirup udara dan mengeraskan bagian tangan yang tertimpa kayu secara perlahan[5]. Sekalipun tidak bisa menyembuhkan secara total, dengan pernafasan tersebut akan banyak mengurangi keluhan.

Sarang Kekuatan Ghoib?

Konon, di setiap tubuh manusia terdapat sarang kekuatan ghoib yang bersumber dari lima sumber kekuatan pusat, dengan dua belas kekuatan cabang yang berada di punggung dan ditambah dengan satu kekuatan yang bersarang di bawah kemaluan.

Kekuatan ghoib penuh kehebatan ini, apabila dibuka, akan mendatangkan sumber kekuatan yang super hebat; energi metafisika yang membuat pandangan menjadi tajam dan penuh wibawa, wajah bersinar, dan mampu menguasai berbagai keistimewaan yang disesuaikan dengan jenjang tingkatan ilmunya.

Dengan mudah seseorang bisa mendatangkan kekuatan yang berlipat ganda, meringankan tubuh, mengendarai awan, berjalan di atas samudera, memukul lawan dari jarak jauh, membelah lautan dan samudera, menghilang, ataupun *meraga sukma*. Dan yang tidak kalah populer, pernafasan bisa mereka gunakan untuk mengobati orang yang sakit, baik dengan menyalurkan hawa murni/tenaga dalam atau dengan memindahkannya ke media yang lain.

Itulah gambaran sekilas dari kehebatan seni pernafasan. Namun, apakah semua ini benar-benar suatu kenyataan??! Sebaiknya anda berpikir—sebagai seorang yang mu'min yang mengharapkan keridhoan Alloh ﷻ —apakah semuanya ini benar dan sesuai dengan syari'at Islam??!

Hasil Olah Pernafasan

Berikut ini ada beberapa permasalahan yang bisa kita renungkan dalam memahami hasil olah pernafasan.

Permasalahan Ke-1

Apabila seseorang melakukan seni pernafasan, mengatur nafas dengan penuh irama ataupun hanya sewajarnya, akan dihasilkan hawa baru dan tenaga baru.

Yang dimaksud hawa baru adalah yang berasal dari proses pernafasan antara hawa beracun dan bersih, antara karbondioksida dan oksigen. Sedangkan kekuatan baru ialah energi yang dihasilkan dari proses oksidasi yang kemudian diedarkan melalui sistem peredaran darah, limfe, limpa dan hati.

Jika anda meyakini bahwa hawa dan kekuatan baru berasal dari sarang tenaga ghoib, lalu di manakah letak pembentukannya? Apakah di saluran pernafasan ataukah di tempat yang lainnya? Jika di tempat yang lainnya, bagaimanakah anda bisa mengaturnya dan membuat jaringan tersendiri di dalam tubuh? Lalu bagaimanakah efeknya jika hal itu terjadi, karena dengan adanya suatu perubahan di dalam tubuh, tentu memaksa tubuh untuk membuat keseimbangan dan kekuatan yang baru?

Namun jika anda mengelak dan mengatakan bahwasanya tenaga dalam itu hanya sebagai salah satu hasil pernafasan (karena di dalam tubuh manusia tersimpan tenaga yang luar biasa. Contoh: apabila kita gesekkan kedua telapak tangan kita dengan cepat maka akan timbul rasa panas; atau setiap telapak tangan kita dekatkan dengan suatu benda maka akan terasa ada hawa yang bergerak; atau ketika ketakutan kita bisa melompat pagar yang sangat tinggi; atau saat kita menggerakkan tangan yang dibarengi dengan pernafasan, lama-kelamaan tangan akan bergerak otomatis mengikuti alur pernafasan; juga ketika terpejam lama, kita bisa melihat cahaya di depan pelupuk mata), sebaiknya anda baca permasalahan yang kedua ini.

Permasalahan Ke-2

Proses menghirup, menahan, dan menghembuskan nafas yang anda lakukan, semua diolah dan dikuasai oleh saluran pernafasan dibantu berbagai kerja sama di dalam tubuh sehingga bisa menghasilkan proses pernafasan.

Sewaktu mengambil nafas (udara masuk lewat hidung atau mulut), semua merupakan tanggung jawab saluran pernafasan, sehingga pada akhirnya akan sampai ke paru-paru setelah melalui *larynx*, *trachea*, dan *bronchus*[6].

Lalu di manakah letak gesekan yang anda gambarkan dengan gerakan usapan antara kedua telapak tangan sebagai cerminan magnet ataupun tenaga yang tersimpan dalam tubuh? Di manakah letak organ yang bergesekan seperti kedua kayu yang digesekkan yang dapat menimbulkan api?

Padahal sudah jelas dan suatu kenyataan bahwa dalam sistem pernafasan, udara hanya akan bertemu dengan cairan darah, limfe, air, enzim hormon, sari makanan[7], dan berbagai organ yang sangat lunak dengan aliran darah yang normal, bukan seperti gerakan pa-

---

[4] Yaitu sistem pengaturan pernafasan dengan menghirup, menahan, dan menghembuskan udara dalam hitungan yang sama. Misalnya menghirup udara 2 menit, maka proses menahan dan menghembuskan nafas pun dilakukan dengan hitungan yang sama (yakni 2 menit) dan dilakukan secara berulang-ulang (bersambung).

[5] Biasanya disebut dengan istilah "menyalurkan tenaga".

[6] Jika perlu, pelajarilah tentang anatomi organ di atas.

[7] Pada umumnya.

da air terjun. Semuanya adalah cairan dan benda yang lunak tidak seperti kayu. Padahal, juga dalam seni pernafasan, semua didasari dengan penuh kelembutan dan irama, tidak menggebu-gebu atau *ngos-ngosan* (cepat).

Semua ini sangat aneh sekaligus meragukan, apalagi dengan perbedaan yang tampak antara sesama orang yang telah dibuka tenaga dalamnya. Ditambah lagi, apabila lain perguruan, lain pula tenaganya.

Permasalahan Ke-3

Keanehan yang lainnya, bagaimana tenaga dalam bisa disalurkan kepada orang lain jika antara tubuh anda dengan orang lain terputus hubungan sistem jaringan? Melalui apakah perantara penyaluran tenaga ini? Udarakah?

Jika memang melalui udara, bagaimana mungkin tenaga dalam yang kita kirimkan tidak salah sasaran dan dengan mudah menuruti kemauan kita, padahal yang menghirup udara banyak orang?!

Permasalahan Ke-4

Suatu hal yang mengherankan, bagaimana suatu tenaga dalam dapat dilempar atau digunakan melalui tangan. Lalu dari manakah jalurnya dan mengapa sesuatu yang terkena tenaga dalam bisa hancur dan terbakar sedangkan sumbernya tidak mengalami perubahan apa-apa?![8]

Jika anda memungkiri permasalahan ini, kami yakin di dalam tubuh anda tidak ada unsur yang mewakili *hujjah* yang sering menjadi kambing hitam dalam permasalahan ini, seperti kaca ataupun batu yang dipukul[9]. Semua kenyataan ini tidaklah sebagaimana yang anda gambarkan dengan perambatan panas, baik melalui radiasi atau induksi, baik melalui perantara udara maupun benda padat.

Permasalahan Ke-5

Jika manfaat dari proses pernafasan hanya bisa dirasakan oleh individu yang bersangkutan (hal ini tidaklah aneh karena di balik semua pernafasan ini dikuasai oleh saraf sadar dan saraf tidak sadar), lalu siapakah yang mengatur dan menguasai sistem penyaluran tenaga dalam anda? Otak anda ataukah yang lainnya?! Untuk menjawab pertanyaan ini perlu ada kejujuran.

Permasalahan Ke-6

Bagaimana mungkin hanya dengan pernafasan, anda memperoleh energi yang sangat luar biasa, bisa mengendarai awan, membelah lautan dan samudera, menyembuhkan dengan jarak jauh, dan yang lain sebagainya?

Padahal energi yang dihasilkan dari proses pernafasan tidak luput dari kualitas makanan, udara yang masuk ke dalam tubuh, keadaan organ dan cairan dalam tubuh (darah, cairan, enzim, hormon) dan organ tersebut.

Jika benar energi yang dihasilkan sangat luar biasa, hal ini berkonsekuensi bahwa seseorang makan sekali dalam sebulan saja sudah cukup, karena makanan yang berkalori rendah bisa diolah menjadi energi yang sangat besar. Padahal standarnya 1 kilokalori atau 1 kilojoule hanya bisa menaikkan suhu 1°C.

Permasalahan Ke-7

Suatu keajaiban, sistem pernafasan bisa memindahkan serta mengobati suatu penyakit. Padahal pernafasan merupakan unsur yang mati, hanya mengolah dan mengatur nafas. Aneh saja jika energi yang dihasilkan dari seni pernafasan dianggap bisa mengobati dan memindahkan penyakit.

Padahal tidak semua orang yang memiliki tenaga dalam, tahu ilmu kesehatan. Siapakah yang mengajari energi ini sehingga tahu apa yang harus dijalankan dan dikerjakannya untuk setiap permasalahan?!

Sebuah tanda tanya amat besar yang membutuhkan kejujuran untuk menjawabnya, yaitu: ***"Siapakah yang berada di balik semua ini?"***

Permasalahan Ke-8

Anehnya, tenaga supranatural ini tidak bisa dimiliki oleh sembarang orang. Sebagian besar tenaga supranatural ini bukan murni dari hasil kekuatan pernafasan. Buktinya, mereka membutuhkan jasa orang yang mengisikan/membukakan sarang ghoib atau bahkan mereka berdzikir (yang diistilahkan dengan dzikir "Awwalul Aurod"), pembuka tenaga supranatural yang digabungkan dengan jurus-jurus kunci.

Permasalahan Ke-9

Jika anda mengelak dari apa yang kami paparkan, dan menganggap semua itu adalah masalah ghoib yang tidak bisa diraba dengan akal (bahkan *khodam*-nya saja berupa malaikat nur yang bisa dilihat oleh setiap pemilik tenaga dalam apalagi para pemilik tenaga dalam banyak mengingat Alloh dengan wirid dan dzikir dari al-Qur'an), maka jelaslah masalah ini. Lihat ayat Alloh ﷻ dalam surat an-Naml [27]: 65, al-Jin [72]: 26–27, al-An'am [6]: 50, dan yang semisalnya.

Semoga Alloh memelihara kita, dan menghindarkan kita dari bergelut dan meramaikan olah pernafasan yang masih banyak menimbulkan berbagai pertanyaan dan tanda tanya yang besar.

Wallohu A'lam bish showab. ❖

---

[8] Perubahan yang berarti.

[9] Menurut mereka, tenaga dalam bisa kita pukulkan ke luar tubuh kita, ibarat lensa atau kaca yang dipanaskan di bawah matahari, maka di balik proses tersebut akan muncul api yang akan membakar sesuatu yang dikenai pula. Demikian pula petir ataupun batu yang dipukul akan mengeluarkan api, tetapi tidak sampai merusak sumbernya.

Rubrik ini dihadirkan sebagai sumbangsih kami bagi para pembaca yang menghadapi problem kesehatan dan menginginkan terapi alternatif dengan pengobatan alami. Bagi yang ingin berkonsultasi, silakan layangkan uraian problem anda ke meja redaksi melalui surat, atau **SMS** ke **HP. 081 330 532 666** atau **e-mail: majalah.almawaddah@gmail.com**

Pengasuh: **Tim Nukhba**

POLIP

Pertanyaan:

Assalamu'alaikum. Ana (saya) punya *zauj* (suami) menderita polip di hidung. Berbagai usaha sudah dicoba, dari berobat ke dokter, pengobatan Cina, hingga ramuan-ramuan herbal, tetapi belum ada perubahan. Kira-kira ramuan apa yang bisa digunakan untuk mengobati polip di hidung?

(08180372xxxx)

Jawab:

Wa'alaikumussalam. Semoga Alloh ﷻ memuliakan kita semuanya. Perlu anda ketahui, bahwasanya kedudukan kelainan polip serupa dengan keluhan amandel, karena perbedaannya hanya sekitar masalah letak dan ukurannya saja. Amandel dan polip adalah satu rumpun, satu organ dengan letak dan ukuran yang berbeda. Polip berada di dalam hidung sedangkan amandel berada di dalam mulut, keduanya merupakan satu dari lima sistem pertahanan yang berada di dalam tubuh.

Polip merupakan sistem pertahanan yang berada di dalam hidung. Secara umum, polip tidak boleh kita hilangkan secara total, demikian pula dengan amandel, karena dengan hilangnya polip/-amandel berarti merusak dan menghilangkan sistem pertahanan di dalam tubuh kita. Di samping merusak keseimbangan, hilangnya polip/amandel lebih membuka peluang masuknya kuman-kuman penyakit, baik yang masuk lewat media makanan ataupun udara. Dengan hilangnya sistem pertahanan polip atau amandel, secara otomatis kuman akan langsung menyerang ke dalam tubuh dan membebani keempat sistem pertahanan yang lainnya. Di samping itu, juga membuat tubuh menjadi lebih rentan, lebih sensitif dan lebih mudah terserang penyakit.

Sebelum melakukan terapi penyembuhan polip, sebaiknya anda pandai-pandai untuk mengatur langkah dan siasat. Jangan asal cepat dan terkesan terburu-buru tanpa ada pertimbangan matang, sehingga tidak kecewa tatkala mendapatkan informasi tentang kedudukan dan pe-ngaruh polip bagi tubuh, apalagi keluhan anda bukan seperti keluhan pusing-pusing yang hanya akan berjalan beberapa waktu saja, lain dengan kasus polip anda yang akan menghiasi dari sisa kehidupan anda.

Langkah pertama, perlu anda telusuri terlebih dahulu, apakah penyebab penyakit polip anda berasal dari infeksi di dalam hidung ataukah polip anda disebabkan oleh adanya suatu benturan yang mengarah ke hidung, karena kedua permasalahan ini memiliki perbedaan yang tajam.

Langkah pertama yang harus anda tempuh sebelum anda melakukan terapi pada polip anda adalah "apakah benar anda mengalami keluhan polip". Kami khawatir, anda salah paham, karena banyaknya simpang siur dengan penafsiran polip, baik di kalangan kesehatan ataupun di masyarakat. Sebagian mengatakan bahwa polip adalah tumor di dalam hidung, dan ada pula yang mengatakan polip adalah kanker yang bertangkai yang melekat pada selaput lendir hidung. Ada pula yang mengatakan polip adalah daging yang tumbuh di dalam hidung sebagaimana yang dikatakan oleh Trisno Yuwono dan Pius Abdullah dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis*.[1]

Sebenarnya, polip adalah tonsil yang berada di dalam hidung, khususnya berada di belakang anak tekak. Ia termasuk bagian dari kelima sistem pertahanan tubuh, terutama yang membawahi sistem pertahanan pernafasan, yang sangat mempengaruhi kualitas pembentukan energi dan oksidasi.

Berikut ini beberapa ramuan yang bisa digunakan untuk menormalkan polip anda:

Kunir putih	30%
Bangle	10%
Cengkeh	10%
Kapulaga	20%
Cabai Jawa	20%
Pegagan	10%

Usahakan sering-sering mengkonsumsi ramuan di atas, terutama pada musim penghujan sekarang. Hindari memakan sate dan ikan panggang dan makanan yang mengandung vetsin (MSG) berlebihan dan jangan minum es. Selain kedua permasalahan tersebut satu hal yang harus anda perhatikan, kurangi memakan makanan manis serta perbanyaklah makanan pahit dan pedas. *Wallohu A'lam*. Semoga bermanfaat. ❖

[1] Lihat *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis* hlm. 331, terbitan Arkola Surabaya, tanpa tahun terbit.

Oleh: **drh. Sarmin, M.P**

Kiat Memilih Daging *yang* Halal dan Sehat

Sudah lazim di masyarakat Indonesia, merayakan hari raya dengan menyajikan berbagai menu mewah. Dan selama ini yang dianggap makanan mewah adalah makanan yang bahan dasarnya dari daging. Fenomena ini membuat permintaan daging di pasaran menjelang hari raya meningkat dan harga daging melonjak.

Pelaku kejahatan daging seringkali mencoba mengelabui konsumen. Caranya dengan meng*oplos* (mencampur) daging *celeng* (babi hutan) dengan daging sapi —sehingga aroma babi hutan bisa tertutup daging sapi— atau menjual daging bangkai dan daging *glonggongan*.

Untuk itu perlu kiat lain agar bisa mengidentifikasinya. Modus operandinya sebelum daging babi hutan dipasarkan, terlebih dahulu dihilangkan lemaknya agar aroma khas daging babinya hilang/berkurang. Daging-daging tersebut dicampur terlebih dahulu dengan darah atau jeroan sapi, kemudian dipotong-potong dan dikemas kantong plastik rata-rata 1 kilogram perbungkus.

Daging yang sudah dikemas itu dibawa ke pasaran dengan jumlah yang tidak terlalu banyak dan diperdagangkan sebagai daging sapi di tempat-tempat luar los daging sapi. Dengan mencampur daging sapi dan celeng maka aroma babi hutan bisa tertutupi oleh aroma daging sapi. Konsumen biasanya terjebak dalam membedakan jenis-jenis daging hewan ternak besar karena memiliki penampakan yang mirip. Sedangkan hewan ternak kecil (unggas) mudah dibedakan karena jenis dagingnya sangat berbeda dengan hewan ternak besar.

Selain aspek kehalalan yang dipersoalkan dari daging tersebut, aspek kesehatan masyarakat juga menjadi pembicaraan lantaran daging tersebut tidak terjamin bebas dari penyakit *zoonosis* (menular dari hewan ke manusia atau sebaliknya) maupun penyakit menular lain karena peredaran daging tersebut ilegal.

Pemerintah telah mensyaratkan bahwa setiap daging hasil sembelihan secara legal ditandai dengan adanya cap berwarna ungu oleh dokter hewan Dinas Peternakan setempat, karena pemotongan hewan di Indonesia diatur melalui SK Menteri Pertanian.

Pengawasan oleh dokter hewan di tempat pemotongan dilakukan sebelum selama dan setelah pemotongan di rumah potong hewan dengan mengikuti ketentuan syari'at Islam. Mekanisme ini menjamin bahwa daging yang dihasilkan adalah halal serta sehat bagi konsumen. Akan tetapi, untuk hewan yang bisa disembelih tanpa harus di RPH, seperti ayam, kerawanan halal itu tetap akan ada.

Dalam praktek perdagangan daging di Indonesia, kecurangan dengan memasukkan daging bangkai di samping daging halal lainnya masih saja terjadi. Begitu pentingnya pemilihan daging yang aman, sehat, halal, dan utuh bagi kesehatan masyarakat secara umum dan individu.
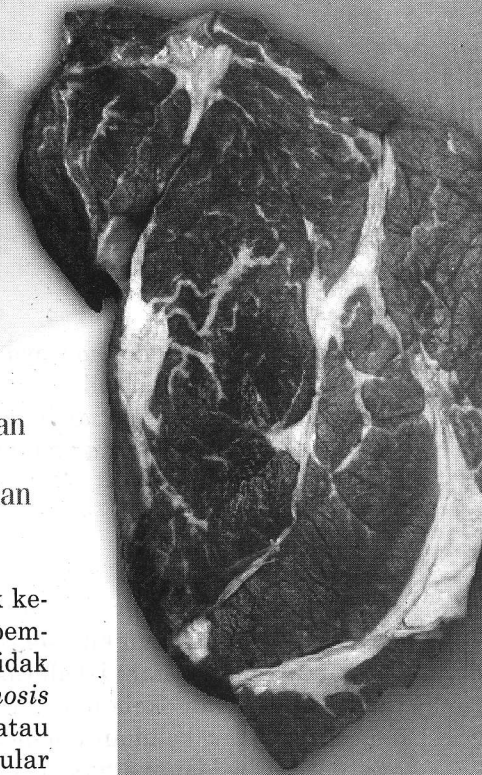
MENGENALI DAGING SEHAT

Kesehatan daging oleh sebagian besar masyarakat dianggap tidak penting. Padahal, daging yang sehat yang dikonsumsi masyarakat sangat berpengaruh pada kesehatannya. Apalagi sekarang mencuat berbagai penyakit zoonosis seperti flu burung, sapi gila, antraks, toksoplasmosis, dan masih banyak lagi penyakit yang ditularkan dari daging yang tidak sehat. Karena ciri-ciri fisik daging sangat ditentukan oleh jenis hewan, tata laksana pemeliharaan, pakan, dan keadaan emosional hewan sebelum dipotong, tentu tiap-tiap hewan akan memiliki ciri-ciri daging yang berbeda.

Daging yang baik memiliki ciri-ciri penampakan yang mengkilap, berwarna cerah dan tidak pucat, serta tidak berbau asam atau busuk. Selain itu jika dipegang masih terasa basah namun tidak lengket di tangan, elastis, dan tidak lembek.

Untuk menentukan kualitas daging yang baik dan layak dikonsumsi, kriteria yang dapat dipakai sebagai pedoman adalah:

1. Keempukan dan kelunakan. Keempukan daging ditentukan oleh kandungan jaringan ikat. Semakin tua usia hewan, susunan jaringan ikat semakin banyak, sehingga daging yang dihasilkan semakin liat. Jika ditekan dengan jari, daging yang sehat akan memiliki konsistensi kenyal sampai padat.

2. Kandungan lemak atau *marbling*. *Marbling* adalah lemak yang terdapat di antara serabut otot (intramuscular). Lemak berfungsi sebagai pembungkus otot dan mempertahankan keutuhan daging pada waktu dipanaskan. Marbling berpengaruh terhadap cita rasa daging.

3. Warna. Warna daging bervariasi tergantung dari jenis hewan secara genetik dan usia, misalnya daging sapi potong lebih gelap daripada sapi perah, daging sapi muda lebih pucat daripada daging sapi tua.

4. Rasa dan aroma. Cita rasa dan aroma dipengaruhi oleh jenis pakan. Daging yang berkualitas baik memiliki rasa lebih gurih dan aroma yang sedap.

5. Kelembaban. Secara normal, daging mempunyai permukaan relatif kering sehingga dapat menahan pertumbuhan mikroorganisme dari luar. Dengan demikian akan mempengaruhi daya simpan daging tersebut.

Kualitas daging yang tidak baik dapat diketahui dari bau dan rasa yang tidak normal. Bau yang tidak normal biasanya segera dicium beberapa saat setelah hewan itu dipotong. Misalnya hewan sakit akan memberi aroma seperti mentega tengik, terutama hewan yang mengalami radang organ dalam.

Konsistensi daging yang tidak sehat mempunyai kekenyalan rendah (jika ditekan akan terasa lunak), apalagi bila diikuti dengan warna yang tidak normal maka daging tersebut tidak layak dikonsumsi. Daging yang busuk dapat mengganggu kesehatan konsumen, karena dapat menyebabkan gangguan pencernaan.

Pembusukan dapat terjadi karena penanganan yang kurang baik pada saat pendinginan, sehingga mengakibatkan meningkatnya aktivitas bakteri pembusuk. Keadaan ini terjadi karena daging terlalu lama dibiarkan di tempat terbuka pada suhu kamar, sehingga terjadi proses pemecahan protein oleh enzim-enzim dalam daging yang menghasilkan amoniak dan asam sulfida.

AGAR DAGING TETAP AWET DAN SEHAT

Jika daging tidak langsung diolah setelah dibeli, daging tersebut hendaknya segera disimpan dalam lemari es atau lemari pembeku (*freezer*). Pendinginan dalam lemari pendingin suhu 0–5 °C dapat mengawetkan daging selama empat hari, sedangkan pembekuan dalam *freezer* dapat memperpanjang kesegaran daging lebih lama lagi sesuai suhu dan jenis daging.

MEMBEDAKAN ASAL DAGING

Kasus daging celeng merupakan pelajaran penting bagi konsumen muslim untuk mengenal lebih baik ciri-ciri penampakan berbagai jenis daging agar tidak tertipu.

1. Daging sapi

Daging sapi yang masih baik berwarna merah terang, seratnya halus, dan lemaknya berwarna kekuningan. Daging yang kaku dan berwarna gelap menunjukkan bahwa penyembelihan dilakukan pada kondisi yang tidak tepat, misalnya hewan dalam keadaan stress atau kehabisan tenaga. Daging sapi yang berwarna cokelat menandakan bahwa daging tersebut sudah terkena udara terlalu lama.

2. Daging kerbau

Daging kerbau yang baik berwarna merah tua, seratnya lebih kasar dibandingkan serat daging sapi, sedangkan lemaknya berwarna kuning dan keras. Umumnya tekstur daging kerbau lebih liat dari daging ternak lainnya karena disembelih pada umur tua.

3. Daging kambing

Daging kambing berwarna lebih gelap dibandingkan warna daging sapi, dengan serat yang halus dan lembut. Lemaknya keras dan kenyal berwarna putih kekuningan. Daging kambing mudah dikenali karena baunya yang khas dan cukup menyengat.

4. Daging babi dan babi hutan/celeng

Daging babi yang baik berwarna merah pucat (merah mawar) dengan serat yang halus dan kompak. Lemaknya berwarna putih jernih, lunak, dan mudah mencair pada suhu ruang. Daging babi hutan atau celeng memiliki tekstur lebih kasar dan warna lebih gelap, sehingga sepintas lalu daging celeng mirip de-

ngan daging sapi. Daging celeng masih memiliki aroma bau khas babi yang kuat. Jika dimasak, daging celeng lebih cepat masak daripada daging sapi meskipun secara fisik jika ditekan dengan tangan, daging celeng hampir sama kerasnya dengan daging sapi.

5. Daging bangkai

Bangkai adalah hewan yang sudah mati sebelum disembelih. Pada kasus daging bangkai ayam, daging tersebut berwarna kuning karena oleh penjual biasanya dimasak dengan kunyit. Kalau diperhatikan dengan benar, beberapa bagian pada daging ayam bangkai tersebut berwarna biru kehitaman, berbau busuk, serta kalau dipegang terasa berlendir. Warna kulit karkas[1] terdapat bercak-bercak darah pada bagian kepala, leher, punggung, sayap, dan dada. Baunya agak anyir, konsistensi otot dada dan paha agak lembek, keadaan serabut otot berwarna kemerahan, keadaan pembuluh darah di leher dan sayap penuh darah, warna hati merah kehitaman dan bagian dalam karkas berwarna kemerahan.

6. Daging glonggongan

Daging sapi glonggongan mengandung banyak air, karena sebelum disembelih sapi tersebut diberi minum sebanyak-banyaknya hingga pingsan kemudian baru disembelih. Selain itu daging tersebut amis, lembek, banyak dihinggapi lalat dan kalau dimasak bisa menyusut sampai 40%.

Daging tersebut sebenarnya tidak berbahaya jika dikonsumsi tetapi daging mudah rusak/busuk dan merugikan konsumen, karena kandungan airnya banyak. Daging glonggongan biasanya dijual dengan tidak digantung.

7. Daging berformalin

Daging yang diberi formalin, warnanya pucat mengkilat, terutama pada daging ayam, konsistensinya sangat kenyal, permukaan kulit tegang, bau khas formalin, dan tidak dihinggapi lalat.

8. Daging impor

Memang kebanyakan daging yang diimpor ke Indonesia itu memiliki sertifikat halal dari asosiasi muslim setempat. Tetapi pengawasan dan kewaspadaan terhadap daging impor dari negara non muslim tetap harus dilakukan, mengingat dalam dunia perdagangan praktek-praktek manipulasi untuk mendapatkan keuntungan besar masih saja terjadi.

DAGING YANG HALAL

Setelah memastikan jenis daging yang akan kita beli berasal dari hewan yang halal, selanjutnya yang harus dicermati adalah bagaimana cara pemotongannya. Untuk itu perlu diperhatikan hal-hal berikut:

1 Membeli daging pada tempat-tempat yang resmi. Jika membeli daging di pasar tradisional, memilih tempat di los penjualan khusus daging sapi yang terpisah dari los penjualan daging babi. Sebaiknya ketika membeli daging sapi dipilih yang masih kelihatan wujudnya, biasanya daging tersebut tergantung sesuai dengan bagiannya masing-masing, misalnya paha, iga, dan punggung sapi.

Perlu dihindari memilih daging campuran yang sudah tidak diidentifikasi bagian-bagiannya karena daging oplosan biasanya terdiri dari berbagai bagian tubuh hewan yang sudah terpotong-potong kecil, sehingga tidak terlihat jelas bagian daging apa yang ditawarkan penjual. Yang repot lagi jika membeli daging giling, kita tidak tahu persis asal daging tersebut.

Ketika membeli daging di swalayan, perlu memastikan bahwa tempat tersebut tidak menjual daging babi. Karena meskipun penjualan dilakukan pada rak/etalase yang terpisah, tidak dapat dijamin pemisahan juga dilakukan pada ruang pendingin tempat penyimpanan daging ataupun pada penyimpanan dan penggunaan peralatan. Tidak perlu ragu menanyakan kepada pihak swalayan asal daging yang dijual dan ada tidaknya sertifikat halal yang menyertai karena kebanyakan swalayan menjual daging impor, termasuk jeroannya.

2 Untuk daging ayam, jika membeli karkas utuh, perhatikan lehernya apakah penyembelihan dilakukan secara sempurna. Ada pedagang nakal yang melakukan penyembelihan dengan cara ditusuk. Dihindari pula daging ayam yang terdapat warna merah/biru atau memar pada kulitnya terutama daerah sayap. Hal ini merupakan indikasi bahwa ayam tersebut sudah mati sebelum disembelih.

Untuk menutupi warna ayam bangkai yang tidak normal, pedagang menyembunyikannya dengan memberi warna kuning. Sebaiknya memilih pedagang yang sudah dikenal dan dapat diyakini bahwa penyembelihan yang dilakukan sesuai dengan syari'at Islam. Meskipun peraturan tentang pemotongan unggas telah diatur dalam SK Menteri Pertanian, banyaknya jumlah usaha pemotongan unggas dalam skala rumah tangga menyebabkan pengawasannya menjadi sulit terkontrol.

3 Mencermati penawaran atau harga. Daging celeng, daging oplosan, daging glonggongan, atau bangkai biasa dijual dengan harga yang lebih murah dibandingkan daging yang sebenarnya, terlebih jika dilakukan oleh pedagang-pedagang musiman/tidak resmi. Pembelian daging ayam atau jeroan dalam partai besar langsung dari distributor, baik produk lokal maupun impor, perlu meminta sertifikat halal yang menyertainya. Kita pastikan informasi nama dan alamat produsen, tanggal penyembelihan, atau nomor lot yang tercantum dalam sertifikat cocok dengan yang tertera pada kemasan. ❖

---

[1] *Karkas* adalah bagian badan ternak yang telah disembelih, dikuliti, dikeluarkan isi perutnya dan dipotong kaki bagian bawah serta kepalanya.

Oleh: dr. Faradilla Litiloly

VARIKOKEL

VARISES YANG MEMPENGARUHI KESUBURAN PRIA

Pada prinsipnya, varises adalah pelebaran pembuluh darah balik (vena). Biasanya ditandai dengan gambaran pembuluh darah berwarna biru yang berkelok-kelok, kadang-kadang bergerombol di tempat yang tidak seharusnya nampak.

Varises ini bisa terjadi di sembarang tempat dan bisa terjadi pada pria maupun wanita. Misalnya, bisa timbul di betis, di dubur, di kerongkongan, dan daerah kemaluan. Tergantung lokasinya, varises mempunyai istilah medis sendiri-sendiri.

Varikokel adalah varises yang terjadi di daerah sekitar buah pelir. Ia biasanya ditemukan secara tidak sengaja, sewaktu melamar pekerjaan sebagai polisi/tentara, atau setelah bertahun-tahun menikah belum dikaruniai anak dan setelah melewati pemeriksaan baru ditemukan adanya varikokel.

Varikokel akan mengganggu fungsi testis (buah pelir) sebagai pabrik sperma, baik dari segi jumlah maupun kualitas produksinya, sehingga varikokel sering diikuti gangguan *fertilitas* (kesuburan).

Menurut seorang ahli, *motilitas* spermatozoa yang kurang itu dapat ditemukan pada 90% pria dengan varikokel, meskipun hormon kelaminnya normal.

FAKTOR PENYEBAB

1. Faktor genetik (keturunan)

Varikokel—atau jenis varises yang lain—yang terdapat pada orang tua cenderung menurun kepada anak, karena sejak lahir anak-anak ini mewarisi pembuluh darah yang mudah melebar. Ada contoh menarik, yaitu orang tua dengan *hemoroid* (istilah varises di daerah dubur, ambeien/wasir), ternyata anaknya menderita varises hebat di betis dan organ reproduksinya. Jadi tidak harus sama-sama varikokel.

2. Makanan

Beberapa makanan yang dioksidasi tinggi dapat merusak pembuluh darah. Contohnya makanan yang diolah dengan cara dibakar.

3. Suhu

Idealnya, suhu testis adalah 1–2 derajat di bawah suhu tubuh. Suhu yang tinggi di sekitar testis dapat memicu pelebaran pembuluh darah balik di daerah tersebut. Awalnya, suhu tinggi ini akan menurunkan kualitas sperma, dan pada tingkat lebih lanjut akan mengganggu fungsi testis dalam menghasilkan sperma.

Kelompok yang berisiko tinggi terkena varikokel adalah pekerja di pertambangan, juru masak profesional, dan mereka yang bekerja di tempat yang memiliki tingkat radiasi tinggi. Hal ini dikarenakan organ reproduksinya cenderung berada pada kondisi dengan suhu di atas rata-rata dalam waktu yang lama.

4. Tekanan tinggi di sekitar perut

Tekanan yang tinggi di sekitar perut akan menghambat aliran darah balik, terutama daerah perut sehingga menyebabkan pembuluh darah di sekitar testis melebar. Contohnya pada buruh kasar, penyanyi/qori' yang teknik pernafasannya tidak benar dan juga orang yang duduk terlalu lama.

Namun kecenderungan ini tidak bisa disamaratakan pada semua pria. Sebagai contoh seorang kuli pasar bisa bebas dari varikokel bahkan mempunyai anak lima, sedangkan pria yang selalu menjaga kesehatannya justru mengidap varikokel *grade 4*.

KLASIFIKASI VARIKOKEL

Berdasarkan berat ringannya, varikokel dibedakan beberapa tingkatan, yaitu:

Varikokel Grade 1

Pada tahap ini umumnya tidak ada gejala atau tanda yang bisa terlihat dengan jelas, kecuali melalui pemeriksaan dokter. Biasanya tidak ada keluhan yang berkaitan dengan kesuburan.

Varikokel Grade 2

Secara umum varikokel grade 2 belum bisa terlihat tanpa pemeriksaan dokter. Tebalnya *scrotum* (kantong testis) juga kerap menjadi faktor penghambat. Bila diraba dengan cermat sebenarnya akan teraba vena yang menonjol dan berkelok-kelok. Beberapa orang mengira sebagai urat yang lazim terdapat pada testis. Pada tahap ini bisa terjadi gangguan fertilitas pada sebagian orang.

Varikokel Grade 3 dan 4

Bisa terlihat dengan mudah saat pria penderita berdiri. Pada kantong buah pelirnya terlihat ada sesuatu yang bengkak yang bila diraba akan terasa seperti ada gulungan urat yang tidak teratur. Keluhan yang biasanya terjadi yaitu rasa pegal, sakit/nyeri di sekitar organ reproduksinya.

INDIKASI OPERASI

Varikokel pada dasarnya tidak mengganggu kemampuan seksual seorang pria. Jadi, meskipun seseorang sudah divonis menderita varikokel *grade 4*, tetap bisa menjalankan fungsinya sebagai seorang laki-laki dengan baik. Hanya saja kualitas sperma yang dihasilkan menjadi kurang baik.

Oleh karena itu, besar kecilnya varikokel semata bukan indikasi operasi. Adanya varikokel yang disertai motilitas spermatozoa yang kurang, hampir selalu dianjurkan untuk operasi. Kira-kira dua pertiga pria dengan varikokel yang dioperasi akan mengalami perbaikan dalam motilitas spermatozoanya.

Dengan demikian, seorang laki-laki yang mengidap varikokel *grade 4* namun dia sudah dikaruniai anak, tidak akan dipaksa untuk menjalani operasi. Operasi varikokel ini dinamakan *varikokelektomi*, yaitu membuat sayatan kecil pada perut bagian bawah, selanjutnya pembuluh darah yang melebar tersebut akan ditarik dan dikumpulkan di suatu tempat yang aman kemudian 'dikunci' dengan alat khusus. Diharapkan suhu di daerah sekitar testis akan kembali normal dan menghasilkan sperma dalam jumlah dan kualitas yang normal pula.

TIPS MENCEGAH VARIKOKEL

'Kemampuan' untuk menghasilkan anak merupakan salah satu penopang kepercayaan diri seorang laki-laki. Untuk itu, ada beberapa hal yang dapat dilakukan guna mencegah terjadinya varikokel yang mengganggu kesuburan pria:

1. Hindari berendam di air panas terlalu sering. Karena air panas bisa mempengaruhi suhu di sekitar testis hingga merangsang terjadinya pelebaran pembuluh darah.
2. Perbanyak konsumsi makanan yang mengandung antioksidan terutama sayur dan buah yang kaya vitamin A, C, E, dan zinc.
3. Sedapat mungkin menghindari paparan zat kimia, listrik dan radiasi terus menerus.
4. Hindari pemakaian celana jeans atau celana ketat.

Dua kasus di bawah ini akan memudahkan pemahaman kita.

Kasus 1:

Pada suatu hari seorang laki-laki 20-an tahun, masih tercatat sebagai santri di sebuah pesantren di kota K, sebut saja si A, datang ke UGD dengan keluhan nyeri pada buah pelirnya. Setelah diperiksa, dokter tidak menemukan tanda-tanda radang maupun infeksi seperti bengkak, kemerahan, kulit mengkilap, dan nyeri bila disentuh. Yang nampak hanya ada gambaran seperti urat yang timbul bergerombol dan berkelok-kelok di sekitar buah pelirnya. Setelah diraba pun buah pelir (testis) nampak normal-normal saja. Akhirnya, dokter hanya memberi obat anti nyeri sebagai pertolongan pertama dan menyuruhnya untuk kontrol keesokan harinya ke poli urologi untuk pemeriksaan dan penentuan tindakan lanjutan.

Kasus 2:

Seorang laki-laki 30-an tahun, pegawai instansi pemerintah yang lebih banyak berhadapan dengan manusia (bukan alat dengan panas dan radiasi tinggi), sebut saja si B. Dia mengeluh sudah menikah 2 tahun belum dikaruniai momongan. Dari hasil uji sperma diketahui bahwa jumlah spermanya normal, namun motilitas (pergerakan) spermanya yang kurang normal. Setelah dilakukan pemeriksaan fisik ditemukan varikokel *grade 4*. Namun karena si B tidak merasa itu sebagai salah satu penyebab infertil maka ia tidak menyampaikan pada dokter di awal kunjungan. Setelah diperiksa lebih teliti lagi ternyata si B juga mengidap hemoroid (ambeien) *grade 4* (sudah besar sekali).

Dari *kasus 1* kita bisa memperkirakan penyebab varikokelnya yaitu mungkin aktivitas yang monoton yaitu duduk yang terlalu lama. Si A belum mengeluhkan masalah fertilitas karena memang dia belum menikah. Ia baru akan merasa betapa pentingnya 'menjaga pabrik spermanya' setelah menikah dan mengharapkan punya anak.

Sedangkan si B (*kasus 2*) kemungkinan besar faktor genetiklah yang menjadi pencetus timbulnya varikokel. *Alhamdulillah*, saat ini si B sudah dikaruniai seorang puteri dan merencanakan mempunyai putera lagi.

Satu hal lagi yang terpenting, bila para suami merasa ada yang tidak beres dengan organ reproduksinya, segeralah berkonsultasi dengan dokter ahli, dalam hal ini bisa seorang androlog, namun bila tidak ada bisa juga ke spesialis urologi. Jangan menunda hanya karena "malu" karena akan fatal akibatnya. ❖

Rubrik ini dihadirkan sebagai sumbangsih kami bagi para pembaca yang menghadapi problem seputar kehamilan, persalinan, serta kesehatan ibu. Bagi yang ingin berkonsultasi, silakan layangkan uraian problem anda ke meja redaksi melalui surat, atau **SMS** ke **HP. 081 330 532 666** atau **e-mail: majalah.almawaddah@gmail.com**

Pengasuh: Ummu Wildan R. Ayu T. Ulandari, A.Md.Keb.

Sakit di Daerah Pinggul Saat Hamil

Pertanyaan:

1. *Assalamu'alaikum*, Ummu Wildan. Pada saat hamil muda dan kecapaian pantat saya rasanya sakit, sebabnya apa? Jazakillahu khoiron.
   (Ummu Anas, 0219344xxxx)

2. *Assalamu'alaikum*. Isteri saya umur 34 th ketika dia mengandung usia 7 bulan pinggang sakit dan sampai sekarang sudah melahirkan 3 pekan tetapi pinggang masih sakit, apakah ini bawaan bayi ataukah penyakit? Jazakallohu khoiron.
   (Luqman, Jakarta, 0856617xxxx)

Jawab:

Wa'alaikumussalam.

Ummu Anas dan Pak Luqman yang berbahagia, perlu diketahui bahwa saat hamil banyak sekali perubahan yang dialami wanita, baik itu bentuk tubuh maupun fungsi dari organ tubuh itu sendiri. Pada hamil muda trimester I dan awal trimester II mungkin tidak terlalu terasa perubahan-perubahan yang terjadi kecuali mungkin mual dan muntah atau perasaan malas beraktivitas.

Jika anda mengalami rasa sakit pada daerah pantat pada saat hamil muda itu memang bisa disebabkan karena anda terlalu capai, selain sebab adanya perubahan pada otot-otot panggul yang mengalami pelonggaran karena persiapan untuk tempat bayi yang semakin hari semakin membesar, sehingga menimbulkan rasa nyeri/sakit pada daerah sekitar pantat dan pinggul.

Untuk membantu mengurangi rasa tidak nyaman itu anda bisa mulai mengkonsumsi makanan yang banyak mengandung kalsium, seperti susu dan produk susu atau *lactase kalsius* yang bisa anda dapat di apotek-apotek. Juga konsumsilah sayuran maupun buah-buahan segar. Bila itu akibat kelelahan, maka harus cukup istirahat, kurangi aktivitas yang melelahkan.

Usaha mengurangi nyeri yang lainnya, bila usia kandungan anda telah mencapai 6 bulan, anda bisa mulai melakukan senam hamil untuk menguatkan otot-otot tubuh yang berhubungan dengan alat reproduksi. Namun jika usia kehamilan masih muda atau kurang dari 6 bulan, maka disarankan untuk mengistirahatkan otot-otot tubuh dengan meletakkan alas ringan seperti bantal atau yang lainnya di bawah punggung ibu saat istirahat.

Bila dengan usaha itu semuanya sakit tidak berkurang dan cenderung mengganggu aktivitas anda, segeralah konsultasi pada dokter/bidan anda untuk pemeriksaan lebih lanjut.

Pada hamil tua/trimester III akan banyak timbul masalah pada ibu hamil apalagi pada kehamilan pertama, di mana seorang wanita/keluarga belum banyak pengalaman tentang seluk-beluk kehamilan, seperti yang dialami isteri Pak Luqman, sakit pada daerah pinggang pada hamil tua. Hal ini dikarenakan adanya *spasme* otot panggul dalam mengikuti perubahan bentuk tubuh yang semakin *lordose* (ngedet,—bhs. jawa) karena beban tubuh terberat di depan sehingga timbul rasa sakit dan lekas capai.

Sedang pada pasca persalinan nyeri timbul karena otot-otot tubuh yang telah mengendur, sehingga belum kuat mendukung tubuh anda secara sempurna seperti saat sebelum hamil. Untuk mengatasinya anda bisa melakukan latihan fisik/senam hamil, juga senam nifas yang ini berfungsi mengencangkan/memulihkan otot-otot tubuh setelah melahirkan dan membantu mempercepat pulihnya kondisi ibu.

Senam nifas ini bisa dilakukan ibu pasca bersalin, di mana latihan ini biasa dilakukan 24 jam setelah bersalin dengan cara normal. Adapun bagi ibu-ibu yang melahirkan secara *caesar* tanyakan terlebih dahulu pada dokter kapan bisa melakukan latihan senam nifas.

Di samping senam nifas jaga menu makanan anda dan jangan melakukan pantangan pada makanan. Perbanyak mengkonsumsi sayur hijau dan minumlah kurang lebih